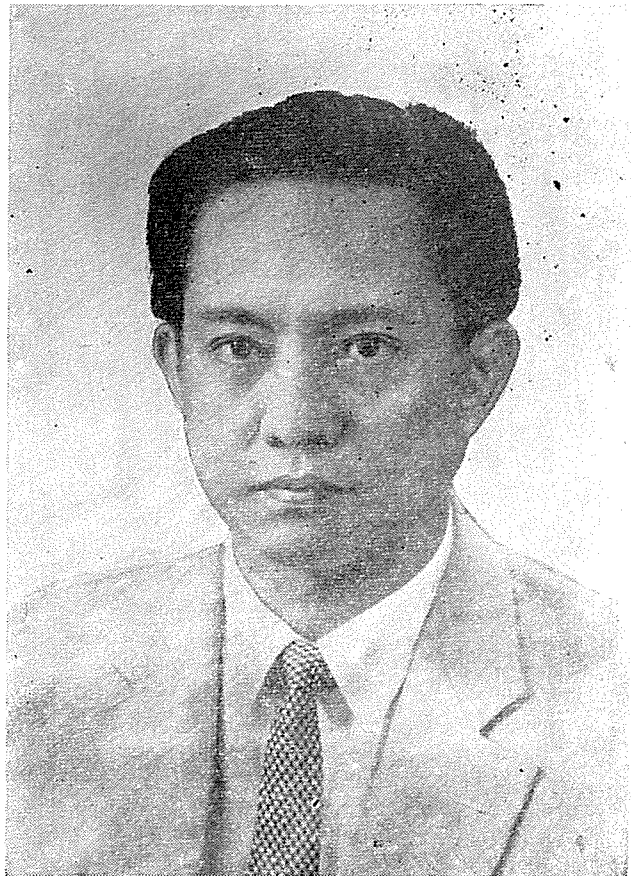


TENTANG MARXISME

D. N. Aidit

A 2177
102

MARXISME (MILWAU, AIDIT, D. N. AIDIT)



TENTANG MARXISME

D. N. AIDIT

Ketua Dewan Kurator dan Dosen Luarbiasa

Akademi Ilmu Sosial Aliarcham

Twede donk.
Tjetakan Kedua

Akademi Ilmu Sosial Aliarcham
Djakarta 1963

ENCILIRAM DUAL

TICIA K.

SEPATAH KATA PENERBIT

Buku ini semulanya adalah rangkaian tjeramah *Tentang Marxisme* jang diberikan oleh Kawan D.N. Aidit, Ketua CC PKI dihadapan para peserta *Latihan Kemiliteran Pegawai Sivil (LKPS) Departemen Luarnegeri Republik Indonesia* dalam bulan Februari 1962. Dalam tjeramah² itu naskah rangkaian tjeramah ini sebagian dibatjakan dan sebagian lagi diuraikan pokok²nja.

Dengan seizin pengarangnja, Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham* memutuskan untuk membukukan naskah rangkaian tjeramah itu selengkapnja setelah diadakan penjempurnaan oleh pengarang, baik mengenai redaksinja maupun mengenai penguraian beberapa masalah. Tulisan Kawan D.N. Aidit — Ketua Dewan Kurator dan Dosen Luarbiasa Akademi *Aliarcham* — merupakan bahan-pelajaran penting bagi para mahasiswa Akademi *Aliarcham*, terutama karena kerja² klasik tentang Marxisme-Leninisme kebanyakan masih terdapat dalam bahasa asing dan djumlah peredarannja dinegeri kitapun sangat terbatas.

Pembukuan rangkaian tjeramah itu akan sangat membantu pula untuk menjebarkan pengertian jang tepat tentang Marxisme-Leninisme dikalangan masjarakat jang luas di Indonesia, pengertian bahwa Marxisme-Leninisme adalah ilmu masjarakat jang telah berakar dan tumbuh dibumi kita sendiri. Semakin luas dan semakin tepat Marxisme-Leninisme difahami, maka semakin lantjarlah usaha untuk „meng-Indonesiakan” Marxisme-Leninisme. Ini akan mendorong lebih maju perkembangan ilmu sosial jang progresif dinegeri kita dan memperbesar pengabdiannja kepada penyelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sepenuhnya, kepada pelaksanaan Manipol dengan konsekwen.

Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham*

Djakarta, Mei 1962.

Int. Instituut
Soc. Geschiedenis
Amsterdam

PENGANTAR UNTUK TJETAKAN II

Berhubung dengan banjaknya permintaan akan buku *Tentang Marxisme*, maka Akademi Ilmu Sosial Aliarcham telah memutuskan untuk menerbitkan Tjetakan II dari buku tersebut.

Pada pokoknya dalam tjetakan II ini tidak diadakan perubahan², ketjuali beberapa perubahan redaksionil yang dilakukan oleh penulisnja.

Akademi Ilmu Sosial Aliarcham

Djakarta, November 1962

PENGANTAR

Para Saudara jang terhormat.

Mengadakan tjeramah dihadapan petugas² Departemen Luar-negeri bagi saja ini bukanlah jang pertama kalinya. Pada tanggal 8 April 1961, atas permintaan Sdr. Menteri Luarnegeri Dr. Subandrio saja telah memberikan tjeramah dihadapan konferensi Kepala² Perwakilan Republik Indonesia di Asia-Pasifik dan Afrika Timur Tengah. Saja mengutjapkan banjak terimakasih atas kesempatan² ini, dan saja mempunjai kejakinan bahwa dengan bekerdjasama demikian ini, kita akan dapat lebih banjak menjumbangkan segala jang baik kepada urusan bangsa dan Rakjat kita.

Saja diminta oleh Dr. Subandrio untuk menguraikan dihadapan Sdr.² *Tentang Marxisme*. Satu tema jang sangat luas. Apa jang dapat saja lakukan untuk memenuhi permintaan jang memang pada tempatnja ini dalam keadaan singkatnja waktu untuk mempersiapkan diktat dan terbatasnja djam tjeramah? Dalam waktu beberapa hari ini saja telah mengumpulkan kembali tjatatan² jang lama maupun jang baru tentang studi mengenai *Marxisme-Leninisme*, menjusunnja setjara sistimatis agar dapat menghidangkannja kepada Sdr.² jang perlu² sadja, tetapi menjeluruh, dalam beberapa kali tjeramah.

Saja menjetudjui pendirian Dr. Subandrio bahwa petugas² Departemen jang dipimpinnja harus mempeladjar Marxisme, terlepas dari apakah mereka menjetudjui atau tidak menjetudjui Marxisme. Saja kira, kita semua sependapat, bahwa untuk menjetudjui atau tidak menjetudjui sesuatu, orang harus mengetahui apa jang disetudjui atau tidak disetudjuinja itu, dan itu hanja bisa dengan mempeladjarinja sungguh². Sekarang memang kita sering menghadapi jang aneh². Ada orang jang setudju kepada Marxisme, tetapi tidak mengetahui apa Marxisme itu sebenarnya, sehingga ada kalanja terdjadi, bahwa jang mereka kira Marxisme itu djustru adalah lawan daripada Marxisme. Dan banjak orang jang menentang mati²an Marxisme, tetapi tidak mengetahui dan malahan samasekali tidak pernah mempeladjar Marxisme, atau djika mempeladjarinja tidak dari buku² Marxis tapi dari buku² musuh² Marxisme atau renegad² Marxisme. Sering terdjadi, bahwa musuh² Marxisme menjerang apa jang dikiranja Marxisme, tetapi sebenarnya mereka telah menjerang apa jang djuga diserang oleh

kaum Marxis. Misalnja, djika mereka menjerang materialisme, biasanja jang mereka serang ialah materialisme Feuerbach atau materialisme vulger, tetapi mereka mengira bahwa jang diserangnja adalah materialisme Marx. Sungguh sangat memalukan, bahwa masih ada sadja orang² jang suka berbitjara pandjanglebar dan menulis buku² tebal tentang sesuatu jang tidak diketahuinja.

Tetapi persetudjuan saja tidak terbatas disitu. Saja menjetudju pendirian Dr. Subandrio agar pendjabat² negara jang bertanggungjawab mempeladjar Marxisme, dengan alasan bahwa Marxisme tidak hanya bukan barang selundupan di Indonesia, tetapi sesuatu jang sah, karena konsepsi Nasakom adalah pengakuan hakhidup bagi Marxisme dinegeri kita, sebagaimana djuga halnja dengan hakhidup bagi Nasionalisme dan Agama. Oleh karena itu, menurut pendapat saja, soal mempeladjar Marxisme dinegeri kita, disamping sangat perlu untuk menambah pengetahuan guna memahami berbagai gedjala internasional, menghadapi kenyataan adanja negara² sosialis atau gerakan klas buruh sedunia, adalah sangat perlu pula untuk memahami gedjala² nasional, untuk merealisasi aspirasi² nasional kita, untuk merealisasi gagasan Nasakom, Gotongrojong dan Sosialisme Indonesia.

Seperti sudah saja katakan dalam tjeramah saja tanggal 8 April tahun jang lalu, Marxisme di Indonesia sudah mendjadi kenyataan sedjarah, kenyataan sosiologis, kenyataan politis. Marxisme tumbuh sudah lama dinegeri kita, jaitu sedjak tahun 1914 dengan berdirinja *Perhimpunan Sosial Demokratis Hindia* (PSDH, Indische Sociaal Democratische Vereniging — ISDV) jang dalam bulan Mei th. 1920 mendjadi PKI. Dalam th. 1926-1927 Partai Marxis jang masih sangat muda ini telah memimpin satu pemberontakan Rakjat anti-kolonialisme jang gagal, kemudian hampir duapuluh tahun dipaksa hidup dibawahtanah oleh kaum kolonialis Belanda dan fasis Djepang, tetapi sedjak Revolusi Agustus 1945 ia muntjul kembali kepermukaan bumi, ambilbagian aktif dalam revolusi itu, dan sekarang telah merupakan satu aliran dan kekuatan jang penting dalam kehidupan politik Rakjat Indonesia. Djadi, mau tidak mau, suka tidak suka, Marxisme telah mendapat tempatnja sendiri didalam kehidupan politik dan sosial negeri kita, didalam hati bagian tertentu jang tidak ketjil dari Rakjat Indonesia.

Dalam tjeramah saja tanggal 8 April tahun jang lalu tersebut diatas telah saja singgung serba singkat bahwa Marxisme terdiri dari tiga sumber dan tiga bagian, jaitu Filsafat, Ekonomi Politik dan Sosialisme.

Filsafat Marx bersumber pada filsafat klasik Djerman. Filsafat Marxisme adalah materialisme. Hasil jang paling penting dari Marx dibidang filsafat ialah *dialektika*, jaitu adjaran tentang

perkembangan dalam bentuknja jang paling sempurna, paling dalam, bebas dari sifat beratsebelah, adjaran tentang kerelatifan pengetahuan manusia jang memberikan pentjerminan kepada kita tentang materi jang berkembang abadi. Marx tidak berhenti pada memperdalam dan mengembangkan materialisme filsafat, tapi ia melengkapinja, ia meluaskan pengertian materialisme filsafat tentang alam kepengertian tentang masjarakat manusia. Pentrapan (penggunaan, pelaksanaan) azas² pokok materialisme dialektik di lapangan gedjala sosial, gedjala kemasjarakatan, itulah jang dinamakan *materialisme histori*. Materialisme filsafat Marx telah menundukkan kepada Rakjat pekerdja djalan keluar dari perbudakan djiwa.

Saja bermaksud untuk menguraikan materialisme dialektik dan histori setjara agak mendalam dalam Bab I dari rangkaian tjeramah-tjeramah saja. Materialisme dialektik dan histori tidak hanya merupakan salahsatu bagian, tetapi djuga dasar daripada Marxisme.

Ekonomi Politik Marx bersumber pada ekonomi klasik Inggris. Marx melandjutkan pekerdjaan Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) jang berkat penjelidikannja di lapangan sistim ekonomi telah meletakkan dasar² untuk *teori nilai kerdja*. Marx telah menjjelaskan *hubungan antara manusia* dalam penukaran antara barangdagangan jang satu dengan barangdagangan jang lain. Dalam hal ini ahli² ekonomi burdjuis hanya melihat hubungan antara barang², tidak menjjelaskan hubungan antara manusia. Marx membuktikan bahwa dalam sistim kapitalis *tenagakerdja manusiapun mendjadi barangdagangan*. Dan dari sinilah Marx mendjelaskan bagaimana kaum buruh menghasilkan nilai-lebih jang mendjadi sumber kekajaan seluruh klas kapitalis. Adjaran tentang nilai-lebih adalah batu-alas teori ekonomi Marx. Ekonomi politik Marx menerangkan kedudukan klas buruh jang sesungguhnya dalam sistim umum kapitalisme.

Saja bermaksud untuk menguraikan setjara agak mendalam tentang Ekonomi Politik Marx dalam Bab II dari rangkaian tjeramah² saja.

Sosialisme Marx bersumber pada adjaran Sosialisme klasik Perantjis. Berbeda dengan adjaran² sosialisme utopi Perantjis, Sosialisme Marx adalah ilmiah, tidak berdasarkan se-mata² pada „kemauan baik” dan „akal” subjektif, tetapi berdasarkan hukum objektif perkembangan masjarakat manusia. Marx telah menarik kesimpulan dari sedjarah dunia, bahwa *perdjuangan klas* adalah lokomotif daripada kemedjuaan masjarakat, bahwa untuk mentjiptakan masjarakat sosialis, masjarakat dimana tidak ada penghisapan atas manusia oleh manusia, masjarakat tak berklas, tidaklah mung-

kin dengan djalannya mengharapkan belaskasihannya kaum kapitalis atau usaha orang² yang baik budi sadja, tetapi harus dengan djalannya mengadakan perdjuaan kelas terhadap kaum kapitalis. Perdjuaan kelas untuk menghapuskan kelas!

Saja bermaksud untuk menguraikan setjara agak mendalam tentang Sosialisme Ilmu dalam Bab III dari rangkaian tjeramah-tjeramah ini.

BAB I

FILSAFAT

Sebagaimana telah saja kemukakan dalam pengantar tjeramah ini, materialisme dialektik dan histori (MDH) bukan hanya salah-satu bagian, tetapi merupakan dasar daripada adjaran Marxisme keseluruhannya. Maka, untuk dapat mengenal dan memahami, apalagi menguasai Marxisme, per-tama² dan terutama kita harus mengenal dan memahami filsafat materialisme dialektik dan histori.

Dalam tulisannya *Tiga Sumber dan Tiga Bagian Marxisme* Lenin antara lain mengatakan : „Filsafat Marx adalah materialisme filsafat yang sudah disempurnakan, yang telah mempersendjatai umatmanusia, terutama kelas buruh, dengan alat² pengetahuan yang perkasa”.¹⁾ Filsafat Marx adalah perkasa, ia bukan hanya merupakan sendjata untuk mengenal, tetapi djuga untuk mengubah keadaan alam, masjarakat maupun fikiran manusia sendiri.

Mengapa MDH itu perkasa?

„Adjaran Marx adalah perkasa, karena ia benar” kata Lenin. „Ia komplit dan harmonis, ia memberi kepada manusia suatu pandangan dunia yang lengkap yang tak dapat didamaikan dengan tachajul apapun, dengan reaksi apapun, atau dengan pembelaan atas penindasan burdjuis apapun. Ia adalah pewaris yang sah daripada apa yang paling baik yang sudah ditjiptakan oleh umatmanusia dalam abad kesembilanbelas”.²⁾ Dengan perkataan lain, MDH yang ditjiptakan oleh guru² besar kelas proletar, K. Marx (1818-1883) dan F. Engels (1820-1895) dalam abad ke-19 itu adalah berdasarkan pengalaman praktek sosial seluruh umatmanusia dimasa lampau (lebih dari 2000 tahun) serta hasil²nja yang terbaik dan termadju dibidang filsafat maupun dibidang ilmu-alam dan ilmu-sosial. Ia merupakan suatu produk daripada proses perkembangan sedjarah pada tingkatan tertentu — jaitu kapitalisme, dimana proses perdjuaan

- 1) W.I. Lenin, *Tentang Adjaran² Karl Marx*, dalam *Pustaka Ketjil Marxis* No. 1, Jajasan „Pembaruan”, tjetakan ke-III, 1961, hlm. 10.
- 2) *Idem*, halaman 6.

antara fikiran² yang ilmiah dengan yang tachajul, antara filsafat materialisme dengan filsafat idealisme telah mentjapai tingkat yang tertinggi. Proses perdjungan ini merupakan pentjerminan (refleksi) proses perdjungan klas yang telah sampai pada tingkat terachir disepandjang sedjarah masjarakat berklas. Oleh karena itu, maka untuk dapat mengenal dan memahami MDH setjara tepat, perlu kita terlebih dahulu mendapat gambaran, walaupun setjara singkat dan garis besar, tentang sedjarah perkembangan filsafat.

1. Dua Kubu Dalam Dunia Filsafat

Sedjarah perkembangan fikiran filsafat adalah suatu bagian dan djuga suatu pentjerminan (refleksi) daripada proses sedjarah perkembangan masjarakat manusia. Filsafat sebagai suatu bentuk khusus kesedaran-sosial mulai timbul dalam sedjarah dunia pada zaman peralihan dari masjarakat komune-primitif kemasjarakat pemilikan-budak, dimana masjarakat mulai terbagi dalam klas² yang saling bertentangan kepentingannya, mulai terdjadi pemisahan antara kerdja-badan dengan kerdja-otak, dimana mulai terdjadi hubungan penindasan dan penghisapan atas manusia oleh manusia. Sedjak itu, sebagaimana dikatakan oleh Marx, sedjarah masjarakat manusia adalah sedjarah perdjungan klas, maka sebagai pentjerminannya sedjarah filsafat adalah sedjarah perdjungan antara dua kubu besar: materialisme dan idealisme.

Sebelum kita meninjau keadaan dua kubu besar filsafat tersebut serta proses perkembangannya perlu didjelaskan lebih dahulu pengertian mengenai materialisme dan idealisme dalam filsafat.

Sebagai kita ketahui, filsafat adalah pandangan dunia, adalah pandangan manusia yang paling umum mengenai dunia keseluruhan, mengenai gejala² alam, masjarakat dan fikiran atau pengetahuan manusia itu sendiri. Oleh karenanya, masalah pokok didalam filsafat adalah masalah hubungan antara fikiran dengan keadaan, antara dunia-subjektif dengan dunia-objektif.

Dalam karjannya *Ludwig Feuerbach dan Achir Filsafat Klasik Djerman*, Engels menerangkan: „Masalah terpokok dari seluruh filsafat, ialah masalah hubungan antara fikiran dengan keadaan, hubungan antara djiwa dengan alam antara mana yang primer, djiwa atau alam Djawaban² yang diberikan oleh para filsuf terhadap masalah ini membagi mereka dalam dua kubu besar. Mereka yang menegaskan bahwa djiwa ada lebih dahulu daripada alam, dan oleh karenanya, dalam instansi terachir, menganggap adanya pentjiptaan dunia dengan satu atau lain bentuk merupakan kubu idealisme. Lain²nja, yang menganggap alam ada-

lah yang primer, tergolong kedalam berbagai mazhab materialisme”.³⁾ *Djelasnja, pandangan dunia materialisme bertolak dari kenjataan objektif, sedang pandangan dunia idealisme berpangkal pada fikiran atau ide. Demikianlah arti sebenarnya daripada istilah² materialisme dan idealisme didalam filsafat.*

Alangkah salah dan katjaunya kalau ada sementara orang mengatakan, misalnja, bahwa orang yang berfilsafat materialisme itu hanja mengutamakan atau mengedjar kenikmatan kehidupan materiil sadja, dan tidak mementingkan kehidupan spirituil ataupun moral, sebaliknya orang yang berfilsafat idealisme itu adalah orang yang bertjita-tjita luhur dan bermoral tinggi, dan tidak lahap pada kenikmatan kehidupan materiil, tidak mata-duitan; bahwa orang itu adalah materialis karena ia tidak beragama, dsb. dsb. Padahal, kenjataan banjak menundjukkan bahwa mereka yang berfilsafat materialisme itu djustru adalah orang² yang djauh daripada lahap kepada kenikmatan kehidupan materiil, yang „rame ing gawe”, tapi „sepi ing pamrih”, dan yang paling berani mengorbankan kepentingan dirinya, bahkan djiwa-raganya sendiri untuk mewujudkan tjita² umatmanusia yang paling luhur, jaitu masjarakat sosialis dan Komunis yang bebas dari segala matjam bentuk penindasan dan penghisapan oleh manusia atas manusia. Pendeknja, bukti sangat banjak bahwa mereka yang materialis dalam filsafat mempunyai ideal atau tjita² yang luhur dan berdjuang sungguh² untuk pelaksanaan ideal atau tjita² itu. Sebaliknya, sangat banjak pula bukti bahwa mereka yang idealis dalam filsafat dan yang mengaku dirinya idealis djustru adalah orang yang paling mementingkan dirinya sendiri, yang paling rusak achlaknja. Kata Engels: „Perkataan materialisme oleh si-filistin diartikan kerakusan, kemabukan, mata-kerandjang, nafsu berahi, kesombongan, kelobaan, kekikiran, ketamakan, pengedjaran laba dan penipuan bursa — pendeknja, segala keburukan kotor yang ia sendiri melakukannya setjara sembunyi². Perkataan idealisme ia artikan kepertjajaan akan kebadjikan, filantropi universal dan setjara umum suatu 'dunia yang lebih baik', yang dia sendiri sombongkan dimuka orang lain tetapi yang dia sendiri hanja pertjaja selama ia berada dalam kesusahan atau sedang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari eksek² 'materialis'nja yang biasa. Waktu itulah ia menjanjikan lagu kesajangannya, Apa manusia itu? — setengah binatang, setengah malaekat.”⁴⁾ Djuga kenjataan² menundjukkan bahwa orang² yang tak

3) F. Engels, *Ludwig Feuerbach dan Achir Filsafat Klasik Djerman*, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, djilid II, Foreign Languages Publishing House (FLPH), 1958, hlm. 370.

4) *Idem*, hlm. 377.

beragama tidaklah otomatis materialis dalam filsafat, dan orang yang idealis filsafatnya tidak mesti beragama, sungguhpun setiap agama itu dasar filsafatnya adalah idealis. Sardjana² dalam ilmu-alam juga tidak otomatis berfilsafat materialis. Djustru oleh karena itu, maka Engels memperingatkan: „Betapalah katjaunya jika kepada dua istilah itu ditambahkan sesuatu pengertian yang lain”, maksudnya yang lain daripada pengertian filsafat. Dan ia mengetjam dengan kerasnya orang² yang menyalahgunakan dua istilah tersebut sebagai orang² yang sudah katjau-balau fikirannya.

Djadi, dalam membitjarakan materialisme dan idealisme kita harus berpegang pada pengertian seperti yang sudah diterangkan diatas, kita harus berpegang pada pengertian filsafat dan bukan pengertian moral.

(A) IDEALISME

Filsafat idealisme yang pada dasarnya berpendapat bahwa ide atau djiwa ada lebih dahulu, sedang alam atau kenyataan objektif ditjiptakan atau diwujudkan oleh ide itu bersumber pada dua hal: 1) kepitjikan pengetahuan atau tachaiul dan 2) watak klasnya.

„Sedjak zaman purbakala”, tulis Engels, „ketika manusia, yang masih samasekali tidak tahu tentang susunan tubuh mereka sendiri, dibawah rangsang udjud² impian mulai pertjaja bahwa fikiran dan perasaan mereka bukan aktivitet² tubuh mereka, tetapi suatu njawa yang tersendiri yang mendiami tubuhnya dan meninggalkannya waktu mereka mati — sedjak itu manusia didorong untuk berfikir tentang hubungan antara njawa dengan dunia luar. Jika pada waktu tubuhnya mati njawa itu meninggalkan tubuh dan hidup terus, maka tidak ada kesempatan untuk mendapatkan suatu kematian lain yang djelas baginya”.⁵⁾ Dengan demikian timbul ide tentang kekekalan, timbul kebingungan karena ketidak-tahuan. Dari sinilah kemudian timbul dan berkembang berbagai matjam bentuk² kepertjajaan, ketachajulan dan filsafat idealisme.

Akan tetapi, ketidak-tahuan atau kepitjikan pengetahuan manusia, yang disebabkan karena pembatasan sjarat² sedjarah yang ada padanya, atau oleh keterbatasan pengalaman praktek sosialnya, bukanlah akar yang kuat bagi pertumbuhan filsafat idealisme. Sebab, seiring dengan perkembangan masyarakat, dengan kemadjuan praktek sosial manusia, makin besar pulalah kemampuan manusia untuk mengenal dunia disekitarnya. Pengetahuan manusia makin luas, dalam dan tepat mengenai keadaan disekelilingnya maupun mengenai dirinya sendiri, sehingga pandangan idealis yang

5) F. Engels, *Ludwig Feuerbach dan Akhir Filsafat Klasik Djerman*, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, djilid II, FLPH, 1958, hlm. 369.

bersumber pada pengetahuan yang salah itu dengan sendirinya gugur. Tetapi kenyataan sedjarah menundjukkan bahwa filsafat idealisme dapat mempertahankan dirinya, bahkan dapat berpengaruh kuat, walaupun didalam keadaan dimana ilmu atau pengetahuan manusia telah berkembang sangat tinggi seperti sekarang ini. Hal ini bisa terdjadi djustru karena pandangan idealisme itu dapat memberikan kegunaan kepada kekuatan² sosial tertentu, dan karenanya mendapatkan dukungan mereka. Dengan perkataan lain, sebagaimana dikatakan oleh Lenin, filsafat idealisme „dikonsolidasi oleh kepentingan klas² yang berkuasa”⁶⁾ — pemilik-budak, kaum feodal atau burdjuasi. Disinilah letak akar klas dari idealisme.

Didalam kubu idealisme terdapat berbagai matjam aliran dengan bentuk²nya yang bersesuaian dengan keadaan sosial dimana mereka tumbuh dan berlaku. Akan tetapi, pada pokoknya mereka dapat dibagi kedalam dua matjam golongan besar, jaitu: a) idealisme objektif, dan b) idealisme subjektif.

a) Idealisme objektif

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, pokokpangkal dari segala matjam idealisme adalah sama, jaitu ide. Akan tetapi, ide itu dapat diartikan fikiran manusia, baik sebagai umatmanusia keseluruhannya maupun sebagai orang-seorang, dan djuga dapat diartikan ide yang berada diluar manusia, misalnja, ide dewa², atau „ide absolut” tjiptaan Hegel, dan entah berapa banyak lagi sebutan² lainnya.

Idealisme objektif adalah pandangan dunia yang berpokokpangkal pada ide yang berada diluar manusia, yang „objektif”. Pandangan dunia sematjam ini pada dasarnya mengakui adanya sesuatu yang bukan-materiil, yang ada setjara abadi diluar dunia dan manusia. Sesuatu yang bukan-materiil itu ada sebelum dunia alam semesta ini ada, malah sebagai pentjipta dunia alam semesta ini, termasuk manusia dengan segala fikiran dan perasaannya. Semua yang materiil, menurut idealisme objektif, adalah hasil tjiptaan atau sebagai perwujudan kongkrit daripada ide. Dalam bentuknya yang amat primitif, pandangan ini menjatakan dirinya dalam penjembahan kepada pohon, batu, dsb.

Akan tetapi, sebagai suatu sistim filsafat, pandangan dunia ini dalam sedjarah dunia kita kenal per-tama² adalah sistim filsafat Plato (427-347 S.M.) atau Platonisme. Menurut Plato, dunia luar yang dapat ditanggap oleh pantjaindera atau tjitarasa kita itu bukanlah dunia yang riil, melainkan bajangan daripada dunia „idea” yang abadi dan riil. Oleh karenanya ia selanjutnya berpendapat

6) *Fundamentals of Marxism-Leninism*, FLPH, Moskow, hlm. 52.

bahwa pengetahuan manusia itu adalah penemuan kembali atau pengingatan kembali (Anamnesis) pada „idea” itu, dan tudjuan dari pengetahuan manusia adalah untuk menemukan kembali seluruh dunia „idea” itu. Pandangan dunia Plato ini mewakili kepentingan klas yang berkuasa pada waktu itu, yakni kaum bangsawan pemilik-budak, dan ini nampak dengan djelasnja dalam ajarannja tentang „masjarakat ideal” atau sosialisme kaum bangsawan. Tentang ini akan diterangkan dibagian lain yang mengenai sedjarah timbulnja tjita² Sosialisme.

Pada Zaman Tengah (feodal), filsafat idealisme objektif mengambil bentuk yang dikenal dengan sebutan: skolastisisme. Sistim filsafat ini adalah suatu pandangan dunia yang memadukan unsur² idealisme dari filsafat *Aristoteles* (384-322 S.M.) dengan teologi. Pokok pandangan filsafat skolastisisme ini ialah, bahwa dunia kita ini merupakan satu tingkatan hierarchi dari seluruh sistim hierarchi dunia semesta yang ditjiptakan oleh Tuhan, begitupun djuga hierarchi yang ada dalam masjarakat feodal merupakan kelanjutan dari hierarchi dunia ke-Tuhanan. Segala sesuatu yang ada dan yang terdjadi diatas dunia kita maupun diseluruh alam semesta ini tidak lain adalah pelaksanaan titah Tuhan atau sebagai perwujudan kongkrit daripada ide Tuhan. Filsafat ini membela kepentingan kaum bangsawan feodal dan kekuasaan Geredja yang pada waktu itu merupakan tuantanah besar di Eropa. Tokoh² yang terkenal dari aliran filsafat ini antara lain dapat dikemukakan disini, misalnja, *Johannes Eriugena* (833-880), *Thomas Aquinas* (1225-1274), *Duns Scotus* (1270-1308), dsb.

Kemudian, dalam Zaman Modern, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, filsafat idealisme objektif mengambil bentuknja yang terkenal dengan sistim filsafat *Hegel* (1770-1831). Menurut Hegel, hakekat dari dunia ini adalah „ide absolut”, yang berada setjara absolut dan „objektif” didalam segala sesuatu, dan tak terbatas pada ruang dan waktu. „Ide absolut” ini, dalam proses perkembangannja menampilkan dirinja dalam wujud gejala alam, gejala masjarakat dan gejala fikiran. Dengan demikian, „ide absolut” itu tak lain adalah pentjipta segala sesuatu didunia ini. Filsafat Hegel mewakili klas burdjuis Djerman yang pada ketika itu baru tumbuh dan masih lemah, kepentingan klasnja menghendaki suatu perubahan sosial, menghendaki hapusnja hak² istimewa kaum bangsawan Jonker. Hal ini tertjermin dalam pandangan dialektiknja yang beranggapan bahwa segala sesuatu itu senantiasa berkembang dan berubah, tidak ada yang abadi dan mutlak, termasuk djuga kekuasaan kaum feodal. Akan tetapi, kekuatan dan kedudukannja yang masih serba lemah itu membikin mereka tak berani setjara terang²an melawan filsafat skolastisisme dan adjaran

agama yang berkuasa pada ketika itu, perlawanan mereka terbatas pada usaha menggantikan Tuhan dengan „Ide absolut”.

Bentuk filsafat idealisme objektif yang kita kenal pada zaman sekarang, antara lain, adalah neo-Thomisme atau neo-skolastisisme. Neo-Thomisme adalah suatu aliran filsafat yang menghidupkan kembali filsafat skolastisisme dizaman tengah, menghidupkan kembali adjaran² Thomas Aquinas, dengan menjalahgunakan hasil² ilmu. Dasar pandangannja ialah pengakuan Tuhan sebagai pentjipta dan penguasa yang mahakuasa atas dunia. Alam adalah „realisasi ide² sutji”, dan sedjarah adalah „realisasi rentjana sutji”. Djadi, mereka mengakui adanja dunia objektif yang ditjiptakan oleh Tuhan, dan manusia dibekali oleh Tuhan untuk mengenal dunia objektif itu atau kebenaran abadi. Tetapi, menurut mereka, pengetahuan yang diberikan oleh ilmu itu tak dapat dipertjaja dan hanya terbatas pada kulit badaniah yang menjembunikan kebenaran abadi, sedang filsafat hanya bisa mentjapai atau menjelami sebagian dari kebenaran itu. Djalan kekebenaran yang tertinggi terletak hanya lewat „wahju”, „kejakinan agama”, dan oleh karenanja kesimpulan² umum ilmu dan filsafat harus menjesuaikan diri padanja. Djelaslah bahwa filsafat neo-Thomisme ini merupakan suatu adjaran yang hendak mengabdikan ilmu dan filsafat pada kepentingan kaum kapitalis dengan menggunakan Geredja. Aliran filsafat ini didalam dunia kapitalis mempunyai pengaruh yang agak besar tidak hanya dikalangan Rakjat biasa, tetapi djuga dikalangan kaum sardjana.

Demikianlah beberapa bentuk dari filsafat idealisme objektif yang dapat kita kenal dalam dunia filsafat.

Fikiran filsafat idealisme objektif itu djuga dapat kita djumpai didalam kehidupan se-hari² dengan berbagai matjam bentuk. Perwujudannja yang paling umum, antara lain, adalah formalisme dan doktrinerisme. Kaum formalis dan doktrineris setjara butatuli mempertjajai dalil² atau formula² sebagai kekuatan yang mahakuasa, sebagai obat yang mandjur untuk segala matjam penjakit, sehingga dalam melakukan tugas² atau menyelesaikan persoalan² tidak bisa berfikir dan bertindak setjara hidup berdasarkan situasi dan sjarat² yang kongkrit. Mereka, kaum „textbook-thinkers”, yang sering diketjam oleh Presiden Sukarno, djuga adalah perwujudan fikiran idealisme objektif dalam praktek. Djuga bapakisme atau kultus individu (pemudjaan pada seseorang) adalah perwujudan kongkrit dari idealisme objektif, karena semua itu adalah bentuk² ketachajulan.

b) Idealisme subjektif

Berbeda dengan idealisme objektif, maka idealisme subjektif adalah pandangan dunia yang berpangkal pada ide manusia, baik

ide manusia setjara keseluruhannya, maupun setjara perseorangan. Djelasnja, aliran filsafat ini berpendapat bahwa dunia disekeliling kita ini merupakan kumpulan daripada sensasi² manusia, dengan perkataan lain, dunia luar yang ada disekitar kita ini dipandangnja sebagai ohajalan belaka, sedang perasaan dan fikiran kita dipandangnja sebagai satu²nja zat (substansi) yang riil.

Salahsatu tokoh yang terkenal dari aliran idealisme subjektif ini adalah seorang uskup Inggris yang bernama *George Berkeley* (1684-1753). Menurut Berkeley, segala sesuatu yang tertanggap oleh sensasi atau perasaan kita itu bukanlah dunia materiil yang riil dan ada setjara objektif, melainkan chajalan daripada ide kita belaka. Sesuatu yang materiil, misalnja, bunga mawar merah, dianggapnja sebagai suatu kumpulan dari berbagai matjam perasaan tertentu, jaitu perasaan mengenai warna, bau, bentuk, dsb.; dan yang dimaksud dengan sensasi atau perasaan itu adalah ide yang telah kita sedari, atau sebagai bentuk eksistensi daripada ide kita. Dengan demikian, Berkeley menjangkal adanja dunia materiil yang objektif, dan hanja mengakui adanja dunia yang riil didalam sensasi atau ide manusia. Kesimpulan yang logis yang dapat ditarik dari pandangan idealisme subjektif ini adalah akuisme atau solipsisme, suatu fikiran filsafat yang menjatakan bahwa yang ada setjara riil didunia ini hanjalah „aku“, segala sesuatu lainnja, termasuk djuga orangtuaku, tidak lain hanja sebagai perwujudan kongkrit daripada sensasi aku. Untuk „menghindarkan diri dari solipsisme“, maka Berkeley menjatakan bahwa hanja Tuhan yang berada tanpa tergantung pada sensasi, bahkan sebagai penggerak daripada sensasi kita. Filsafat Berkeley ini adalah filsafat kaum burdjuis besar Inggris pada abad ke-18, yang sudah merupakan kekuatan reaksioner, dalam menentang materialisme, sebagai manifestasi kekuatiran terhadap revolusi. Berkeley sendiri setjara terusterang menjatakan bahwa filsafat idealisnja ditudjukan untuk menjangkal materialisme dan untuk memperkuat eksistensi Tuhan.

Dalam abad ke-19, idealisme subjektif mengambil bentuknja yang terkenal dengan sebutan : positivisme, yang dikemukakan pertama kalinja oleh filsuf Perantjis bernama *Auguste Comte* (1798-1857). Menurut ajarannja, hanja „pengalaman“ merupakan kenjataan yang „sesungguhnja“, selain dari pengalaman manusia tidak ada lagi dunia kenjataan, dunia adalah hasil tjiptaan dari pengalaman, dan ilmu hanja bertugas untuk menguraikan pengalaman praktis itu. Kaum positivis mengaku dirinja berdiri diatas materialisme dan idealisme, hendak menjamakan begitu sadja ilmu dengan filsafat, tetapi sesungguhnya mereka ber-sama² dengan idealisme menjerang materialisme. Comte membagi sedjarah dalam tiga tingkatan : tingkatan teologi, tingkatan metafisik, dan tingkatan empiris.

Kapitalisme, menurut Comte, merupakan sistim yang paling rasionil sebagai hasil daripada kemenangan fikiran ilmiah pada tingkatan empiris. Dari sini djelaslah bahwa filsafat Comte atau positivisme umumnja adalah pembelaan kepentingan kaum burdjuis dan sistim kapitalisme.

Dalam masa peralihan keabad ke-20, positivisme menjatakan dirinja dalam bentuk Machisme (*Mach, E.* 1838-1916) yang djuga disebut empirio-kritisisme, yang dikritik habis²an oleh Lenin dalam karjanja *Materialisme dan Empirio-kritisisme*.

Sebagai kelanjutan dari filsafat positivisme pada awal abad ke-20 adalah pragmatisme yang sekarang populer di Amerika Serikat. Tokoh²nja yang terkenal antara lain adalah *William James* (1842-1910) dan *John Dewey* (1859-1952). Kaum pragmatist ini walaupun mengakui adanja dunia objektif, tetapi, menurut mereka, dunia objektif tak ada artinja samasekali kalau tidak dihubungkan dengan pengalaman praktis manusia. Dalam hubungan ini, menurut mereka, benar atau tidaknja pengetahuan atau teori kita tentang sesuatu bukanlah diukur dengan sesuai atau tidaknja dengan kenjataan objektif itu, melainkan diukur dengan ada atau tidaknja „nilai kontan“ (cash-value). Dengan demikian, pragmatisme sebenarnja hanja mengakui adanja kebenaran subjektif, tidak mengakui adanja kebenaran objektif. Filsafat ini adalah filsafatnja „big businessmen“ atau kaum burdjuis besar, mewakili kepentingan kaum imperialis. Sebab, berdasarkan ajaran mereka ini, maka tindakan penindasan dan penghisapan ataupun perang agresif terhadap orang atau bangsa lain, misalnja, pendudukan kaum imperialis Belanda atas wilayah kita Irian Barat, asalkan bisa memberikan keuntungan kepada mereka, adalah suatu kebenaran! Bekas Presiden Eisenhower menggunakan „prinsip“ pragmatist terhadap pemakaian sendjata² atom. „Menurut pendapat saja“, kata Eisenhower, „penggunaan bom² atom harus atas dasar ini. Apakah akan menguntungkan saja atau tidak, apabila saja mengadakan suatu peperangan? Apabila saja berfikir bahwa hasil-bersih akan ada difihak saja, saja akan menggunakannya segera“. ⁷⁾

Bentuk lain dari idealisme subjektif yang djuga sangat populer didunia Barat pada masa kini dan selama ini agak banjak dipropagandakan dinegeri kita, adalah eksistensialisme. Pemukanya adalah seorang filsuf Djerman bernama *Martin Heidegger* (1889-.....), yang banjak mengambil ajaran²nja *Sören Kierkegaard* (1813-1855), seorang mistik Denmark pada awal abad ke-19. Eksistensialis² lainnja yang ternama antara lain *Karl Jaspers* (1883-.....) dan *Jean Paul Sartre* (1905-.....).

7) H. K. Wells, *Pragmatism, Philosophy of Imperialism*, International Publishers, New York, halaman 13.

Pokok pandangan eksistensialisme adalah pengakuan bahwa manusia tak mampu mengenal dunia luar yang serba misterius dan rumit itu, satu²nja kenjataan yang dikenalnya adalah „aku ada”. Sebagaimana dikemukakan oleh Sartre, eksistensi itu tidak mengandung akal, kausalitet, keharusan! Oleh karenanya, setiap individu harus bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya. Tetapi kebebasan itu hanya dapat ditjapai kalau memisahkan dirinya dari individu² lainnya, dari masyarakat, karena dalam masyarakat, dalam hubungan dengan orang² lain, akan terampas individualitetnja. Filsafat ini menanamkan rasatakut kepada manusia dengan mengemukakan bahwa eksistensi dunia dan manusia itu mempunyai masa achirnja. Makaitu tjarilah kepuasan yang sepuas-puasnja menurut kehendakmu selama kamu masih ada (exist). Demikianlah eksistensialisme mendemonstrasikan kekosongan spirituil dan degradasi moral yang berasal dari individualisme burdjuis. *Filsafat ini sebagai pentjerminan ketakutan burdjuasi akan kehancurannya yang tak dapat dielakkan dan sebagai bentuk manifestasinya ada kalanya berwujud tindakan yang kalap. Eksistensialisme, ber-sama² dengan aliran² idealisme subjektif lainnya, merupakan tanah ideologi yang subur bagi pertumbuhan fasisme dan militerisme.*

Demikianlah beberapa matjam bentuk idealisme subjektif yang dapat kita temukan didalam dunia filsafat.

Didalam kehidupan se-hari² sering djuga dapat kita djumpai fikiran² idealisme subjektif dalam berbagai matjam bentuk. Misalnya, tak djarang kita mendengar utjapan² seperti berikut :

„Baik atau buruknja keadaan masyarakat kita sekarang ini tergantung pada orang yang menerimanja, ia adalah baik bagi mereka yang merasakannya baik, dan ia adalah buruk bagi mereka yang menganggapnja buruk”; atau „Keadaan masyarakat menjadi demikian buruknja tidak lain karena orang² yang berkuasa banyak yang tidak djudjur melakukan tugas kewadjabannya, djika mereka diganti dengan orang² yang djudjur, keadaan akan berubah menjadi baik”; atau „Tanpa aku yang memimpin, segala pekerdjaan akan menjadi berantakan”; atau „Aku bisa, kau harus bisa djuga!”; dsb.

Semuanya itu pada pokoknja mau menyatakan bahwa ide seseorang yang mentjiptakan atau menentukan keadaan objektif.

(B) **MATERIALISME**

Berlawananan dengan filsafat idealisme, filsafat materialisme pada umumnya bersandar pada ilmu dan mempunyai watak klas yang revolusioner. Hal ini akan nampak dengan djelas didalam proses perkembangan sedjarahnja.

a) Materialisme Primitif

Filsafat materialisme dialektik dan histori dilahirkan melalui suatu proses perkembangan sedjarah yang lama. Bentuk pertama filsafat materialisme adalah materialisme primitif atau materialisme spontan yang dikemukakan oleh filsuf² Junani Kuno pada 600 tahun sebelum Masehi. Materialisme pada ketika itu adalah sederhana, kesederhanaannya sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat pada zaman itu. Sekalipun demikian, arti sedjarahnja serta sumbangannya kepada fikiran manusia pada zaman² selandjutnja, terutama kepada kelahirannya materialisme dialektik adalah besar sekali.

Sebagai wakil² yang tersohor daripada filsuf² materialisme Junani antara lain adalah *Thales* (640-546 S.M.), *Anaximander* (611-546 S.M.), *Anaximenes*, *Heraclitus* (kira² 500 tahun S.M.), *Democritus* (kira² 460-360 S.M.), dsb. Sekalipun adjaran² mereka ber-beda² satu sama lain, diantara mereka ada satu persamaan pendapat : bahwa dunia ini terdiri dari materi; bahwa segala sesuatu didunia ini pada hakekatnja adalah materi yang senantiasa berubah dan berkembang. Misalnya, *Thales* mengatakan segala sesuatu itu bersumber pada air, air merupakan unsur pokok dari dunia ini. *Anaximenes* berpendapat bahwa hakekat dari dunia ini adalah hawa. *Heraclitus* menganggap dunia ini ditjiptakan oleh api. Pada antara abad ke-5 dan ke-4 sebelum Masehi, *Democritus* mengemukakan teori atomnja yang mempunyai nilai ilmu yang sangat besar sekali.

Menurut *Democritus*, dunia ini terdiri dari atom; atom adalah bagian² terketjil yang tak dapat dipetjah lagi dari segala benda. Perbedaan djumlah dan susunan atom membentuk benda² yang berlainan. Ketjuali atom, *Democritus* djuga berpendapat masih ada satu hal lagi yang ada didunia ini, jaitu ruang. Ruang merupakan tempat dimana atom² itu bergerak, saling mendorong dan bentrok, sehingga terdjadi berbagai matjam gejala dan gerak. Mengenai ide dan pengetahuan, *Democritus* menerangkannya sebagai pentjerminan keadaan dunia luar didalam hati dengan melalui perasaan, karenanja perasaan dipandangnja sebagai satu²nja sumber pengetahuan. Kemudian, *Epicurus* (341-270 S.M.), sebagai penerus dari *Democritus*, menerangkan bahwa segala gejala fikiran, perasaan, dsb., termasuk djuga roh manusia, semuanya adalah perwujudan dari gerak atom². Dengan demikian, filsafat *Epicurus* berpendirian materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi.

Selain daripada itu materialisme Junani kuno djuga mengandung pandangan metodologi dialektik. Misalnya, *Thales* beranggapan bahwa segala sesuatu itu senantiasa berada dalam keadaan

gerak, A bisa berubah menjadi B, B juga bisa berubah menjadi C; demikianlah segala sesuatu itu berubah terus-menerus. Anaximander juga berpendapat bahwa segala sesuatu itu bergerak dan berubah, bahkan ia menerangkan gerak dan perubahan itu adalah suatu proses perlawanan dari dua hal yang berlawanan: panas dan dingin. Akan tetapi, pandangan Heraclitus dalam hal ini lebih maju lagi. Menurut Heraclitus, segala sesuatu itu „mengalir“, „panta rhei“. Heraclitus tidak hanya menerangkan segala sesuatu itu „mengalir“, berkembang, tetapi juga menjelaskan bahwa perkembangan itu sendiri adalah proses perlawanan dari kontradiksi.

Demikianlah beberapa pokok pandangan materialisme primitif. Sudah tentu dalam menerangkan segala sesuatu itu filsuf² materialis Junani tidak memberikan pembuktian² setajara ilmiah. Ini bisa difahami, mengingat tingkat perkembangan tenaga produktif masyarakat yang masih sangat rendah pada waktu itu. Sungguhpun demikian, filsafat ini pada ketika itu mewakili kepentingan kaum pedagang yang baru saja tumbuh, dan oleh karena itu setajara historis progresif. Sebagaimana kita mengetahui, pada waktu itu dipesisir Tenggara Junani, ekonomi barangdagangan mulai berkembang dan menggantikan ekonomi alamiah. Kaum pedagang, golongan yang progresif pada waktu itu, berusaha menghapuskan segala perintang perkembangan perdagangan dan mulai menuntut berbagai ilmu praktis yang bersangkutan dengan usahanya, misalnya, astronomi, ilmu ukur, dsb.

b) Materialisme Mekanik

Materialisme primitif Junani pada abad ke-4 sebelum Masehi sudah mulai menurun pengaruhnya, dan diganti oleh idealisme yang diwakili oleh Plato dan kemudian Aristoteles. Sedjak itu dunia filsafat dikuasai oleh idealisme dalam jangka waktu sangat lama sekali, yaitu kira² 1700 tahun lamanya. Sepanjang masa itu merupakan zaman gelap bagi materialisme.

Baru pada akhir zaman feodal, yaitu pada akhir abad 17, dimana kaum burdjuis sebagai kelas baru yang mewakili tjara produksi baru sudah mulai tumbuh dengan kuatnya, materialisme mulai muntjul kembali dalam bentuk yang umumnya kita sebut materialisme modern. Materialisme modern ini sudah tentu djauh lebih maju daripada materialisme primitif, sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat dan tingkat ilmu pada waktu itu. Materialisme modern ini lahir sebagai sendjata ideologi kelas burdjuis dalam perjuangannya melawan kelas feodal yang berkuasa pada ketika itu. Oleh karenanya, materialisme modern ini djustru tumbuh dan berkembang luas terutama di-negeri² dimana gelombang revolusi burdjuis sedang pasang, yaitu dinegeri Belanda, Inggris dan Perancis

Sebagai wakilnya yang tersohor dalam abad ke-17 antara lain adalah seorang ahlikir Belanda bernama Spinoza (*Benedictus*, 1632-1677). Menurut Spinoza dunia ini terdiri hanya dari satu substansi, ketjuali itu tidak ada zat lainnya. Substansi ini olehnya disebut „Tuhan“. Akan tetapi, „Tuhan“ yang dimaksudkan itu, menurut penjelasannya, bukanlah Tuhan dalam dunia agama atau Tuhan yang mentjiptakan dunia dan manusia, melainkan alam dan hukum²nja. Spinoza berbeda dengan Descartes (1596-1650). Descartes menganggap yang ada didunia ini dua unsur: Tuhan dan benda. Sedang Spinoza hanya mengakui satu zat saja: alam. Walaupun ia sudah mengatasi dualismenja Descartes, tetapi ia belum konsekwen meninggalkan pandangannya yang memisahkan dan mempertentangkan dunia materi dengan ide. Menurut pendapatnja, substansi itu mempunyai dua sifat: fikiran dan ekstensi (artinja memiliki ruang); hakekat dari substansi itu dinjatakan sepenuhnya oleh tiap sifat itu. Dua sifat itu merupakan dua segi daripada satu hal yang sama, yaitu alam, mereka masing² berdiri sendiri², satu sama lain tidak saling bergantung. Ini menunjukkan masih adanya sisa pengaruhnya dualisme Descartes didalam alam fikiran Spinoza. Selandjutnja Spinoza juga memandang dunia sebagai suatu mesin, segala sesuatu yang ada didalam dunia ini dihubungkan satu dengan lainnya oleh satu tali. Ia juga menggunakan metode mekaniknja pada etika dan politik. Dalam karja utamanja *Ethica Ordine Geometrico Demonstrata* antara lain ia berkata: „Djanganlah menangis, djanganlah ketawa, tapi fahamilah — inilah djustru tugas manusia yang sesungguhnya“. Ia juga mengatakan bahwa individu tak dapat memisahkan dirinya dari masyarakat, kehidupan kemasjarakatan merupakan keharusan; didalam kehidupan sematjam ini, tiap individu harus memadukan antara „mempertahankan dirinya“ dengan „mentjintai sesamanya“. Mengenai negara, ia berpendapat bahwa negara seharusnya tidak mengekang kepribadian manusia, sebaliknya harus memberikan sjarat² untuk mengembangkan kegiatan² materiil dan spirituil manusia.

Dari uraian diatas, djelaslah kiranya sistim pemikiran Spinoza adalah rasionalisme dan mekanisme, suatu sistim ideologi burdjuis pada abad 17 yang menjatakan perlawanannya terhadap hak² istimewa kaum feodal serta perlawanan terhadap penindasan atas demokrasi burdjuis, sementara itu juga merupakan suatu ajaran ateisme yang menentang teologi dan tachaiul. Filsuf² kenamaan dari materialisme modern yang sezaman dengan Spinoza, antara lain adalah Bacon (*Francis*, 1561-1626), Hobbes (*Thomas*, 1588-1679), Locke (*John*, 1632-1704) di Inggris dan Cassen² (*Pierre*, 1592-1655) di Perancis. Zaman mereka merupakan periode pertama dari pertumbuhan materialisme mekanik. Aliran filsafat ini

kemudian mentjapai puntjak perkembangannya di Perantjis pada abad 18 jang umumnja kita sebut materialisme Perantjis. Sebagai wakil²nja jang terkemuka antara lain ialah *Holbach* (*Paul d'*, 1723-1789) dan *Lametrie* (*Julien Offray de*, 1709-1751).

Dalam mendjawab masalah terpokok dalam filsafat, materialisme Perantjis setjara tegas menjatakan bahwa materi adalah primer, ide sekunder; ide dilahirkan dan ditentukan oleh materi. Holbach mengatakan: „Materi adalah sesuatu jang selalu dengan tjara² tertentu menjentuh pantja-indera kita, sedang sifat² jang kita kenal dari berbagai matjam hal-ichwal itu adalah hasil dari berbagai matjam impresi atau berbagai matjam perubahan jang terdjadi didalam alam fikiran kita terhadap hal-ichwal itu”.⁸⁾ Dengan demikian, materialisme Perantjis telah menjangkal dan menggulingkan pandangan mistisisme religius, teori tentang Pentjipta dunia (*Demiurge*), jang sebelum itu telah lama menguasai alam fikiran manusia. Bahkan setjara terang²an Holbach menjatakan: „nampaknja agama itu di-ada²kan hanja untuk memperbudak Rakjat dan supaya mereka tunduk dibawah kekuasaan radja lalim. Asal manusia merasa dirinja didalam dunia ini sangat tjelaka, maka ada orang datang mengantjam mereka dengan kemarahan Tuhan, memaksa mereka diam dan mengarahkan pandangannya keatas langit, dengan demikian membikin mereka tak dapat melihat sebab sesungguhnya daripada kemalangannya itu, djuga berfikir menggunakan tjara² jang diberikan kepadanya oleh dunia alam untuk melakukan perdjuaan terhadap bentjana² itu”.⁹⁾

Materialisme Perantjis adalah materialisme mekanik, jang menerangkan bahwa tiap gedjala adalah bagaikan mesin, dikuasai oleh hukum² mekanika. Segala matjam gerak dipandangnja hanja sebagai gerak mekanik, jaitu pergeseran tempat dan perubahan djumlah sadja. Bahkan manusia serta aktivitetnja disamakan dengan mesin. Ini nampak dengan menjolok sekali dari karja Lametrie jang berdjulud *Manusia adalah mesin*. Menurut pendapatnja tubuh manusia itu adalah mesin jang paling sempurna; perasaan, fikiran, roch dan sifat² manusia lainnja sama halnja dengan sifat mesin. Tanpa tubuh, tiada perasaan, tiada fikiran. Mereka tidak melihat adanya peranan aktif daripada fikiran atau ide terhadap materi. Pandangan jang mekanik ini adalah salahsatu tjiri, malahan tjiri kelemahan daripada materialisme Perantjis.

Selandjutnja kaum materialisme Perantjis abad 18 dalam ma-

salah epistemologi (teori tentang pengetahuan), setjara tegas menentang pandangan idealisme jang menjatakan bahwa sebagian akal manusia didapatnja tidak dari pengalaman sensasionilnja melainkan sudah ada semendjak ia dilahirkan. Kaum materialisme Perantjis (djuga di Inggris dan Belanda) berpendapat bahwa pengalaman itu adalah satu²nja sumber pengetahuan, pengalaman ini didapatnja dari hubungan langsung materi objektif dengan pantja-indera kita. Mereka mengutamakan pengetahuan sensasionil, dan mengabaikan peranan pengetahuan rasionil. Oleh karenanja materialisme mekanik sekaligus djuga sensualisme atau empirisme. Ini djuga merupakan kelemahannya.

Akan tetapi kelemahannya jang paling besar ialah pandangan sedjarahnja. Karena mengenai gedjala masyarakat, mereka berpidjak pada idealisme. Menurut pandangan mereka, kekuatan penggerak perkembangan masyarakat adalah fikiran atau ide. Oleh karenanja mereka berpendirian djalan satu²nja untuk mengubah sistim masyarakat ialah pembangunan mental, pendidikan, pembasmian kebodohan dsb.

Walaupun materialisme mekanik mengandung banjak kelemahan, tetapi pada ketika itu ia merupakan pandangan dunia jang revolusioner, suatu kemadjuan dalam dunia fikiran. Kemadjuannya itu ditentukan oleh kemadjuan² jang terdapat dalam hubungan, sosial-ekonomi dan ilmu, tetapi sjarat² sedjarah itu djuga menentukan kelemahan²nja.

c) Lahirnja Materialisme Marxis

Pada masa peralihan dari abad ke-18 keabad ke-19, di Jerman, dimana kapitalisme berkembang agak terbelakang, ideologi burdjuis berwujud dalam bentuk jang umumnja kita sebut filsafat klasik Jerman. Sebagai puntjak perkembangan aliran filsafat ini adalah Hegelianisme. Sebagaimana telah didjelaskan dalam kita membitjarakan tentang idealisme objektif, filsafat Hegel adalah idealisme objektif. Pokok² pandangannya mengenai masalah terpokok dalam filsafat telah dikemukakan djuga, disini tak perlu diulangi lagi. Jang akan dikemukakan disini ialah mengenai segi² positifnja serta sumbangannya terhadap materialisme Marxis, dan sedikit tentang latar belakang sosialnja.

Sumbangan ajaran Hegel dalam sedjarah perkembangan fikiran manusia besar sekali nilainya, bukan pandangan idealismenja, melainkan ajaran dialektikannya, „djiwa” filsafatnya. Hegel sendiripun pernah mengatakan: „Jang penting didalam filsafat ialah metode, bukan kesimpulan² khusus mengenai ini atau itu”. Hegel telah berhasil mengkristalisasi segala unsur dialektik jang terdapat didalam sistim pemikiran dari filsuf² besar jang ada se-

8) P. H. Holbach, dalam *Système de la nature*.

9) P. H. Holbach, *Surat Kepada Eugénie*, dalam *Fikiran Sehat*, Penerbitan Akademi Ilmu URSS, Moskow 1956; atau dalam *Dasar² Filsafat Marxisme*, Penerbitan Akademi Ilmu URSS, Moskow 1958, bahasa Rusia, halaman 65.

belumnya, sehingga tertipta metodologi dialektik yang komplis. Dengan demikian ia telah menggulingkan metafisika, metodologi kuno yang sudah lama menguasai alam pikiran manusia dan ilmu.

Hegel mengemukakan, bahwa kaum materialis Inggris dan Perancis pada abad 17 dan 18, dan juga kaum idealis yang menjadi lawannya, semuanya adalah ahli pikir metafisik. Ia menunjukkan kesalahan² atau kelemahan² metafisika. *Pertama*, kaum metafisik memandang segala sesuatu tidak dari keseluruhannya, tidak dari salinghubungannya, tetapi ditindjanya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri²; sedang Hegel memandang dunia sebagai satu badan kesatuan, segala sesuatu didalamnya terdapat salinghubungan yang organik. *Kedua*, kaum metafisik melihat sesuatu tidak dari geraknja, melainkan sebagai yang diam, mati, tidak berubah², sedang Hegel melihat dari perkembangannya, dan perkembangan itu disebabkan adanya kontradiksi intern. Kaum metafisik berpendirian bahwa „segala yang bertentangan adalah irrasional”. Mereka tak mengetahui bahwa akal (reason, raison) itu sendiri adalah pertentangan (kontradiksi). *Ketiga*, sumbangan Hegel yang penting ialah kritiknya mengenai pandangan evolusi vulger, yang pada ketika itu sangat merajalela, dengan mengemukakan teorinya tentang „lompatan” (sprong) dalam proses perkembangan. Sebelum Hegel sudah banyak filsuf yang mengakui bahwa dunia ini berkembang, dan meninjau sesuatu dari proses perkembangannya, tetapi pandangannya tentang perkembangan hanya terbatas pada perubahan² berangsur-angsur, perubahan evolusioner saja. Seng Hegel berpendapat, dalam proses perkembangan itu pertentangan intern makin mendalam dan meruntjing, dan pada suatu tingkat tertentu perubahan berangsur-angsur berhenti, terputus, terdjadilah „lompatan”. Setelah „lompatan” itu terdjadi, maka kwalitet sesuatu itu mengalami perubahan.

Dengan tersusunnja dialektika Hegel, maka dalam dunia pikiran manusia terdjadi revolusi menghantjarkan metodologi metafisik yang berkuasa lebih dari 2000 tahun lamanya. Logika dialektik Hegel telah memberi dorongan yang kuat bagi kemajuan pikiran ilmiah dan meletakkan dasar yang kuat pula bagi materialisme Marxis.

Akan tetapi dialektika Hegel itu diselubungi dengan kulit mistik, reaksioner, jaitu pandangan idealismenja, sehingga ia memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Hukum dialektika, jaitu hukum tentang salinghubungan dan perkembangan gejala² yang berlaku didunia ini dipandangnja bukan sebagai suatu hal yang objektif, yang primer, melainkan sebagai perwujudan dari „djiwa absolut”, yang sekunder. „Kulit” yang reaksioner inilah yang kemudian dibuang oleh Marx, dan isinja yang „rasional” diambil serta

ditempatkan pada kedudukannya yang benar.

Kontradiksi yang ada didalam filsafat Hegel itu djustru mentjerminkan keadaan masyarakat Jerman dalam zaman revolusi burdjuis-demokratis. Hegel sendiri djuga pernah mengatakan bahwa filsafat itu „adalah pernjataan zaman didalam pikiran”. Pada ketika itu kapitalisme di Jerman mulai berkembang, tetapi kekuatan burdjua masih lemah, sedang kekuasaan feodal masih kokoh dan kuat. Dialektika Hegel yang revolusioner itu menjatakan tuntutan kelas burdjuis, sedang idealismenja yang reaksioner itu disamping sesuai dengan keinginan kelas feodal yang berkuasa, mentjerminkan kelemahan dan watak kompromisnja burdjua Jerman pada ketika itu. Kelemahan dan watak kompromis mereka itu tidak hanya karena ketidakmampuannya melawan feodalisme yang masih kuat itu, tetapi djuga karena ketakutannya kepada kelas proletar yang sudah mulai „bergelora”.

Pada pertengahan abad 19, kapitalisme di Jerman sudah berkembang dengan pesat, kekuasaan feodal mulai gontjang tetapi masih mampu mempertahankan diri dengan gigih dan nekad. Dalam keadaan itu, muntjullah materialisme Feuerbach (Ludwig, 1804-1872) yang tidak hanya mewakili kepentingan kaum burdjuis, tetapi djuga burdjuis ketjil yang sangat menderita pada waktu itu.

Materialisme Feuerbach pertama² menentang idealisme Hegel, menjangkal adanya „djiwa absolut”, dan setjara tegas menjatakan bahwa hakekat dunia ini adalah alam yang materiil. Ia dengan tadjam mengemukakan bahwa segala idealisme tidak berbeda dengan teologi yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman dan harus diganti dengan filsafat baru. Filsafat baru ini, menurut Feuerbach, harus bertolak dari materi yang benar² ada diruang dan waktu dan dapat dirasakan oleh kita, pendeknja harus materialis dan ateis. Selandjutnja Feuerbach mengkritik filsafat Hegel, dikatakannya bahwa Hegel berdiri diatas teologi berusaha menegasi teologi. Menurut Feuerbach, hanya dengan berdasarkan ateisme dan materialisme baru bisa mengalahkan teologi. Dalam filsafat Feuerbach, kedudukan Tuhan digantinja dengan manusia, ke-Tuhanan diganti dengan kemanusiaan, setjara tegas ia mengatakan, manusia itu sendiri adalah Tuhan. Tidak hanya sampai disitu, ia bahkan mengatakan bahwa bukan Tuhan yang mentjipatkan manusia, sebaliknya, „Tuhan adalah bajangan manusia didalam tjermis”. Ia berpendapat, sebagaimana Holbach, bahwa agama itu pada permulaannya adalah untuk memenuhi sesuatu kebutuhan manusia, akan tetapi, setelah ia dilahirkan, pastor dan yang berkuasa (kaum bangsawan dan padri) menggunakannya untuk memperbudak Rakyat banyak atasnama Tuhan. Demikianlah Ludwig Feuerbach.

Filsafat Feuerbach mengandung beberapa kelemahan yang serius. Pertama, materialisme Feuerbach adalah naturalis. Ia memandang manusia bukan sebagai manusia kemasjarakatan, melainkan sebagai manusia alamiah. Dengan demikian, pengertian terhadap manusia adalah makhluk diluar hubungan produksi kemasjarakatan, maka dari itu ia tak dapat melihat peranan yang aktif dari manusia dalam mengubah alam. Kedua, materialismenja djuga tak mendalam (intuitif). Dalam mengkritik filsafat Hegel, seluruh ajaran Hegel, termasuk dialektikannya, ia salahkan. Ia tak memahami kebenaran dialektika Hegel yang antara lain djuga mengadjarkan bahwa didalam setiap sesuatu itu terdapat segi positifnja dan segi negatifnja, didalam yang djelek ada yang baik, didalam yang baik ada yang djelek. Oleh karenanja, materialisme Feuerbach seperti filsafat burdjuis lainnja, masih tetap intuitif, metafisik, non-dialektik. Kelemahan²nja inilah oleh Marx dikupas setjara kritis.

Dari uraian tersebut diatas djelaslah bahwa Marx dan Engels telah merombak dialektika Hegel dan materialisme Feuerbach setjara fundamental dan kritis, sehingga mentjiptakan materialisme baru, materialisme dialektik dan historis, yang lebih tinggi dan sempurna daripada semua matjam materialisme sebelumnya.

Maka adalah keliru, kalau oleh sementara orang materialisme dialektik dan histori dianggap atau diartikan setjara mekanis sebagai penggabungan dialektika Hegel dan materialisme Feuerbach. Marx sendiri berkata : „Dialektika saja tidak hanja berbeda dengan Hegel setjara fundamental, tetapi adalah lawannya yang langsung. Bagi Hegel, proses-hidup otak manusia, jaitu proses pemikiran, yang dengan nama 'Idea', olehnja malahan diubah mendjadi subjek yang berdiri sendiri, adalah pentjipta (demiurgos) daripada dunia njata; dan dunia njata itu hanjalah bentuk luar, bentuk gedjala daripada 'Idea'. Sebaliknya, bagi saja, ide tidak lain daripada dunia materiil yang ditjerminkan oleh otak manusia, dan diterdjemahkan dalam bentuk² fikiran..... Pandangan dialektika Hegel berdiri diatas kepalanja. Ia harus dibalikkan kembali pada kedudukannya yang benar, djika mau menemukan intisarinja yang rasional didalam kulitnja yang mistik".¹⁰⁾

Pendeknja, Marx dan Engels telah merombak dialektika Hegel setjara materialis dan merombak materialisme Feuerbach setjara dialektik.

10) K. Marx, Kata Susulan *Capital*, Vol. I, FLPH, 1958 bahasa Inggris, hlm. 19-20.

2. Pokok² Pandangan Materialisme Dialektik

(A) DUNIA ADALAH MATERIIL

Sama dengan aliran² materialisme lainnja, materialisme dialektik per-tama² mengakui bahwa keadaan atau materi adalah primer, sedangkan fikiran atau ide adalah sekunder, adalah yang dilahirkan dan ditentukan oleh materi. Ini berarti bahwa segala matjam gedjala yang ada didunia ini mempunjai satu dasar yang sama, jaitu materi. Dengan perkataan lain, dunia semesta ini pada hakekatnja adalah materiil, dan dunia materiil ini adalah satu²nja dunia yang njata (riil).

a) Apakah materi itu ?

Akan tetapi, apakah materi itu ?

Dalam mendjawab pertanyaan ini kita harus dapat membedakan dua matjam pengertian, jaitu pengertian materi dalam filsafat dan pengertian materi dalam ilmu alam.

Menurut filsafat, materi itu adalah segala sesuatu yang ada diluar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, tidak ditjiptakan dan dikendalikan oleh sesuatu ide apapun, dan dapat menimbulkan sensasi serta melahirkan refleksi didalam fikiran manusia. Dengan demikian, pengertian materi dalam filsafat adalah berdasarkan pada hubungan antara keadaan dengan fikiran, antara objek dengan subjek.

Sedangkan pengertian materi dalam ilmu alam adalah mengenai susunan (struktur) dan organisasi daripada segala sesuatu yang ada didunia alam ini. Dengan demikian, pengertian materi dalam ilmu alam itu didasarkan pada tingkat perkembangan pengetahuan manusia terhadap alam.

Djadi, pengertian materi dalam filsafat adalah luas dan bersifat umum, ia tidak terbatas pada benda² atau proses² alam sadja, tetapi melingkupi djuga gedjala² sosial, sedang pengertian materi dalam ilmu alam hanja khusus mengenai benda² alam sadja. Selanjutnja, pengertian materi dalam filsafat bersifat mutlak dan abadi, karena bagaimanapun madjunja pengetahuan manusia, ini tak akan mengubah kebenaran bahwa materi itu berada setjara objektif dan tak tergantung pada kesadaran manusia. Sebaliknya, pengertian materi dalam ilmu alam bersifat relatif dan sementara, karena ia tergantung pada perkembangan pengetahuan manusia. Misalnja, perkembangan teori atom adalah perkembangan pengetahuan manusia tentang materi didunia alam.

Sudah tentu, disamping ada perbedaannya, dua matjam pe-

ngertian itu juga mempunyai persamaannya, yaitu : pengertian materi dalam filsafat itu merupakan perluasan atau generalisasi dari pengertian materi dalam ilmu alam. Djelasnya, hubungan antara dua matjam pengertian materi itu adalah hubungan antara yang umum dengan yang khusus, antara yang abstrak dengan yang kongkrit, antara yang absolut dengan yang relatif.

b) Apakah ide itu?

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, materialisme dialektik berpendapat bahwa ide itu dilahirkan dan ditentukan oleh materi. Ini mengandung dua pengertian.

Pertama, dipandang dari proses kelahiran ide atau fikiran, maka njatalah bahwa perasaan (sensasi) dan fikiran itu tidak dilahirkan oleh sembarang materi, melainkan sematjam materi tertentu yang kita sebut otak, atau lebih tepatnja, suatu organisme sistim urat-sjaraf yang telah mentjapai tingkat perkembangan yang sangat tinggi. Tanpa otak tak akan ada fikiran atau ide. Otak atau sistim urat-sjaraf manusia adalah hasil tertinggi dari proses perkembangan alam. Oleh karenanya, ide adalah suatu produk (hasil) dari proses perkembangan alam.

Kedua, dipandang dari isinya, bagaimanapun sesuatu ide adalah pentjerminan (refleksi) dari kenyataan objektif. Marx menerangkan bahwa ide itu „tidak lain daripada dunia materiil yang ditjerminkan oleh otak manusia, dan diterdjemahkan dalam bentuk² fikiran”.¹¹⁾ Dan pentjerminan itu hanya bisa terdjadi dengan adanya kontak langsung antara kesadaran manusia dengan dunia luar, dengan adanya praktek sosial manusia. Oleh karenanya, ide juga merupakan produk dari proses perkembangan praktek sosial manusia.

Dengan demikian, djelaslah bahwa pengertian ide menurut materialisme dialektik tidak hanya berlawanan dengan pandangan idealisme, yang beranggapan bahwa ide itu merupakan sesuatu yang berdiri sendiri tak tergantung pada materi, bahkan sudah ada lebih dahulu daripada materi. Oleh Lenin filsafat idealisme dengan tadjamnya dinamakan „filsafat tidak berotak”. Pengertian ide menurut materialisme dialektik juga bertentangan dengan pandangan² materialisme vulger dan materialisme metafisik yang menjatakan, misalnja, bahwa segala materi atau benda mempunyai ide, sebagaimana dikemukakan juga oleh Plechanov bahwa batupun mempunyai ide ; atau yang beranggapan bahwa ide atau fikiran itu merupakan suatu zat yang ditimbulkan oleh proses physiologis seperti halnya berliur, atau sebagaimana sering dikemukakan oleh sementara

¹¹⁾ K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH, 1958, edisi bahasa Inggris hlm. 19.

orang bahwa fikiran itu adalah fosfor. Pandangan² sematjam ini timbul karena menganggap ide itu merupakan sifat (attribute) dari segala benda atau sebagai produk dari proses perkembangan alam sadja, tetapi tidak melihat bahwa ide itu juga sebagai *hasil dari proses perkembangan praktek sosial manusia*, sebagai *hasil dari proses perkembangan masyarakat*.

c) Peranan aktif daripada ide

Materialisme dialektik disatu pihak berpendirian bahwa materi itu ada lebih dahulu, dan ide itu dilahirkan dan ditentukan oleh materi, tetapi difihak lain juga mengakui adanya *peranan aktif daripada ide terhadap materi*. Ini mengandung dua pengertian.

Pertama, sebagaimana telah dikemukakan diatas, ide itu adalah pentjerminan daripada kenyataan objektif, tetapi pentjerminan ini bukanlah pentjerminan yang sederhana dan langsung, sebagaimana halnya katja-tjermine, yang hanya bisa mentjerminkan gejala luar sadja, melainkan pentjerminan yang aktif, melalui suatu proses pemikiran yang rumit sehingga dapat mentjerminkan kenyataan objektif sebagaimana adanya, baik mengenai bagian luarnya maupun hakekatnya. Djustru adanya peranan aktif daripada ide inilah yang memungkinkan manusia menjempurnakan alat² atau perkakas² untuk memperbesar kemampuannya dalam mengenal atau mentjerminkan keadaan maupun *mengubah keadaan*.

Kedua, peranan aktif ide terhadap materi atau keadaan itu berarti bahwa dalam mengenal dan mengubah keadaan itu manusia bertindak setjara sadar, dengan motif atau tudjuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan praktek sosialnya, untuk kehidupannya. Ide revolusioner, yaitu ide yang mentjerminkan hukum² perkembangan keadaan objektif, memainkan peranan mendorong perkembangan keadaan. Sebaliknya, ide reaksioner, yaitu ide yang berlawanan dengan hukum² perkembangan keadaan objektif, memainkan peranan menghambat kemadjuan!

Dengan demikian materialisme dialektik menentang pandangan agnostisisme dari Kant (*Immanuel*, 1724-1804). Menurut Kant, manusia tak akan dapat mengenal atau mentjerminkan keadaan objektif sebagaimana adanya. Kemadjuan ilmu, misalnja penguasaan dan penggunaan tenaga atom, telah membuktikan bahwa pengetahuan manusia tentang atom adalah benar, adalah sesuai dengan kenyataan (atom) sebagaimana adanya. Dengan demikian terbukti bahwa ketidakbenarannya pandangan agnostisisme itu, dan memperkuat pandangan materialisme dialektik.

Disamping itu, pandangan materialisme dialektik juga bertentangan dengan pandangan mekanik yang mengabaikan peranan aktif daripada ide terhadap materi.

Dengan dikemukakan keprimerannya materi dan peranan aktif ide terhadap materi, materialisme dialektik mengadakan kepada kita supaya dalam memandang dan memetjahkan sesuatu masalah harus bertolak dari kenyataan yang kongkrit, harus berdasarkan data² keadaan setjara objektif, djangan se-kali² bersandar pada dugaan subjektif dan dalil² atau buku² yang mati, dan djuga harus ditunjukkan untuk kebutuhan praktek yang kongkrit. Difihak lain ia memperingatkan kita betapa pentingnja peranan teori, berhubungan dengan adanya peranan aktif daripada ide, untuk mengenal dan mengubah keadaan, sebagaimana dikatakan oleh Lenin: „tanpa teori revolusioner tak akan ada gerakan revolusioner”.¹²⁾

(B) DUNIA MATERIIL ADALAH SATU KESATUAN ORGANIK

Tjiri terpenting yang membedakan materialisme filsafat Marx dengan aliran² materialisme lainnja sebelum Marx ialah bahwa tjaranja (metodenja) mendekati gejala² alam, tjaranja mempelajari dan memahami gejala² ini adalah dialektik, sedangkan keterangannya (interpretasinja) mengenai gejala² alam, pengertiannja (konsepsinja) mengenai gejala² ini, teorinja, adalah materialis.

Jang dimaksud dengan metode dialektik adalah suatu tjara mengenal, mempelajari dan menganalisa segala sesuatu dengan berdasarkan *hukum dialektika*, yaitu hukum tentang salinghubungan dan perkembangan gejala² yang berlaku setjara objektif didunia semesta ini.

Oleh karena itu, materialisme dialektik Marx memandang dunia materiil ini bukan sebagai suatu tumpukan gejala² yang terdjadi setjara kebetulan sadja, tiada hubungan tertentu, terpisah satu sama lain dan berdiri sendiri², tetapi sebagai satu kesatuan yang organik, dimana segala gejala salinghubungan setjara organik, saling bergantung, saling mempengaruhi dan saling menentukan satu sama lain. Misalnja, kehidupan masyarakat manusia tak dapat dipisahkan dari keadaan alam disekitarnya, satu sama lain mempunyai hubungan tertentu, dan salinghubungan antara manusia dengan alam akan mempengaruhi dan menentukan pula salinghubungan manusia yang satu dengan yang lain didalam masyarakat; dan semuanya itu akan mempengaruhi dan menentukan pula alamfikiran manusia. Dengan demikian, gejala² alam, masyarakat dan fikiran terdjalin dalam satu hubungan yang organik.

12) W. I. Lenin, *Apa Jang Harus Dikerdjakan*, Jajasan „Pembaruan”, 1957, hlm. 30.

a) Salinghubungan gejala² adalah objektif

Dalam mengakui dunia materiil ini sebagai suatu kesatuan yang organik, tidak tjukup hanya mengakui adanya salinghubungan antara gejala², tetapi yang penting ialah mengakui bahwa salinghubungan antara gejala² itu adalah suatu hukum yang objektif berlaku didunia semesta ini, bukan terkaan atau buatan manusia setjara subjektif, djuga bukan sebagai perwujudan dari kemauan atau keinginan „ide absolut” dsb. Hal ini djustru merupakan suatu tjiri yang membedakan dialektika Marx yang materialis dengan dialektika Hegel yang idealis.

Misalnja, sering kita berdjumpa dengan hal sbb.: seorang anak sering menderita sakit atau sakit²an, oleh orangtuannya dianggap karena nama yang diberikan kepadanya tidak tjotjok, lalu diubah, diberi nama lain. Djadi menganggap nama seseorang mempunyai hubungan tertentu dengan keadaan kesehatannya. Ini adalah pandangan idealis. Karena salinghubungan sematjam ini adalah terkaan subjektif, bukan salinghubungan yang objektif.

Misal yang lain: sementara orang mengakui adanya salinghubungan antara penindasan imperialisme dengan gerakan kemerdekaan nasional. Tetapi salinghubungan ini dianggap sebagai realisasi kehendak „ide absolut” atau takdir. Demikianlah dialektika idealis sebagaimana diadjarkan oleh Hegel, yang oleh Marx dan Engels dikatakan dialektika yang berdiri terbalik, yaitu kaki diatas kepala dibawah. Sesungguhnya diantara penindasan imperialisme dengan perdjjuangan kemerdekaan nasional bangsa² tertindas terdapat salinghubungan yang objektif. Bangsa² itu bangkit berdjjuang untuk merebut kemerdekaan nasionalnja dari imperialisme yang mendjadjah negeri² mereka. Perdjjuangan untuk kemerdekaan nasional itu menumbuhkan rasa patriotisme yang wadjar. Pada fihak lain, imperialisme merupakan suatu kekuatan internasional, ia tidak mungkin dikalahkan tanpa suatu front internasional anti-kolonial dan tjintadamai yang kuat, yang merupakan „samenbundeling van alle revolutionaire krachten” dibidang internasional, atau persatuan „the new emerging forces”. Oleh sebab itu patriotisme yang sedjati harus dipadukan dengan rasa internasionalisme yang sadar, internasionalisme yang bertudjuan mentjapai kebebasan seluruh umat-manusia dari penghisapan dan penindasan, internasionalisme Sosialis. Oleh sebab itu, salinghubungan antara patriotisme dengan internasionalisme pun merupakan salinghubungan yang objektif dan bukan yang di-ada²kan setjara subjektif.

Oleh karena itu kaum materialis dialektik berpendapat, bahwa salinghubungan antara gejala² itu berlaku setjara objektif, tidak tergantung pada kesadaran manusia. Maka itu, untuk mengenal

setjara tepat salinghubungan itu kita harus meneliti dan mempelajari setjara ilmiah, sedikitpun tak boleh ditambahkan dengan dugaan² subjektif. Fahamilah kenyataan itu sebagaimana adanya dan temukanlah interkoneksi (salinghubungan) yang ada padanja.

b) Segala sesuatu ditentukan oleh keadaan, tempat dan waktu

Dengan mengakui adanya salinghubungan organik antara gejala² berarti juga bahwa adanya sesuatu hal tak dapat dipisahkan dari keadaan disekitarnya, atau adanya sesuatu hal mempunyai sjarat² tertentu. Arti dari sesuatu hal ditentukan oleh keadaan atau situasinya. Bilamana situasinya berubah, maka artinyapun berubah pula. Misalnja, tumbuhnja tjara produksi kapitalis atau kapitalisme memerlukan sjarat² tertentu, yaitu disatu pihak sudah ada kapital, dilain pihak sudah tersedia buruh-upahan. Dan sjarat² ini baru terdapat pada akhir zaman feodal di Eropa. Pada ketika itu kapitalisme mempunyai arti yang revolusioner dalam melawan feodalisme, klas burdjuis mempunyai peranan revolusioner dalam melawan kaum feodal. Tetapi kapitalisme dan klas burdjuis dinegeri² Eropa Barat dan Amerika pada waktu sekarang sudah tidak revolusioner lagi, melainkan reaksioner, karena klas burdjuis dinegeri² tersebut sudah tidak menginginkan lagi adanya perubahan revolusioner dalam masyarakat, mereka mati² mempertahankan sistim masyarakat yang ada, mereka mengulangi apa yang dilakukan oleh kaum feodal yang sudah mereka jatuhkan itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa materialisme dialektik bertentangan dengan pandangan metafisik yang beku, yang berusaha mengabadikan atau memutlakkan arti sesuatu, atau memandang dan menganalisa sesuatu dipisahkan dari keadaan sekitarnya, dari hubungannya dengan hal² lain. Misalnja, memandang kapitalisme sebagai sesuatu yang berdiri sendiri; karena kapitalisme adalah suatu sistim penghisapan atas manusia oleh manusia, maka dianggap sebagai suatu sistim yang reaksioner dan harus ditentang setjara mutlak dimana saja dan pada waktu kapan juga. Sebagai kelanjutan daripada anggapan yang keliru ini, jalah menilai peranan kaum kapitalis nasional dinegeri kita sekarang setjara mutlak sebagai klas yang reaksioner, karena mereka menghisap klas buruh. Djadi, tidak melihatnja dalam salinghubungannya dengan imperialisme dan feodalisme, sehingga tak terlihat peranan revolusioner burdjuasi nasional dalam tingkat revolusi Indonesia sekarang yang setjara objektif anti-imperialisme dan anti-feodalisme.

Pendeknja, dengan pandangan salinghubungan ini kita diadjarkan supaya dalam memandang dan memetjahkan sesuatu masalah djangan dipisahkan dari hubungan keseluruhannya, karena

tiada satu hal yang tidak ada sebab atau akibatnja, segala sesuatu ditentukan oleh keadaan, tempat dan waktu.

c) Salinghubungan yang pokok dan bukan-pokok

Setiap hal mempunyai salinghubungan dengan banjak hal lainnja, baik setjara langsung maupun setjara tidak langsung. Akan tetapi, diantara sekian banjak salinghubungan itu tidaklah semuanya sama artinja, peranannya, atau kedudukannya. Diantaranya ada salinghubungan yang memainkan peranan menentukan, ada yang hanya memainkan peranan mempengaruhi saja; ada yang bersifat keharusan, ada juga yang bersifat kebetulan; ada yang merupakan sebab, ada pula yang merupakan akibat; ada yang pokok, ada yang bukan-pokok; dsb. dsb.

Misalnja, masalah pembebasan Irian Barat mempunyai salinghubungan dengan banjak hal, yang setjara umum kita dapat golongan dalam bidang² ekonomi, politik, militer dan kebudayaan atau ideologi. Untuk dapat membebaskan Irian Barat pertama² diperlukan adanya kesadaran dan kebulatan tekad dari seluruh Rakjat Indonesia dan seluruh aparat pemerintah sehingga dapat memobilisasi seluruh kekuatan, baik materiil maupun spirituil yang ada padanja. Tetapi untuk mentjapai persatuan nasional dan mobilisasi seluruh potensi nasional yang dimaksud itu tak dapat hanya dengan agitasi saja tanpa memberikan perspektif yang baik bagi kehidupan materiil dan spirituil bagi Rakjat. Oleh karena itu dibutuhkan adanya ketegasan dibidang politik untuk menjamin kebebasan demokratis bagi Rakjat dan semua elemen patriotik disatu pihak, dan untuk menindas musuh² Rakjat difihak lain. Hanya dengan demikian baru bisa ditimbulkan kesadaran dan kegairahan bagi seluruh Rakjat dan seluruh potensi nasional untuk membebaskan Irian Barat maupun untuk mengatasi segala kesulitan² yang dihadapinja, terutama masalah keuangan dan ekonomi, masalah sandangpangan. Oleh karena itu, salinghubungan pembebasan Irian Barat dengan kebidjaksanaan dibidang politik seperti tersebut diatas (demokrasi, persatuan nasional dan mobilisasi massa Rakjat) merupakan salinghubungan yang pokok. Ini sesuai dengan pengalaman sejarah pada masa Revolusi Agustus 1945 yang membenarkan bahwa „politik adalah panglima” atau seperti yang disebutkan dalam Resopim „Manipol memimpin bedil” dan bukan „bedil yang memimpin Manipol”. Dalam menindjau salinghubungan antara masalah pembebasan Irian Barat dengan kebidjaksanaan² dibidang politik, dapat pula kita bagi dalam dua segi: politik luarnegeri dan politik dalamnegeri. Hubungannya dengan politik dalamnegeri merupakan faktor yang pokok, yang menentukan. Politik luarnegeri adalah pentjerminan kebidjaksanaan² politik dalamnegeri.

Pandangan demikian ini berlawanan dengan pandangan metafisik yang cenderung menjamaratakan salinghubungan yang bersegi banyak itu, sehingga mengaburkan pokok persoalannya, yang berakibat ber-larut²nja persoalan sehingga tak terselesaikan.

Oleh karenanya, pengakuan adanya salinghubungan antara gejala² adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi ialah membedakan diantarnya mana yang pokok dan yang bukan-pokok, yang penting dan yang tidak penting, yang bersifat kebetulan dan yang bersifat keharusan, yang merupakan sebab dan yang merupakan akibat, dsb. dsb. Hanya dengan demikian kita baru bisa memetakan persoalan setjara tepat dan efisien.

(C) DUNIA MATERIIL SENANTIASA BERGERAK DAN BERKEMBANG — PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI

Materialisme dialektik tidak hanya memandang dunia materiil sebagai satu kesatuan yang organik, bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini mempunyai salinghubungan yang organik, tetapi lebih lanjut djuga berpendapat bahwa dunia materiil ini senantiasa didalam keadaan bergerak dan berkembang.

„Seluruh alam”, kata Engels dalam karjannya yang terkenal *Dialektika Alam*. „dari sesuatu yang se-ketjil²nja sampai pada yang se-besar²nja, dari sebutir pasir sampai matahari, dari Protista sampai kemandusia, adalah dalam keadaan senantiasa timbul dan lenjap, dalam keadaan senantiasa mengalir, dalam keadaan gerak dan berubah yang tak henti²nja”.¹³⁾

Dalam tulisannya *Anti-Dühring*, Engels menerangkan lebih lanjut: „Gerak adalah bentuk eksistensi materi. Dimanapun tak pernah ada, dan djuga tak mungkin ada materi tanpa gerak Materi tanpa gerak sama tidak mungkinnya seperti gerak tanpa materi. Oleh karena itu gerak, sebagaimana materi itu sendiri, tak dapat ditjptakan dan dilenjapkan; sebagaimana dinjatakan oleh filsafat yang lebih tua (Descartes), kwantitet daripada gerak yang ada didunia selamanya sama. Oleh karena itu gerak tak dapat ditjptakan, ia hanya dapat ditransfer”.¹⁴⁾

Djelaslah bahwa pandangan materialisme dialektik demikian ini berdasarkan kenyataan objektif — alam, masyarakat maupun fikiran manusia — yang memang dalam keadaan senantiasa bergerak dan berkembang, sebagaimana dikatakan oleh Heraclitus: „Panta rhei”, atau sebagaimana pribahasa kita mengatakan „patah tumbuh hilang berganti” atau „zaman beralih musim bertukar”.

13) F. Engels, *Dialectics of Nature*, FLPH, Moskow 1954, hlm. 43.

14) F. Engels, *Anti-Dühring*, edisi bahasa Inggris, FLPH, Moskow 1959, hlm. 86.

a) Gerak materi adalah gerak sendiri

Dengan dikatakan gerak adalah bentuk eksistensi materi berarti bahwa gerak materi itu bukan disebabkan karena dorongan dari kekuatan diluar materi, melainkan oleh kekuatan² yang ada didalam materi itu sendiri. Kemajuan² yang telah ditjapai dalam ilmu-alam, misalnja tentang atom, transmutasi unsur² dan sebagainya, telah membenarkan hal ini. Pengalaman sedjarah djuga telah membuktikan bahwa perkembangan masyarakat bukan disebabkan oleh kekuatan yang berada diluar masyarakat itu, melainkan ditentukan oleh kekuatan² yang berada didalam masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian tidaklah berarti bahwa materialisme dialektik tidak mengakui peranan faktor-luar terhadap gerak materi. Materialisme dialektik berpendapat bahwa faktor-luar itu hanya dapat mempengaruhi gerak materi tetapi bukan yang menentukan. Yang menentukan adanya gerak materi adalah faktor-dalam yang ada pada materi itu sendiri. Singkatnja, faktor-luar merupakan sjarat dan faktor-dalam merupakan sebab daripada gerak atau perubahan materi. Misalnja, seorang bayi lahir bukan disebabkan oleh bidan, bidan hanyalah membantu lahirnja sang bayi. Misal lain, perkembangan pembangunan nasional semesta berentjana dinegeri kita ini ditentukan oleh faktor² yang ada didalamnegeri kita sendiri, sedangkan faktor² yang ada diluarnegeri kita, seperti bantuan kredit, dsb. hanya memainkan peranan mempengaruhi sadja, bukan yang menentukan. Begitupun djuga perkembangan masalah Irian Barat ditentukan oleh faktor dalamnegeri, oleh kekuatan² seluruh Rakjat kita dari Sabang sampai Merauke. Faktor-luar hanya dapat memainkan peranannya melalui faktor-dalam.

Pandangan demikian ini berlawanan dengan pandangan idealis maupun materialis metafisik yang umumnja menganggap gerak materi itu disebabkan oleh kekuatan² diluar materi itu. Kaum metafisik, yang pada dasarnya berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah diam dan statis, dalam menghadapi kenyataan yang bergerak, berkembang dan berubah, tak bisa lain daripada menarik kesimpulan bahwa gerak atau perkembangan materi itu disebabkan oleh dorongan dari kekuatan² diluar materi itu, oleh faktor²-luar, yang pada akhirnya tak dapat menghindarkan diri terdjerumus kedalam lembah idealis, yaitu menganggap bahwa gerak materi adalah pelaksanaan atau realisasi dari „ide absolut” dsb., sebagaimana dialami oleh ahli ilmu-alam Inggris yang besar pada abad ke-17, *Isaac Newton* (1642-1727).

b) **Diam adalah salahsatu bentuk gerak**

Dengan pandangan bahwa dunia materiil itu selalu bergerak dan berkembang, tidaklah berarti bahwa materialisme dialektik menjangkal adanya keadaan diam atau statis. Materialisme dialektik berpendapat bahwa gejala demikian itu adalah suatu bentuk daripada gerak materi, suatu bentuk gerak didalam keadaan tertentu dimana imbangan kekuatan² didalam materi itu, ataupun imbangan antara kekuatan²-dalam dengan kekuatan²-luar daripada materi itu mentjapai keseimbangan yang sifatnya sementara dan relatif. Keadaan demikian ini disebut djuga sebagai kestabilan relatif daripada kwalitet.

Dengan demikian, materialisme dialektik berpendapat bahwa bentuk gerak materi atau kenjataan objektif itu beraneka tjorak dan ragamnya, makin berkembang praktek sosial manusia, makin maju ilmu, makin banjaklah kita kenal akan bentuk² gerak materi. Engels mengatakan : „gerak materi, tak dapat digolongkan begitu sadja kedalam sematjam gerak mekanis yang sederhana dan mati, sematjam gerak sederhana yang berupa pergeseran tempat sadja ; panas dan sinar, listrik dan magnit, persenjawaan (kombinasi) dan peruraian (disosiasi) dalam kimia, kehidupan, dan achirnja ide, semuanya adalah gerak materi”.¹⁵⁾

Djelaslah, bahwa gerak materi itu beraneka bentuk ragamnya, dari gerak yang paling sederhana, jaitu perubahan djumlah dan tempat — mekanis, sampai pada yang paling rumit yang merupakan kehidupan alam organik, termasuk djuga fikiran. Tidak sadja materi yang khusus mempunyai bentuk geraknja yang khusus, satu materi yang sama djuga mempunyai berbagai matjam bentuk geraknja pada tingkat² proses perkembangannja. Misalnja, bentuk gerak masjarakat kapitalis pada tingkat pra-monopoli berbeda dengan pada tingkat monopoli. Dan bentuk gerak materi yang satu dapat berubah mendjadi bentuk gerak yang lain. Semuanya itu telah dibuktikan dengan penemuan² dalam ilmu-alam, misalnja, dari bentuk gerak aliran air bisa diubah mendjadi bentuk gerak aliran listrik, dan diubah lagi mendjadi bentuk gerak mekanik, dsb.

Pandangan demikian ini bertentangan dengan pandangan gerak daripada materialisme mekanis yang beranggapan gerak mekanis sebagai satu²nja bentuk gerak bagi semua materi.

c) **“The new emerging forces” pasti menang**

Dengan mengakui bahwa segala sesuatu dalam keadaan gerak dan berkembang, bahwa tidak ada satu hal yang abadi, semuanya

merupakan proses perkembangan, semuanya „patah tumbuh, hilang berganti”, berarti bahwa segala sesuatu ada masa lahir dan pertumbuhannja dan ada masa lenjap atau perubahannja. Djika ada sesuatu yang baru tumbuh, sekalipun kelihatannja ketjil dan lemah pada permulaan perkembangannja, dalam proses perkembangan selandjutnja pasti mendjadi besar dan kuat. Sebaliknya, suatu hal yang mula² kelihatannja besar dan kuat, tetapi mewakili kekuatan lama, djadi tidak mempunyai haridepan, achirnja pasti lenjap. Demikianlah imperialisme dan kolonialisme yang oleh Bung Karno disebut “the old established forces” (kekuatan lama yang bertjokol) sekalipun kelihatannja besar dan kuat, tetapi sebenarnya ada dalam keadaan yang sedang lapuk dan hampir mati, adalah „matjan kertas”. Sebaliknya, kekuatan² gerakan kemerdekaan nasional dan kekuatan² Sosialisme yang oleh Bung Karno disebut “the new emerging forces” (kekuatan baru yang sedang tumbuh), walaupun pada mulanja kelihatan ketjil dan lemah, tetapi berada dalam proses perkembangan tumbuh besar dan kuat, dan achirnja pasti dapat mengalahkan “the old established forces” dan memperoleh kemenangan yang sepenuhnya.

Dengan demikian, pandangan materialisme dialektik mengadjarkan kepada kita supaya senantiasa berorientasi pada kekuatan² atau segi² yang sedang tumbuh, yang mempunyai haridepan. Ini berarti, bahwa sebagai suatu prinsip kehidupan politik, kita harus selalu memandang kedepan, dan tidak kebelakang. Demikianlah djuga dalam kehidupan organisasi, masalah pentjiptaan dan pemeliharaan tenaga² muda atau kader² yang baru dan segar, merupakan suatu pekerdjaan yang penting. Dan hanja dengan demikian kehidupan organisasi bisa terus berkembang maju, dari tingkat yang rendah ketingkat yang lebih tinggi.

(D) **DUNIA MATERIIL BERKEMBANG MENURUT HUKUMNJA SENDIRI**

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, dialektika adalah hukum tentang salinghubungan dan perkembangan gejala². Djadi, salinghubungan gejala² dan perkembangan gejala² merupakan dua segi daripada dialektika yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnja.

Dari uraian diatas djelaslah kiranja, bahwa adanya salinghubungan gejala² sudah mengandung arti adanya gerak atau sebagai suatu bentuk gerak ; begitupun djuga gerak sendiri daripada setiap materi sudah mengandung arti adanya djuga salinghubungan intern maupun ekstern daripada materi. Djelasnja, oleh karena segala sesuatu itu salinghubungan satu sama lain, maka bila ada satu

15) F. Engels, *Dialectics of Nature*, FLPH, Moskow 1954, hlm. 51.

hal bergerak dan berubah, segera akan mempengaruhi hal² lainnja ; dan oleh karena segala sesuatu itu senantiasa bergerak dan berkembang, maka membikin satu sama lain terdjalin dalam saling-hubungan jang makin rumit.

Sungguhpun demikian, tidaklah berarti bahwa salinghubungan dan perkembangan gejala² itu terdjadi dan berlangsung setjara kebetulan atau tidak ada ketentuan²nja, sebagaimana anggapan kaum metafisik ; sebaliknya, materialisme dialektik berpendapat, dan memang demikian kenjataanja, bahwa salinghubungan dan perkembangan gejala² didunia ini mempunyai ketentuan²nja, mempunyai hukum²nja.

Bagaimana hukum dialektika atau hukum tentang perkembangan itu ? Engels merumuskannja dalam tiga hukum dasar :

- a) Hukum tentang kesatuan dan perdjungan dari segi² jang berlawanan atau tentang kontradiksi ;
- b) Hukum tentang perubahan kuantitatif keperubahan kwalitatif ; dan
- c) Hukum tentang negasi daripada negasi.

Baiklah sekarang saja terangkan setjara singkat isi pokok daripada tiga hukum dasar dialektika itu.

a) Hukum tentang kontradiksi

Hukum kontradiksi ini merupakan „inti” atau „djiwa” daripada dialektika, karena ia menerangkan *sumber dan hakekat perkembangan*. Lenin mengatakan : „Terbaginja kesatuan dan pengenalan atas bagian²nja jang berkontradiksi adalah *hakekat* dari dialektika”.¹⁶⁾ Oleh karenanja ia adalah salahsatu tjiri terpenting jang membedakan dialektika dengan metafisika. Dan merupakan kuntji bagi kita untuk memahami dengan baik dialektika keseluruhananja.

Hukum ini menjatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian² atau segi² jang ber-beda² atau berkontradiksi, dan gerak atau perkembangan sesuatu itu terutama disebabkan adanya saling-hubungan jang berupa „persatuan dan perdjungan” antara segi² bertentangan jang ada didalamnya. Kalau diterdjemahkan kedalam bahasa kita sendiri, maka dapatlah kita katakan hukum ini adalah hukum „bhinneka tunggal ika”.

Pengenalan manusia bahwa dunia kenjataan ini mengandung kontradiksi² sebagai sumber perkembangannja, sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, sudah dimulai oleh filsuf² Junani Kuno, dan kemudian makin diperkuat kebenarannja oleh

hasil² ilmu, misalnja, sebagaimana dikemukakan oleh Lenin, adanya plus (+) dan minus (—), diferensial dan integral dalam ilmu-pasti (matematika) ; adanya aksi dan reaksi dalam mekanika ; adanya listrik positif dan negatif dalam fisika ; adanya persenjawaan (kombinasi) dan peruraian (disosiasi) atom² dalam ilmu-kimia ; dan adanya perdjungan klas dalam ilmu kemasjarakatan.¹⁷⁾ Djelaslah bahwa kontradiksi itu ada setjara objektif, bukanlah buatan atau terkaan manusia setjara subjektif, dan hal ini sudah lama dikenal oleh manusia dalam pengalaman praktek sosialnja. Sungguhpun demikian, hingga kini masih sadja ada sementara orang jang tak dapat atau tidak mau memahami kebenaran hukum kontradiksi ini, dan melontarkan edjekan, sebagaimana pernah dilakukan oleh Dühring, bahwa hukum kontradiksi daripada dialektika itu adalah suatu kegilaan jang besar. Bahkan ada djuga diantaranya jang menuduh filsafat kaum Marxis atau Komunis ini adalah filsafat berbolak-balik jang tiada ketegasannja, atau menuduh kaum Komunis paling kerandjingaa untuk menimbulkan dan mengobarkan pertentangan² didalam masjarakat atau perdjungan klas guna kepentingannja, dsb.

Terhadap mereka saja hanja hendak mengulangi kembali djawaban jang pernah diberikan oleh Engels. Engels berkata : „otak jang berfikir setjara metafisik itu setjara mutlak tak mampu beralih dari ide tentang diam ke-ide tentang gerak, sebab kontradiksi jang ditundjukkan diatas telah menutup djalannja”.¹⁸⁾ Adapun berfikir setjara metafisik, kalau bukan karena kechilafan atau kebiasaan jang djelek, adalah karena dorongan keinginan subjektif jang keras untuk menutup-nutupi kenjataan guna mengabadikan kepentingan dan kedudukan klasnja. Kaum Marxis tidak berkepentingan untuk menutupi kenjataan atau menutup matanja terhadap kenjataan, dan djustru karena kaum Marxis membuka matanja lebar² terhadap kenjataan, maka dapat memahami setjara mendalam dan tepat akan kontradiksi² jang berlaku didunia ini, adanya perdjungan klas didalam masjarakat, sehingga tahu pula bagaimana seharusnja berdjung untuk melenjapkan perdjungan klas untuk se-lama²nja.

Hukum kontradiksi adalah umum dan universal. Segala hal-ichwal pada waktu dan tempat manapun djuga, selalu mengandung kontradiksi didalamnya. Sudah tentu, tiap² hal mempunyai kontradiksinya sendiri² jang chas, jang membedakan hal jang satu dari lainnja. Satu hal jang sama, pada tingkat² jang berbeda dari proses perkembangannja, djuga mempunyai kechususan² dalam kontradiksi²nja, jang membedakan tingkat perkembangannja jang satu

16) Lenin, *Tentang Dialektika, Pustaka Ketjil Marxis*, No. 19, JP, 1958, hlm. 4.

17) Lenin, *Collected Works*, Vol. 38, hlm. 359, FLPH 1961; atau Lenin, *Tentang Dialektika, Pustaka Ketjil Marxis*, No. 19, JP 1958, hlm. 5.

18) F. Engels, *Anti-Dühring*, FLPH, Moskow 1959, hlm. 166.

dari yang lainnja. Kesedaran bahwa kontradiksi berlaku setjara umum dan universal, berarti bahwa kita harus mengenal kechususan² kontradiksi yang ada pada sesuatu hal yang kongkrit. Dan dalam mempeladjar kechususan kontradiksi itu yang terpenting ialah untuk mengenal kontradiksi-pokok dan segi-pokok daripada kontradiksi.

Didalam proses perkembangan sesuatu hal yang rumit terdapat banjak kontradiksi. Kontradiksi² yang dikandungnja mempunyai arti atau peranan dan kedudukan yang ber-beda² disepanjang proses perkembangannja. Seperti dikatakan oleh Kawan Mau Tje-tung, pada setiap tingkat perkembangannja, „*hanya satu* diantaranya yang merupakan kontradiksi pokok *yang memegang peranan memimpin dan menentukan*, sedangkan yang lain-lainnja menempati kedudukan yang sekunder atau yang dibawahkan”.¹⁹⁾ Dengan perkataan lain, kontradiksi-pokok adalah kontradiksi „*yang memegang peranan memimpin*” pada suatu tingkat didalam proses perkembangan sesuatu. Misalnja, pada ketika imperialis Belanda melakukan agresi ke-I terhadap tanahair kita pada achir tahun 1945, berbagai klas didalam negeri, ketjuali sekelompok ketjil kaum pengchianat, dapat bersatu melakukan perang nasional melawan imperialis Belanda dan sekutu²nja. Pada waktu itu, kontradiksi antara imperialisme dengan nasion atau Rakjat Indonesia menjadi kontradiksi-pokok, sedangkan kontradiksi² dikalangan berbagai klas didalam negeri ditempatkan pada kedudukan yang sekunder. Tetapi dalam perkembangan selandjutnja, oleh karena berhasilnja tipu-muslihat kaum imperialis lewat kakitangannja dalam negeri untuk memetjahbelah persatuan nasional kita, terdjadilah peristiwa tragedi nasional, jaitu Peristiwa Madiun di zaman kabinet Hatta, pada bulan September 1948. Pada saat itu, kontradiksi antara kaum reaksi dalam negeri dan burdjuasi nasional dengan Rakjat pekerdja Indonesia menjadi kontradiksi-pokok, sedangkan kontradiksi antara kaum agresor Belanda dengan nasion Indonesia dibawahkan. Kemudian, dengan terdjadinja agresi ke-II imperialis Belanda dengan sekutu²nja, maka terdjadilah mutasi kembali, jaitu kontradiksi antara kaum imperialis Belanda dengan nasion Indonesia menjadi kontradiksi-pokok. Tetapi, dengan ditandatanganinja persetudjuan KMB, kaum imperialis berhasil dengan setjara tidak langsung membantu kaum reaksioner didalam negeri dengan menaikannja keatas panggung kekuasaan politik untuk menindas Rakjat Indonesia. Dengan demikian kontradiksi antara reaksi dalam negeri dengan Rakjat Indonesia menjadi kian tadjam dan menondjol, sehingga terdjadi rentetan

19) Mau Tje-tung, *Tentang Kontradiksi*, Jajasan „Pembaruan”, tjetakan ke-3, 1960, hlm. 37.

peristiwa², seperti „Larangan mogok Natsir”, „Razzia Agustus Sukiman”, „Traktor Maut Roem”, dan sebagai salahsatu puntjaknja ialah „pemberontakan 'PRRI-Permesta'”. Semendjak kaum pemberontak pada pokoknja dihantjurkan, kaum imperialis kehilangan tamengnja yang penting, kontradiksi antara imperialis dengan nasion Indonesia kembali menjadi kontradiksi-pokok sampai pada saat ini.

Demikianlah kita melihat bahwa kontradiksi-pokok pada tiap tingkat perkembangan proses revolusi kita ini serta mutasi² kontradiksi-pokok itu memberikan tjiri dan arah pada tiap tingkat perkembangan itu. Sungguhpun demikian, djika ditinjau *seluruh proses perkembangan tingkat revolusi Indonesia dewasa ini, maka kontradiksi-pokoknja adalah antara kaum imperialis dengan nasion Indonesia dan antara feodalisme dengan massa Rakjat yang terbesar, terutama kaum tani. Kontradiksi antara feodalisme dengan massa Rakjat adalah termasuk kontradiksi-pokok, karena feodalisme adalah basis sosial daripada imperialisme. Tetapi diatas segala²nja, yang terpokok ialah kontradiksi antara imperialisme dengan nasion Indonesia.*

Oleh karena kontradiksi-pokok memainkan peranan yang memimpin kontradiksi² lainnja pada suatu tingkat perkembangan tertentu, maka ia merupakan matarantai persoalan yang harus dipetjahkan lebih dulu, dan hanya dengan demikian kontradiksi² lainnja baru bisa dan lebih mudah diselesaikan. Tetapi ini tak berarti bahwa kontradiksi² yang bukan-pokok tidak ada peranannja atau pengaruhnja samasekali terhadap penyelesaian kontradiksi-pokok. Sebaliknya, perkembangan kontradiksi² itu mempunyai pengaruh yang tidak ketjil terhadap penyelesaian kontradiksi-pokok. Misalnja, kontradiksi-pokok yang harus kita selesaikan lebih dahulu pada tingkat revolusi Indonesia sekarang adalah kontradiksi antara imperialisme dengan Rakjat atau nasion Indonesia, sedangkan kontradiksi² lainnja yang merupakan kontradiksi² dikalangan Rakjat adalah kontradiksi² yang bukan-pokok. Dalam usaha untuk menyelesaikan kontradiksi-pokok dalam revolusi kita tingkat sekarang ini, perkembangan kontradiksi² dikalangan Rakjat mempunyai pengaruh yang besar. Djika pengurusan kontradiksi² dikalangan Rakjat tidak tepat, ia akan mempersulit atau menghambat penyelesaian kontradiksi-pokok, lebih² kalau sampai terdjadi mutasi, jaitu kontradiksi dikalangan Rakjat berubah menjadi kontradiksi-pokok, sedangkan kontradiksi antara imperialisme dengan Rakjat menjadi kontradiksi yang bukan-pokok, maka akan berarti revolusi kita mengalami kemunduran. Djustru oleh karena itu, dalam usaha untuk menyelesaikan revolusi kita sekarang ini, disamping kita harus mengarahkan udjung tombak kita kepada imperialisme — terutama imperialis Belanda yang kini masih mendjadjah wilajah dan Rakjat

kita di Irian Barat, kita harus pula mengurus setjara tepat kontradiksi² dikalangan Rakjat, tidak hanya untuk mentjegah terdjadinja mutasi kontradiksi-pokok, tetapi djuga untuk membantu atau memudahkan penyelesaian kontradiksi-pokok. Untuk itulah maka kaum Komunis Indonesia mengemukakan pendiriannya: meletakkan kepentingan klas dan Partai dibawah kepentingan nasion; dan untuk itu pula kaum Komunis mengibarkan Tripandji Bangsa: *Demokrasi* (untuk Rakjat), *Persatuan* (nasional revolusioner) dan *Mobilisasi* (segenap potensi nasional). Sudah tentu, musuh² kita senantiasa berusaha dengan segala tipudaja, terutama dengan intrik² „anti-Komunis” supaya kontradiksi dikalangan Rakjat berpindah (mutasi) menjadi kontradiksi-pokok. Oleh karena itu, kewaspadaan nasional menghendaki per-tama² diperkuatnja front persatuan yang berporoskan Nasakom dan diberantasnja segala matjam intrik dan kegiatan „anti-Komunis” dan penjakit „komunisto-phobi”. Disinilah artipenting kampanye Presiden Sukarno melawan „komunisto-phobi” dilihat dari segi kepentingan seluruh nasion. Inilah sebabnja mengapa kaum Komunis Indonesia menerima ide „Gotongrojong” dan menerima UUD 1945 yang didalamnya terkandung Pantjasila sebagai alat pemersatu segenap kekuatan nasional revolusioner.

Setiap kontradiksi terdiri dari dua segi. Dua segi dalam kontradiksi itu mempunyai arti, peranan dan kedudukan yang tidak sama. Diantaranya ada satu segi yang mewakili kekuatan² lama atau „the old established forces”, dan segi lainnja yang mewakili kekuatan² yang baru atau „the new emerging forces”, atau dengan perkataan lain segi negatif dan segi positif. Selain dari itu, kedudukan dua segi itu dalam proses perkembangan kontradiksi memainkan peranan yang tidak sama, ada yang menguasai dan ada yang dikuasai, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Dalam keadaan tertentu dua segi itu bisa berada dalam kedudukan yang seimbang, tetapi ini bersifat sementara dan relatif. Segi yang berperanan menguasai atau berdominasi dalam seluruh proses perkembangan mempunyai arti yang menentukan kwalitetnja kontradiksi itu. Segi yang berperanan memimpin pada tingkat² perkembangan tertentu mempunyai arti yang menentukan terhadap arah yang ditudju oleh perkembangan kontradiksi itu pada tingkat tertentu.

Segi yang baru pada permulaan proses perkembangan kontradiksi masih ketiil dan lemah, dan karenanja merupakan segi yang dipimpin dan dikuasai. Tetapi dalam proses perkembangan selanjutnja, ia tumbuh makin besar dan kuat, sehingga kedudukannja pun berubah menjadi yang memimpin, dan kemudian berdominasi. Apabila ini terdjadi, berartilah kwalitet kontradiksi itu berubah.

Memahami keadaan dua segi dalam kontradiksi adalah penting sekali artinja bagi usaha² menyelesaikan kontradiksi itu. Hanya dengan mengenal setjara tepat keadaan musuh dan keadaan kita sendiri, kita dapat menyelesaikan kontradiksi antara kita dengan musuh itu setjara lebih tepat. Dan dalam mengenal keadaan dua segi yang berkontradiksi itu pertama-tama kita perlu mengetahui mana yang merupakan segi baru, segi yang mempunyai haridepan, dengan maksud agar kita berorientasi pada segi baru ini serta menjiapkan sjarat² yang diperlukan untuk pertumbuhannja. Selanjutnja perlu diketahui sjarat² yang diperlukan untuk menempati kedudukan yang memimpin dan lebih lanjut dikembangkan untuk menjadi segi yang menguasai. Demikianlah djuga seharusnya kita menghadapi masalah pembebasan Irian Barat. Kita harus teguh berorientasi dan pertjaja kepada kekuatan Rakjat Indonesia sendiri, harus menjiapkan sjarat² yang menguntungkan bagi pertumbuhan kekuatan Rakjat itu. Membesar-besarkan kekuatan musuh, apalagi mengekang pertumbuhan kekuatan Rakjat, adalah tindakan yang bertentangan dengan arah perkembangan, dan tindakan yang chianat.

b) Hukum tentang perubahan kuantitatif keperubahan kwalitatif

Hukum tentang perubahan kuantitatif keperubahan kwalitatif menerangkan djalannja proses perkembangan segala sesuatu. Hukum ini mengungkapkan bahwa perkembangan segala sesuatu itu terdiri dari dua tingkatan jaitu tingkatan perubahan kuantitatif dan tingkatan perubahan kwalitatif. Perubahan kuantitatif berlangsung setjara ber-angsur², setjara evolusioner; tetapi sampai pada batas tertentu, apabila bingkai lama diterdjang, ia menimbulkan perubahan kwalitatif yang berlangsung setjara tiba², setjara revolusioner, dan merupakan suatu lompatan. *Perubahan kuantitatif menjiapkan perubahan kwalitatif, dan perubahan kwalitatif menyelesaikan perubahan kuantitatif yang lama dan melahirkan serta mengembangkan perubahan kuantitatif yang baru.* Demikianlah proses perkembangan segala sesuatu itu merupakan rentetan perubahan kuantitatif dan perubahan kwalitatif yang silih berganti setjara terus-menerus tak kundjung hentinja.

Berdasarkan hukum ini maka dalam memandang dan mengubah segala sesuatu kita harus mengetahui dengan djelas kuantitatif dan kwalitetnja, mengetahui dengan djelas perubahan² kuantitatif apa yang diperlukan untuk memungkinkan lahirnja perubahan kwalitatif yang ditudju. Hanya mengenal perubahan kwalitatif sadja, tetapi mengabaikan perubahan kuantitatif yang diperlukan, berarti kita membuat kesalahan avonturisme. Sebaliknya hanya puas dengan perubahan² kuantitatif sadja, tidak menghendaki perubahan

kwalitatif, berarti kita membuat kesalahan reformisme.

Misalnya, untuk mengubah masyarakat Indonesia dari kwalitet sekarang ini — yang belum merdeka penuh dan setengah-feodal — menjadi kwalitet sosialis, kita harus mengetahui perubahan² kuantitatif dan kwalitatif apa yang harus dilaluinya. Dalam Manifesto Politik R.I. setjara tepat telah dikemukakan, bahwa untuk menjapai masyarakat sosialis, harus dilalui satu masa peralihan, yaitu Indonesia yang merdeka dan berdaulat penuh, bebas dari pengaruh imperialisme dan feodalisme. Ini sangat jelas, karena masyarakat sosialis tidak bisa dibangun dalam Indonesia yang belum merdeka penuh (politik, ekonomi, kulturil) serta masih setengah-feodal. Dan sebagaimana sering dikatakan oleh Presiden Sukarno, kita bukan hanya tidak boleh evolusioner dan reformistis, tetapi juga tidak boleh melakukan "fasen-sprong" (melompati tingkat yang objektif harus dilalui).

Untuk dapat menjapai Indonesia yang merdeka penuh, kini sedang diperlukan perubahan² kuantitatif, yaitu perubahan perimbangan kekuatan antara Rakjat Indonesia disatu pihak dan musuh² Rakjat difihak lain. Perubahan kuantitatif itu harus diusahakan demikian rupa sehingga kekuatan Rakjat kian hari kian bertambah besar dan kekuatan imperialisme serta kaum reaksioner didalam negeri kian hari bertambah lemah, sehingga pada suatu saat terdjadi perubahan kwalitatif dari Indonesia sekarang menjadi Indonesia baru yang merdeka dan berdaulat penuh. Dengan itu selesai lah perubahan kuantitatif yang lama, yaitu perubahan perimbangan antara kekuatan Rakjat dan kekuatan musuh² Rakjat, dan sementara itu terdjadi perubahan² kuantitatif yang baru, yaitu, misalnya, perubahan² kuantitatif dalam keluasan dan ketjepatan pembangunan ekonomi, dalam susunan klas dalam masyarakat, dsb., dan perubahan² kuantitatif ini ditunjukan untuk melahirkan perubahan kwalitatif yang baru, untuk melahirkan masyarakat sosialis. Jika ada orang yang hendak mengubah masyarakat kita sekarang ini sekaligus menjadi masyarakat sosialis tanpa melalui suatu masa peralihan, maka ia melakukan suatu kesalahan avonturis. Sebaliknya, kalau ada orang yang hanya menghendaki perubahan² kuantitatif, perbaikan upah buruh, membatasi tanah milik tuantanah feodal, dsb. dan tidak mendjuruskan perubahan² ini kepada perubahan kwalitatif, yaitu kepada masyarakat Indonesia yang merdeka penuh dan masyarakat sosialis, maka ini adalah kesalahan reformis.

Pendeknja, jika dengan setjara sadar kita menggunakan hukum ini dalam praktek perjuangan, maka kita dapat menentukan setjara tepat garis strategi dan garis taktik perjuangan.

c) Hukum tentang negasi daripada negasi

Hukum negasi daripada negasi mengungkapkan arah atau ketjenderungan umum daripada gerak atau perkembangan segala sesuatu. Ia mengungkapkan penggantian kwalitet lama dengan kwalitet baru dalam proses perkembangan dan peningkatan dari bentuk² yang rendah dan sederhana ke-bentuk² yang lebih tinggi, yang lebih kompleks. Oleh sebab itu hukum negasi daripada negasi ini menjatakan watak progresif dari perkembangan, bahwa perkembangan mengikuti garis maju. Hukum ini juga menundjukkan bahwa perkembangan segala sesuatu itu tidak merupakan garis lingkaran yang tak mengemal udjung-pangkalnja, juga bukan garis lurus yang menaik, melainkan garis spiral.

Dalam tulisannya yang berjudul *Karl Marx*, Lenin antara lain mengatakan : „Suatu perkembangan nampaknja mengulangi tingkat² yang sudah pernah dilaluinya, tetapi mengulangnya setjara lain, mengulangnya diatas dasar yang lebih tinggi ('negasi daripada negasi'), dengan demikian, suatu perkembangan, dapat dikatakan, merupakan spiral, bukan garis lurus".²⁰⁾ Sebagai ilustrasi mengenai hukum ini, Engels pernah memberikan suatu tjontoh seperti berikut :

„Mari kita ambil sebagai tjontoh sebutir djelai jika butir djelai itu berada dalam keadaan yang baginja normal, jika djelai itu ditabur diatas tanah yang tjotjok, dan kemudian dibawah pengaruh hawa panas dan lembab ia mengalami perubahan yang chas, ia berketjambah ; butir djelai seperti yang semula tidak ada lagi, ia dinegasi, dan dari djelai itu muntjul sebatang pohon, negasi terhadap djelai itu Ia tumbuh, berbunga, menjadi subur dan akhirnya sekali lagi menghasilkan butir² djelai, dan segera butir² djelai itu masak batangnya mati, pada gilirannya ia dinegasi. Sebagai akibat daripada negasi ini kita sekali lagi mempunyai butir djelai semula, tetapi bukan satu, melainkan lipat sepuluh, duapuluh dan tigapuluh kali".²¹⁾

Sedjarah perkembangan masyarakat juga menundjukkan proses perkembangan negasi daripada negasi. Misalnya, masyarakat komune-primitif (tidak berklas) dinegasi oleh masyarakat² berklas (perbudakan, feodal, dan kapitalis), dan kemudian dinegasi lagi oleh masyarakat sosialis dan Komunis (tidak berklas). Masyarakat sosialis dan Komunis menundjukkan tjiri² yang ada semula didalam masyarakat komune-primitif, yaitu a.l. hakmilik bersama atas alat² produksi, meskipun dasarnya berlainan samasekali. Hakmilik ber-

20) W.I. Lenin, *Karl Marx dalam Books for Socialism : The Three Sources and Three Component Parts of Marxism*, FLPH, Moscow, hlm. 25.

21) F. Engels, *Anti-Dühring*, FLPH, Moscow 1959, hlm. 186-187.

sama atas alat² produksi dalam masyarakat sosialis dan Komunis adalah atas dasar yang jauh lebih tinggi, karena tenaga produktif masyarakatnya sudah jauh lebih maju. Saya pernah menghadapi pertanyaan: apakah masyarakat Komunis tidak akan dinegasi lagi oleh masyarakat berkelas? Hukum negasi daripada negasi, sebagaimana hukum² dialektika lainnya, akan terus berlaku, hal ini sudah pasti. Tetapi, bagaimana perwujudan kongkritnya, tidak dapat kita ketahui sekarang, sebab pada dewasa ini belum ada satu negeripun dimana sudah terdapat masyarakat Komunis. Dalam pada itu, bagaimanapun nantinya bentuk perwujudan daripada hukum negasi daripada negasi itu, hukum ini pasti mengakibatkan *kemajuan* dan bukan kemunduran perkembangan.

Hukum dialektika ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam memandang dan mengubah (menyelesaikan) sesuatu masalah, disamping kita harus mengenal setjara tepat tingkat² perkembangan yang dialaminya, kita harus pula mengetahui dengan jelas faktor² negasi yang dikandungnya serta sjarat² yang diperlukan untuk terdjadinya negasi itu serta perkembangannya, dan dengan demikian baru kita bisa mengubah keadaan ketinggian perkembangan yang lebih tinggi. Misalnya, perkembangan masyarakat kita sekarang ini, didalamnya mengandung beberapa faktor negasi; yang *mungkin* menegasi atau mengubah masyarakat kita menjadi: 1) masyarakat djadjaan dalam bentuk baru (neo-kolonialisme); 2) masyarakat kapitalis; dan 3) masyarakat peralihan yang menudju ke Sosialisme. Tetapi, penetapan Garis Besar Haluan Negara atau Manipol dan pelaksanaannya setjara konsekwen adalah djustru untuk mentjegah terdjadinya kemungkinan negasi yang 1) dan 2), yang kemungkinannya dalam sjarat² sedjarah dewasa ini memang ketjil, dan mendjamin perkembangan menurut negasi yang ke 3). Inilah keterangan setjara filsafat mengapa kaum Komunis Indonesia menerima Manipol dan memperjuangkan pelaksanaannya setjara konsekwen.

Demikianlah pokok² pandangan materialisme dialektik.

3. Materialisme Histori

Materialisme histori adalah pentrapan materialisme dialektik didalam sedjarah dan kehidupan masyarakat. Dengan lahirnya materialisme histori ini terdjadilah suatu revolusi didalam pandangan sedjarah. Ia telah mendobrak pandangan sedjarah idealis yang hampir 2000 tahun lamanya menguasai alam fikiran manusia, dan menegakkan pandangan sedjarah yang ilmiah. Dan ini merupakan suatu tjiri yang penting yang membedakan materialisme Marx dengan materialisme² sebelumnya, karena materialisme sebelum Marx

tak dapat memegang teguh dan konsekwen pandangan materialis dalam menghadapi masalah² sosial dan sedjarah.

Lenin berkata: „Penemuan konsepsi materialis tentang sedjarah, atau lebih tepat lagi, penerangan dan peluasan materialisme setjara konsekwen kedalam bidang gejala² sosial, telah mengatasi dua kelemahan pokok daripada teori² sedjarah dahulu. Pertama, mereka paling² hanya meneliti motif² ideologis daripada aktivitas sedjarah manusia, tanpa menjelidiki apa yang melahirkan motif² itu, tanpa berpegang pada hukum² objektif yang menguasai perkembangan sistim hubungan sosial, dan tanpa melihat akar² daripada hubungan² itu pada tingkat perkembangan produksi materiil; kedua, teori² dahulu tidak meliputi aktivitas massa penduduk, sedang materialisme histori untuk pertama kalinya mempeladjar keadaan sosial daripada kehidupan massa dan perubahan² didalamnya dengan ketepatan (keakuratan) ilmu-alam”.²²⁾

Dengan materialisme histori, Marx menunjukkan hukum² objektif perkembangan masyarakat, menjelaskan setjara ilmiah sebab²nya kelahiran, perkembangan dan kehantjurannya sesuatu sistim masyarakat. Ia menjatakan bahwa pentjipta sedjarah adalah massa Rakjat pekerdja, bukan individu² istimewa, misalnya radja, pahlawan, dsb.

Adjaran Marx tentang ekonomi politik dan tentang Sosialisme ilmiah, yang akan diuraikan kemudian, adalah djustru perwujudan kongkrit daripada materialisme histori mengenai perkembangan masyarakat manusia pada tingkat tertentu — kapitalisme. Oleh karenanya, disini saja tak perlu menjelaskan semua isi pokoknya. Yang hendak saja kemukakan dibagian ini hanya mengenai dua hal, jaitu: (A) tentang perdjuaan kelas, dan (B) tentang peranan massa Rakjat pekerdja dan individu didalam sedjarah.

(A) TENTANG PERDJUAAN KLAS

Kini masih ada sadja sementara orang mengatakan bahwa mereka dapat menerima adjaran Marxisme, ketjuali adjarannya tentang perdjuaan kelas. Pernyataan demikian ini sebenarnya merupakan suatu bentuk penolakan terhadap seluruh adjaran Marxisme. Sebab, adjaran Marx tentang perdjuaan kelas adalah „djiwa” daripada Marxisme.

Perdjuaan kelas adalah suatu proses perkembangan objektif daripada sedjarah sedjak masyarakat terbagi dalam kelas² yang sa-

22) W.I. Lenin, *Karl Marx dalam Books for Socialism: The Three Sources And Three Component Parts Of Marxism*, FLPH, bahasa Inggris, hlm. 28.

ling bertentangan kepentingannya. Timbulnja klas² didalam masjarakat adalah akibat jang wadjar daripada kemadjuan tenaga produktif masjarakat pada tingkat perkembangan sedjarah tertentu — peralihan dari masjarakat komune-primitif kemasjarakat pemilikan-budak, dimana manusia telah dapat menghasilkan hasil-lebih dari kerdjanja sendiri sehingga dengan demikian tertijptalah sjarat² bagi segolongan orang untuk merampas dan memiliki hasil-lebih kerdja orang lain dengan melalui perampasan dan pemilikan atas alat² produksi. Oleh karena itu, timbulnja perdjungan klas dalam sedjarah serta perkembangannya tak dapat dipisahkan dari timbul dan perkembangannya sistim hakmilik perseorangan atas alat² produksi. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan djuga, bahwa tudjuan perdjungan klas, atau tudjuan revolusi sebagai bentuk tertinggi daripada perdjungan klas, adalah untuk mengubah sistim hakmilik atas alat² produksi, dan pada tingkat perkembangannya terachir — dalam zaman kapitalisme, adalah untuk menghapuskan sistim hakmilik perseorangan atas alat² produksi dan mendjadikan alat² produksi milik masjarakat. Dengan demikian mengachiri riwayat masjarakat berklas.

Dengan ini djelaslah kiranja bahwa pandangan² jang menjangkal adjaran Marx tentang perdjungan klas, atau usaha² revisionis jang hendak mengebiri adjaran Marx dengan membuang teori perdjungan klasnja, adalah pandangan jang mewakili kepentingan klas bermilik, adalah tjara untuk „melanggengkan“ adanya klas², untuk „melanggengkan“ penghisapan atas manusia oleh manusia (*l'exploitation de l'homme par l'homme*).

Akan tetapi, perdjungan klas pada tingkat perkembangan sedjarah tertentu, atau dalam masjarakat tertentu, mempunjai bentuk dan isinja jang tertentu pula, sesuai dengan tingkat perkembangan tenaga produktif masjarakat jang bersangkutan. Ini berarti bahwa perdjungan klas jang bertudjuan untuk mengubah sistim hakmilik atas alat² produksi itu tak dapat dilakukan menurut keinginan atau kemauan subjektif manusia sendiri. Suatu sistim hakmilik tertentu tumbuh diatas dasar tingkat perkembangan produksi kemasjarakatan tertentu. Oleh karenanja, garis strategi dan taktik perdjungan klas jang berlaku dalam masjarakat tertentu harus bersesuaian dengan hukum² perkembangan produksi jang berlaku didalam masjarakat itu.

Revolusi Indonesia pada tingkat melawan imperialisme dan feodalisme sekarang adalah suatu bentuk perdjungan klas, perdjungan antara kaum penindas dan penghisap, jaitu kaum imperialis dan kaum tuantanah feodal serta kakitangannya, dengan kaum tertindas dan terhisap, jaitu Rakjat Indonesia jang terdiri dari klas buruh, kaum tani, kaum burdjuis ketjil, kaum inteligensia, kaum

pengusaha nasional dsb. jang dirugikan oleh imperialisme dan feodalisme. Tudjuan perdjungan klas ini, tudjuan revolusi tingkat sekarang ini, per-tama² bukanlah untuk menghapuskan hakmilik perseorangan kaum pengusaha nasional, kaum tani dan burdjuis ketjil kota, melainkan hakmilik perseorangan kaum imperialis dan kaum tuantanah feodal serta kakitangan²nja. Karena itulah kaum Komunis tidak dapat menjetudjui pandangan² jang ingin pada waktu sekarang djuga menghapuskan hakmilik perseorangan kaum pengusaha nasional, kaum tani dan burdjuis ketjil, jang ingin sekaligus melenjapkan segala bentuk hakmilik perseorangan jang ada sekarang dan menggantinya dengan hakmilik sosialis dengan djalan mensita atau menasionalisasi tanah dan alat² produksi lainnja milik kaum tani, burdjuasi ketjil dan pengusaha nasional. Kaum pengusaha nasional dan kaum produsen ketjil, termasuk kaum tani, pada tingkat perkembangan produksi masjarakat kita sekarang dan satu masa tertentu dikemudian hari masih dapat memainkan peranan jang progresif (atau positif). Fikiran² jang ingin menghapuskan hakmilik perseorangan kaum tani, burdjuasi ketjil dan pengusaha nasional pada tingkat perdjungan sekarang adalah fikiran avonturis jang melemahkan konsentrasi kekuatan nasional dan oleh karena itu sangat membahayakan revolusi kita.

Disamping itu kaum Komunis djuga tidak menjetudjui fikiran² jang mengatakan bahwa masjarakat sosialis Indonesia jang merupakan perspektif revolusi kita dikemudian hari bukan atau tidak sesuai dengan Sosialisme ilmiah Marx, karena, menurut interpretasinya, masjarakat sosialis Indonesia itu tidak menghapuskan hakmilik perseorangan atas alat² produksi. Djika masjarakat sosialis Indonesia jang kita tjita²kan itu adalah masjarakat adil dan makmur, jang menghapuskan segala matjam bentuk sistim penghisapan dan penindasan, menghapuskan "*l'exploitation de l'homme par l'homme*", maka mau tidak mau harus menghapuskan segala matjam bentuk hakmilik perseorangan atas alat² produksi.

(B) TENTANG PERANAN MASSA RAKJAT PEKERDJA DAN INDIVIDU DIDALAM SEDJARAH

Berlawanan dengan teori² sedjarah jang terdahulu, jang umumnya berpendapat bahwa pentijpta sedjarah adalah radja², pahlawan², pemimpin², dsb., pendeknja individu² jang istimewa, maka materialisme histori Marx berpendapat bahwa pentijpta sedjarah jang sesungguhnya adalah massa Rakjat pekerdja.

Sebab, tanpa aktivitas manusia memproduksi kebutuhan² materiil masjarakat, masjarakat tak akan dapat berlangsung hidupnya, tak akan ada sedjarahnja. Sedangkan jang melakukan produksi

kebutuhan² materiil itu adalah massa Rakjat pekerdja. Oleh karenanya, perkembangan sedjarah masyarakat adalah perkembangan sedjarah produksi, adalah perkembangan sedjarah massa Rakjat pekerdja. Massa Rakjat pekerdja tidak hanya merupakan pentjipta kekayaan materiil masyarakat, tetapi juga merupakan pentjipta kekayaan spirituil masyarakat.

Sepanjang sedjarah masyarakat berklas, dimana massa Rakjat pekerdja merupakan golongan yang tertindas, pentjiptaan kekayaan spirituil memang tak mungkin dilakukan langsung oleh massa Rakjat pekerdja, melainkan setjara tidak langsung dengan melalui sardjana², sastrawan² dan seniman² yang umumnja lahir dari kalangan kelas penindas. Sebab, sardjana², sastrawan² dan seniman² itu mungkin melakukan aktivitas²nja serta memperoleh hasil² yang besar, karena segala kebutuhan materiil untuk hidupnya maupun untuk segala keperluan bagi pekerdjannja telah ditjiptakan oleh massa Rakjat pekerdja. Tanpa basis produksi materiil yang dilakukan oleh massa Rakjat pekerdja, pentjiptaan kekayaan spirituil apapun tak mungkin terdjadi. Selain itu, setiap pentjiptaan kekayaan spirituil, baik yang berupa penemuan² dibidang ilmu-alam ataupun ilmu-sosial, maupun karya² sastra ataupun karya² kesenian, tak dapat dipisahkan dari pengalaman praktek produksi massa Rakjat pekerdja. Penemuan dalam pertanian tak terlepas dari pengalaman praktek produksi kaum tani, penemuan mesin² baru juga berdasarkan pengalaman praktek kaum buruh. Begitupun karya² dalam kesusasteraan dan kesenian, tak dapat dipisahkan dari kehidupan massa Rakjat, dari pengakuan dan penghargaan massa Rakjat.

Dengan pengakuan bahwa massa Rakjat pekerdja adalah pentjipta sedjarah, tidaklah berarti bahwa kaum Marxis meremehkan peranan individu atau pemimpin² dalam sedjarah. Kaum Marxis mengakui bahwa peranan individu dalam sedjarah adalah penting, tetapi bukan yang menentukan. Sebab, pemimpin adalah sebagian dari massa, tak terpisahkan dari massa, dan ditentukan oleh massa. Pemimpin adalah bagian yang paling sadar, paling berpengalaman didalam gerakan massa, paling mendapatkan kepertajaan dari massa. Dan justru oleh karena itu, maka pemimpin tidak hanya mempunyai kemampuan untuk memetjahkan persoalan² yang dihadapi oleh massanja, juga untuk mengorganisasi dan memobilisasi segala kekuatan massa untuk merealisasi konsepsi djalannya keluar dari segala kesulitan itu, untuk mentjapai tjita² massa. Pendeknja, pemimpin dilahirkan oleh gerakan massa, dan kepemimpinannja didasarkan pada kepentingan dan kekuatan massa. Oleh karena itu, adalah tepat kalau Bung Karno sebagai Presiden RI sering mengatakan bahwa tanpa Rakjat Indonesia, beliau sebagai individu

tidak mempunyai arti apa², dan sebagai pemimpin Rakjat seseorang harus menjadi „penjambung lidah Rakjat“. Tetapi, difihak lain, individu pemimpin juga memainkan peranan aktif terhadap massanja, terhadap perkembangan gerakan massanja. Djika pemimpin itu salah bertindak, atau menjeleweng dari kepentingan dan tjita² massa, maka ia akan merugikan atau mengakibatkan kemunduran gerakan massa. Tentunya ini bersifat sementara, karena pemimpin sematjam ini akan dikoreksi atau disingkirkan oleh massanja sendiri. Sebaliknya, kalau pemimpin itu mempunyai ketjakapan yang besar dan mahir melakukan tugas kepemimpinannja, maka ia akan mendorong perkembangan gerakan massa dengan tjepat. Pendeknja, antara massa dengan pemimpinnja terdapat salinghubungan, saling mempengaruhi dan saling menentukan, „loro²ning atunggal“, mempunyai hubungan dialektik. Kultus individu menandakan hubungan yang tidak sehat, tidak dialektis, antara massa dengan pemimpinnja. Pemimpin yang dipudja menjadi menjauhkan diri dari massa, sedang massa yang memudjannja tidak kritis terhadap pemimpinnja dan mematikan daya kreasinja sendiri, dengan demikian tiada hubungan „persatuan“ dan „perjuangan“ antara massa dengan pemimpinnja, tiada hubungan dialektik.

Lain halnja dengan martabat atau kewibawaan pemimpin dan ketjintaan massa terhadap pemimpinnja. Martabat atau kewibawaan pemimpin yang besar tidak ditegakkan dengan paksaan atau sengadja di-buat² dengan menggunakan segala aparat yang ada pada pemimpin itu. Walaupun djalannya ini juga bisa membuat seseorang menjadi pemimpin, tetapi sifatnja sementara, tak tahan lama, karena kekuatan massa tak dapat ditaklukkan oleh kekuatan kekerasan apapun, ketadjaman mata massa tak dapat disilaukan oleh segala matjam tipumuslihat, mereka pasti akan memberikan vonis kepadanya.

Martabat atau kewibawaan pemimpin tak dapat dipisahkan dengan kepertajaan dan ketjintaan massa yang wajar kepadanya. Dan kepertajaan dan ketjintaan massa itu tak dapat dibeli dengan uang atau emas, tak dapat dengan gertakan kekuatan sendjata, melainkan hanya dengan kesetiaan dan kepertajaan pemimpin itu kepada massanja, disamping ketjakapan individunja dalam melaksanakan tugasnja sebagai pemimpin.

Dengan mengakui kebenaran, bahwa pentjipta sedjarah yang sesungguhnya adalah massa Rakjat pekerdja, tidaklah berarti bahwa massa Rakjat dapat membuat sedjarah sekehendaknja sendiri, melainkan hanya dengan menurut hukum² perkembangan sedjarah yang objektif.

Mengenal peranan massa Rakjat pekerdja dan individu atau pemimpin dalam sedjarah serta hubungan dialektik antara massa

dengan pemimpinnja adalah penting bagi kita semua, baik sebagai kader² organisasi massa, kader² partai ataupun kader² pemerintahan. Karena dengan demikian kita dapat menempatkan diri kita sejara tepat dalam hubungan dengan massa Rakjat, dan hanja dengan demikian kita dapat meningkatkan kemampuan dan martabat kita sebagai kader atau sebagai pemimpin.

Demikianlah beberapa pokok masalah dalam materialisme histori. Adapun masalah² lainnja seperti tentang hubungan antara keadaan sosial dengan kesadaran sosial, hubungan antara tenaga produktif dengan hubungan produksi, hubungan antara dasar dengan bangunan-atas masjarakat, dsb. akan saja bitjarakan dalam bagian² tentang ekonomi politik dan tentang Sosialisme ilmiah.

Dari uraian tentang filsafat Marxisme seperti diatas, maka djelaslah bahwa filsafat materialisme dialektik adalah hasil tertinggi dari perkembangan sedjarah filsafat, karena mendasarkan dirinja pada hasil² ilmu jang termadju disepandjang sedjarah umat-manusia. Disamping itu, ia djuga mempunjai tjiri jang menonjol, jang membedakannja dari filsafat² lainnja, jaitu bahwa filsafat materialisme dialektik tidak hanja mendjelaskan gedjala² alam, masjarakat dan fikiran, tetapi jang terpenting memberikan sendjata kepada manusia untuk mengubah keadaan dunia objektif, maupun dunia subjektif. Marx sendiri pernah mengatakan: „Filsuf² telah *menafsirkan* dunia dalam berbagai tjara; tetapi soalnja jalah untuk *mengubah* dunia”.²³⁾ Djustru oleh karena itulah, oleh karena harus mengubah dunia, maka Marx djuga pernah mengetengahkan, bahwa filsafat materialisme dialektik dan histori mendapatkan kekuatan materiil pada proletariat, dan proletariat mendapatkan sendjata moril pada filsafat materialisme dialektik dan histori.

23) K. Marx, *Tests² Tentang Feuerbach*, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, Vol. II, FLPH, th. 1958, bahasa Inggris, hlm. 405.

B A B II

EKONOMI POLITIK

Sebagaimana bagian² lain dari adjaran Marxisme, adjaran ekonomi politik Marxis adalah berdasarkan hasil² ilmiah jang sudah ditjapai oleh ilmu ekonomi politik pada abad 18 dan 19, terutama adjaran Adam Smith dan David Ricardo. Tetapi adjaran ekonomi politik kedua orang Inggris ini adalah terbatas karena tidak bisa melandjutkan analisa mereka keluar dari batas² sistim ekonomi kapitalisme.

Dalam karja utamanja *Das Kapital*, Marx menjingapkan hukum² ekonomi jang menguasai perkembangan masjarakat kapitalis dan memperlihatkan keharusan masjarakat kapitalis itu diganti dengan sistim masjarakat jang lebih madju, masjarakat sosialis. Adjaran ekonomi politik Marxis telah terbukti sebagai sendjata ilmiah jang ampuh untuk merombak semua susunan ekonomi jang berdasarkan penghisapan atas manusia oleh manusia, chususnya susunan ekonomi kapitalis. Dengan dibimbing oleh adjaran² ini, maka sudah ada sedjumlah negeri jang dengan sukses membangun ekonomi sosialis, bebas dari "l'exploitation de l'homme par l'homme". Dan tidak ada satu negeripun jang sudah membangun Sosialisme tanpa berpedoman pada adjaran ekonomi politik Marxis ini.

Dalam rangkaian tjeramah² ini akan kita bahas terlebih dulu beberapa pengertian pokok dan umum dari adjaran ekonomi politik Marxis, kemudian beberapa masalah khusus dari kapitalisme dan Sosialisme.

1. Produksi Kekajaan Materiil Adalah Dasar Kehidupan (Existensi) Masjarakat

Masalah jang sudah ber-abad² menjibukkan fikiran manusia jalah masalah tentang apa jang menentukan sifat suatu sistim masjarakat, bagaimana masjarakat manusia berkembang, apakah Rak-

jat yang sudah turuntemurun hidup melarat dan sengsara dapat memperbaiki nasibnja, apakah kebebasan dan kemakmuran dapat ditjapai untuk semua manusia, ataukah hanya untuk golongan ketjil sadja, apakah miskin dan kaja itu takdir, ataukah dapat kemiskinan dilenjapkan. Semua masalah ini menjangkut kepentingan vital dari kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak ahli-fikir berusaha memberi djawaban atas masalah² tersebut. Abad demi abad telah berlangsung dan bersamaan dengan itu bermatjam-matjam teori dan konsepsi telah terbantah samasekali, bukan sadja oleh kritik ahli² fikir lainnja tapi djuga oleh kritik waktu, oleh seluruh perkembangan sedjarah itu sendiri.

Memang, djalan untuk mentjapai pengetahuan mengenai sebab² perkembangan sedjarah masyarakat sangat sulit dan berliku-liku. Ini disebabkan karena, berbeda dengan peristiwa² dalam alam, peristiwa² masyarakat lebih sukar diobservasi dan dianalisa. Disamping itu, kekuatan² dalam alam bersifat spontan dan tidak berkenaan dengan seseorang, sedangkan dalam masyarakat kita menghadapi manusia² yang selalu mempunyai kemauan tertentu dan mangedjar tudjuan tertentu. Oleh sebab itu, mungkin orang mengira bahwa guna memahami perkembangan masyarakat manusia, tjukuplah untuk menjelidiki motif² manusia ketika bertindak dan berbuat sesuatu. Tetapi ini tidak akan membawa manusia kepada pengertian yang sesungguhnya mengenai perkembangan masyarakat. Masalahnja ialah : mengapa seseorang mempunyai motif tertentu dan orang lain mempunyai motif lain. Lagipula, matjam² orang mempunyai matjam² motif yang menggerakkan mereka. Tindakan² yang berdasarkan matjam² motifnja itu berbentrokkan satu sama lain dan timbul peristiwa sedjarah. Tapi hasil peristiwa sedjarah itu bisa sangat berlainan daripada apa yang dikehendaki atau ditudju oleh orang² tersebut.

Misalnja, banyak orang yang turutserta melaksanakan Revolusi Agustus 1945 berfikir bahwa dengan lenjapnja pendjadjahan dan tertjapainja kemerdekaan, akan terbentuklah masyarakat yang adil dan makmur. Tapi hingga kini masyarakat itu belum tertjapai dan bagi banyak orang nasibnja masih sama kalau tidak bertambah buruk.

Uraian ini menundjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kontradiksi, jaitu kontradiksi antara kegiatan subjektif yang sadar dari masing² orang disatu fihak, dengan perkembangan objektif yang „spontan” dari masyarakat sebagai keseluruhan difihak lain. Adanja kontradiksi ini sudah ditemukan dan diketahui sebelum Marx, tapi belum ada yang dapat menjelaskannya setjara ilmiah. Karena tidak mampu menjelaskan kontradiksi ini setjara tepat maka sebagian orang menganggap sedjarah hanya sebagai

kumpulan peristiwa² yang kebetulan, sebagian yang lain yang per-tjaja akan adanja keharusan (Notwendigkeit) dalam peristiwa² sedjarah itu, tapi tak memahami apa yang menentukan keharusan itu, mendjadi penganut fatalisme, menjerah kepada takdir yang tak dapat dielakkan manusia.

Timbulnja sistim masyarakat kapitalis menjingkapkan akar² ekonomi yang materiil dari perdjuaan kelas, dan muntjulnja klas buruh diatas panggung sedjarah berarti muntjulnja klas yang pertama dalam sedjarah yang mempunyai kepentingan langsung akan pendjelasan ilmiah terhadap perkembangan masyarakat. Maka terbuka djalan untuk perubahan revolusioner dalam studi tentang masalah² masyarakat.

Marxisme menundjukkan bahwa masyarakat berkembang bukan karena kekuatan² yang berada diluar masyarakat, tapi oleh kekuatan² didalam masyarakat itu sendiri, jaitu bahwa manusia adalah pembuat sedjarah mereka sendiri. Difihak lain Marxisme membuktikan bahwa manusia tidak membuat sedjarah mereka setjara sesukanja, tapi atas dasar sjarat² materiil objektif yang mereka warisi dari abad² yang silam. Diantara sjarat² materiil masyarakat, produksi kekajaan materiil yang diperlukan bagi kehidupan manusia, merupakan sjarat yang menentukan. Sudah tentu, faktor² materiil lain seperti geografi, iklim, kepadatan penduduk dll. mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, tapi faktor² ini tidak dapat merupakan dasar dari proses perkembangan masyarakat itu. Berbagai sistim masyarakat bisa terdapat dalam keadaan geografi, iklim ataupun kepadatan penduduk yang sama. Tapi faktor yang primer bagi kelangsungan hidup setiap masyarakat ialah kegiatan bekerdja manusia untuk menghasilkan barang² keperluan hidupnya, artinja manusia harus berproduksi. Sebagaimana dikatakan oleh Engels : „..... manusia harus lebih dulu makan, minum, mempunyai perumahan dan pakaian sebelum dapat mengusahakan politik, ilmu, kesenian, agama, dls.”²⁴) Tanpa kegiatan berproduksi itu, setiap masyarakat akan binasa, betapa tinggipun perkembangan intelektual yang sudah ditjapai dalam masyarakat itu.

2. Tenaga² Produktif Dan Hubungan² Produksi Masyarakat

Proses produksi kekajaan materiil dalam masyarakat berpangkal pada tiga faktor, jaitu : 1. kerdja manusia, 2. sasaran kerdja dan 3. alat² kerdja.

²⁴) F. Engels, *Pidato Didepan Makam Marx*, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, Vol. II, FLPH, bahasa Inggris, hlm. 167.

Kerdja adalah kegiatan bersengadja dari manusia yang dimaksudkan untuk mengubah dan menyesuaikan benda² alam sehingga dapat memenuhi kebutuhan² manusia. *Kerdja* adalah keharusan alam, sjarat mutlak bagi kehidupan manusia. Tanpa *kerdja* tidak mungkin ada kehidupan manusia. Aktivitet *kerdja* inilah yang membedakan manusia dari binatang. Binatang setjara pasif harus menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnja, sedangkan manusia dengan perkakas² yang dibuatnja dapat mempengaruhi serta mengubah alam sekelilingnja dan memperoleh bahan² yang diperlukannja.

Sasaran *kerdja* (objek *kerdja*, Arbeitsgegenstand) adalah apa saja yang dikenakan *kerdja* manusia. Sasaran *kerdja* mungkin sesuatu yang sudah terdapat dalam alam, misalnja, kaju yang ditebang dihutan atau bidjih yang digali dari dalam bumi. Sasaran *kerdja* yang sudah pernah dikenakan *kerdja*, seperti bidjih besi dalam pabrik pengolahan logam, kapas dalam pabrik pemintalan dsb. dinamakan *bahan mentah* atau *bahan baku*.

Alat² *kerdja* (Arbeitsmittel) ialah segala benda yang dipergunakan manusia sebagai alat untuk mengenakan *kerdjanja* pada sasaran *kerdja* dan mengubahnja. Dalam alat² *kerdja* itu termasuk per-tama² *perkakas² produksi*, selandjutnja djuga tanah, bangunan perusahaan, djalan², terusan², gudang², dsb. Perkakas² produksi (Produktionsinstrumente) memegang peranan yang menentukan diantara alat² *kerdja* itu. Ini meliputi ber-matjam² perkakas, yang dipakai manusia dalam *kerdja*, mulai dari perkakas² batu yang kasar dari manusia primitif sampai kepada mesin² modern. Berbagai tingkat sedjarah perkembangan masyarakat bukan dibedakan menurut barang² apa yang diproduksi, melainkan menurut bagaimana, dengan perkakas² produksi apa barang² itu diproduksi.

Sasaran *kerdja* dan alat² *kerdja* merupakan *alat² produksi* (Produktionsmittel, means of production). Alat² produksi itu sendiri, bila tidak disatukan dengan tenagakerdja, hanya merupakan setumpukan barang² mati. Untuk dapat memulai proses *kerdja*, tenagakerdja mesti menjatukan diri dengan perkakas² produksi. *Tenagakerdja* ialah ketjakapan manusia bekerdja, jaitu keseluruhan kekuatan djasmani dan rohani manusia, dengan mana manusia itu dapat memproduksi barang² materiil. Alat² produksi, dengan pertolongan mana barang² materiil dihasilkan, dan manusia yang dengan ketjakapan tertentu menggerakkan alat-alat ini, merupakan *tenaga² produktif* masyarakat. *Rakjat pekerdja adalah tenaga produktif pokok masyarakat manusia pada semua tingkat perkembangannja*.

Tenaga² produktif mentjerminkan hubungan manusia terhadap benda² dan kekuatan² alam yang digunakan untuk memproduksi kekajaan materiil. Tetapi dalam produksi, manusia tidak hanya

mempengaruhi alam melainkan djuga mempengaruhi sesama manusia. „Mereka hanya berproduksi dengan bekerdjasama menurut tjara tertentu dan saling menukarkan kegiatan mereka. Untuk berproduksi, mereka memasuki perhubungan dan pertalian timbal-balik yang tertentu, dan hanya didalam perhubungan dan pertalian ke-masyarakatan inilah dilakukan pengaruh mereka atas alam, dilakukan produksi”.²⁵⁾ Perhubungan dan pertalian tertentu yang terbentuk antara manusia² dalam proses produksi kekajaan materiil merupakan *hubungan² produksi*. Hubungan² produksi meliputi: bentuk² hakmilik atas alat² produksi; kedudukan klas², golongan² masyarakat dalam produksi dan hubungan² timbal-balik antara mereka; bentuk² distribusi dari hasil² produksi.

Watak dari hubungan² produksi ditentukan per-tama² oleh soal milik siapakah alat² produksi (tanah, hutan, perairan, bahan mentah, perkakas² produksi, alat² perhubungan dll.). Milik orang-seorang, golongan² masyarakat atau klas² yang mempergunakan alat² produksi itu untuk menghisap Rakjat pekerdja ataukah milik masyarakat yang bertudjuan memenuhi kebutuhan² materiil dan kulturil dari massa Rakjat. Misalnja, dinegeri kita terdapat djutaan kaum tani yang mampu bekerdja, djadi merupakan tenaga produktif yang besar. Tetapi banjak diantara mereka tidak dapat mempergunakan tenagannja, dan hidup sebagai setengah-penganggur. Sebabnja ialah karena alat produksi yang pokok, jaitu tanah, tidak mereka miliki. Djadi untuk dapat berproduksi, mereka harus mengadakan hubungan produksi tertentu dengan sipemilik tanah, jaitu hubungan berdasarkan penjawaan tanah dari tuantanah. Akibatnja ialah bahwa sebagian besar dari hasil panennja harus dibajarkan kepada tuantanah dalam bentuk sewatanah, sehingga sangat menekan daja-produksi tanipenjewa. „Berkat” hakmiliknja atas tanah, maka tuantanah dapat memiliki sebagian dari hasilkerdja tani.

Tjontoh lain, ialah apa yang selalu kita djumpai di-negeri² kapitalis, Ratusan ribu, bahkan djutaan buruh menganggur dalam keadaan tehnik sangat maju dan produktivitet *kerdja* sudah menjapai tingkat yang djauh lebih tinggi daripada dalam sistim² masyarakat pra-kapitalis. Tapi pabrik² yang dapat memberikan pekerdjaan kepada kaum buruh-penganggur itu malah ditutup atau bekerdja djauh dibawah kapasitas. Djadi, ada pekerdja yang tjukup, ada mesin²nja, ada bahan²nja, tapi produksi tidak djalan atau dikurangi. Sebabnja hanya karena pekerdjanja bukan pemilik alat² produksi. Alat² produksi bahkan dimiliki oleh orang² yang sama sekali tidak turutserta dalam proses produksi. Dengan demikian proses produksi hanya dapat berlangsung djika antara kaum buruh

²⁵⁾ K. Marx, *Kerdja-upahan dan Kapital*, Jajasan „Pembaruan”, hlm. 32.

dengan kaum kapitalis (yaitu pemilik alat² produksi) terdjadi hubungan produksi tertentu berdasarkan pendjualan tenagakerdja oleh kaum buruh kepada kapitalis. Tudjuan proses produksi disini adalah untuk menghidupi dan memperkaja pemilik² alat² produksi.

Lain keadaannya bila alat² produksi menjadi milik masyarakat, sehingga kaum pekerdja tidak terpisah lagi dari alat² produksinya. Disini tidak mungkin lagi orang hidup dari kerdja orang lain dan kedudukan sosial semua anggota masyarakat menjadi sederajat.

Tjontoh² tersebut menjelaskan bahwa peranan yang menentukan dalam sistim hubungan² produksi dimainkan oleh satu atau lain bentuk *hakmilik atas alat² produksi*.

Tenaga² produktif dan hubungan² produksi masyarakat menjatakan dua segi dari produksi, yaitu segi tehnik dan segi kemasjarakan dari produksi. Ilmu ekonomi politik mempelajari *segi kemasyarakatan daripada produksi*, yaitu mempelajari hubungan² produksi dalam pengaruhnya yang timbal-balik dengan tenaga² produktif. Tenaga² produktif dan hubungan² produksi sebagai suatu kesatuan merupakan *tjara produksi*.

Tenaga² produktif adalah unsur yang paling mobil dan revolusioner dalam produksi. Perkembangan produksi mulai dengan perubahan² dalam tenaga² produktif — pertama-tama dengan perubahan² dan perkembangan perkakas² produksi, dan kemudian perubahan² yang bersesuaian terdjadi djuga dilapangan hubungan² produksi. Sebaliknya pula, hubungan² produksi antara manusia mempengaruhi tenaga² produktif setjara aktif.

Tenaga² produktif masyarakat hanya dapat berkembang dengan tiada rintangan, apabila hubungan² produksi sesuai dengan tingkat perkembangan tenaga² produktif. Pada tingkat tertentu dari perkembangan tenaga² produktif, bingkai hubungan² produksi yang ada itu menjadi terlalu sempit baginya sehingga tenaga² produktif menjadi bertentangan dengan hubungan² produksi yang lama. Pertentangan inilah yang menjadi dasar ekonomi bagi revolusi sosial dalam masyarakat² berklas yang berdasarkan penghisapan atas manusia oleh manusia. Didalam masyarakat² sematjam itu bentrok-an-bentrokan antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi dinjatakan dalam bentuk perdjuaan klas. Penghapusan hubungan² produksi yang lama terdjadi melalui pergolakan² besar, yaitu revolusi-revolusi. Tudjuan revolusi ialah melenjapkan pertentangan antara tenaga² produktif yang baru dengan hubungan² produksi yang lama, dan membentuk hubungan produksi baru yang sesuai dengan tingkat perkembangan tenaga² produktif yang sudah di-tjapai. Dengan djalan revolusi² sosial ini masyarakat maju ke-tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Maka, Marx menamakan

revolusi² itu sebagai lokomotif² sedjarah yang menggerakkan masyarakat manusia maju.

3. Hukum Ekonomi Umum Perkembangan Masyarakat. Keobjektifan Hukum² Ekonomi

Pemahaman tentang salinghubungan dan salingpengaruh antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi memungkinkan kita mengerti setjara tepat sebab² yang melahirkan revolusi, tudjuan revolusi, djalannya untuk menyelesaikan revolusi dll, pendeknja soal² pokok revolusi. Dengan demikian kita bisa menghindarkan diri dari penafsiran² yang subjektif tentang sebab² revolusi, tentang musuh² dan sahabat² revolusi, tentang tudjuan revolusi dan djalan penyelesaiannya. Misalnja, „teori” yang banjak disebarkan kaum reaksioner ialah bahwa revolusi itu ditimbulkan oleh karena Rakjat dari negeri yang berevolusi hidup melarat dan sengsara atau djumlah penduduknya terlalu padat. Kepalsuan „teori” ini dengan mudah dapat dibuktikan oleh siapa sadsa yang mau mempelajari sedjarah. Revolusi² telah timbul diberbagai negeri yang sangat berbeda² tarafhidup Rakjatnya dan kepadatan penduduknya. Penger-tian tentang dasar ekonomi dari revolusi² sosial djuga memungkinkan kita membedakan sebab² objektif dengan peristiwa² yang laagsung mentjetuskan revolusi („aanleiding”, „occasion”). Misalnja. Revolusi Besar Perantjis tahun 1789 dimulai dengan penjerangan terhadap Bastille, tapi sebab objektif dari timbulnja Revolusi Perantjis itu bukan penjerangan terhadap Bastille, melainkan adanya pertentangan yang meruntjing antara hubungan² produksi feodal dengan tingkat perkembangan tenaga² produktif, yang menuntut dilenjakkannya hubungan² produksi feodal dan digantikannya dengan hubungan produksi yang baru — hubungan produksi kapitalis. Pertentangan ini menjatakan diri dalam pertentangan dan perdjuaan² klas, yaitu kaum tani, burdjuasi (kaum kapitalis) dan kaum buruh disatu pihak dengan kaum feodal difihak lain.

Begitu pula Revolusi Agustus 1945 kita dimulai dengan Proklamasi Kemerdekaan, tapi sebab objektif dari revolusi kita bukanlah proklamasi itu, melainkan penindasan kaum imperialis dan feodal terhadap Rakjat kita. Perlawanan Rakjat kita terhadap imperialisme dan feodalisme adalah perwujudan dari pertentangan antara hubungan² produksi yang bersifat kolonial dan setengah-feodal dengan tingkat perkembangan tenaga² produktif dinegeri kita. Pertentangan ini hanya dapat diselesaikan djika hubungan produksi kolonial dan setengah-feodal itu dilenjapkan.

Sjarat² materiil bagi penggantian hubungan² produksi yang

lama oleh yang baru, lahir dan berkembang didalam pangkuan susunan lama. Karena itu hubungan² produksi yang lama tjepat atau lambat akan diganti oleh hubungan² produksi yang baru, yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sudah tertjapai dan dengan watak tenaga² produktif masyarakat. Hubungan² produksi yang baru ini memberikan keleluasaan lebih lanjut bagi perkembangan tenaga² produktif. Tertjapainja persesuaian antara hubungan-hubungan produksi yang baru dengan tingkat perkembangan tenaga² produktif berarti bahwa masyarakat manusia telah tertjapai tingkat yang lebih maju dalam perkembangannya.

Oleh karena itu, hukum ekonomi umum daripada perkembangan masyarakat adalah *hukum penjesuaian hubungan² produksi dengan watak tenaga² produktif*. Hukum ini berlaku untuk semua bentuk masyarakat. Disamping itu masing² bentuk masyarakat mempunyai hukum² ekonominja yang khusus.

Hukum ekonomi adalah hakekat dari gejala² dan proses² ekonomi, adalah hubungan yang bersifat keharusan dan tetap, jaitu hubungan sebab-akibat yang terus berulang dan hubungan ketergantungan satu sama lain yang terkandung pada gejala² dan proses² itu. Hukum² ini adalah objektif, jaitu hukum² itu timbul atas dasar sjarat² ekonomi tertentu terlepas dari kemauan manusia dan akan hilang kekuatannya dengan lenjapnja sjarat² ekonomi yang tertentu itu. Manusia tidak dapat sesukanya menghapuskan atau mentjiptakan hukum² ekonomi. Manusia hanya bisa mengenali hukum² ini dan menggunakannya untuk mengubah hubungan² ekonomi demi kepentingan² masyarakat. Tetapi dengan mempengaruhi ekonomi sesuai dengan hukum² yang sudah dikenal dan kebutuhan² perkembangan ekonomi yang sudah matang, maka manusia mengambil bagian dalam melahirkan hubungan² ekonomi yang baru dengan hukum² baru yang ohas bagi hubungan² ekonomi itu. Oleh sebab itu Marxisme bertentangan dengan fatalisme, karena fatalisme menganggap manusia tidak berdaja terhadap kekuatan² dan hukum² yang berlaku dalam masyarakat.

4. Dasar (basis) Dan Bangunan-Atas

Tingkat perkembangan tenaga² produktif menentukan watak dari hubungan² produksi manusia, jaitu susunan-ekonomi masyarakat. Susunan ekonomi ini merupakan *basis* atau *dasar* diatas mana timbul ber-matjam² hubungan² sosial, pandangan² dan lembaga². Pandangan² kemasjarakatan (politik, juridis, filsafat, agama dll.), lembaga² dan organisasi² (negara, geredja, partai² politik dll.) yang timbul diatas dasar yang tertentu itu, merupakan *bangunan-atas* masyarakat.

Teori tentang dasar dan bangunan-atas mendjelaskan bagaimana dalam analisa terakhir tjara produksi menentukan segala aspek dari kehidupan sosial dan memperlihatkan pertalian antara hubungan² sosial dan ekonomi dengan semua hubungan lainnya dari masyarakat yang tertentu.

Dalam hal ini seringkali dituduhkan kepada Marxisme, bahwa Marxisme se-mata² mempertimbangkan faktor ekonomi sadja dan mengabaikan samasekali peranan ide. Mereka katakan bahwa kelemahan Marxisme terletak pada faham determinisme ekonominja. Sesungguhnya tuduhan ini salah alamat, samasekali tidak tepat untuk ditudjukan kealamat Marxisme. Apa yang digambarkan sebagai „Marxisme“ itu adalah Marxisme yang divulgirkan. Djika itu yang dinamakan Marxisme, maka Marx pernah berkata : „Apa yang saya tahu, ialah bahwa saya bukan Marxis“. ²⁶⁾

Kaum Marxis memang penganut determinisme, tapi bukan apa yang dinamakan determinisme ekonomi. Prinsip determinisme adalah pengakuan terhadap watak objektif dari hubungan universal, penentuan gejala berdasarkan hubungan sebab-akibat, berlakunya keharusan dan keteraturan dalam alam dan masyarakat. Determinisme itu adalah prinsip dasar seluruh pemikiran ilmiah yang sedjati, karena hanya dengan mengetahui sebab² gejala² maka asal-usulnja dapat didjelaskan setjara ilmiah, dan hanya dengan mengetahui hukum yang menguasai gejala² itu maka perkembangannya lebih lanjut dapat diramalkan. Mengenai masyarakat, sebagaimana sudah diterangkan diatas, Marxisme menganggap susunan-ekonomi sebagai unsur yang pada akhirnya (ultimately) menentukan. Tapi ini tidak berarti bahwa menurut Marxisme, setiap ide atau lembaga dalam masyarakat setjara langsung dihasilkan oleh sesuatu keperluan ekonomi tertentu. Masyarakat, sebagaimana segala hal-ichwal lainnya harus dipeladjar setjara kongkrit, dalam perkembangannya yang kompleks dan yang senjata-njatanja. Maka pastilah bukan Marxisme, dan djuga bukan ilmu, djika kita dari perintjian sjarat² ekonomi tertentu mentjoba menjimpulkan bagaimana persisnja bentuk bangunan-atas yang timbul diatas dasar itu, atau menetapkan setiap tjiri-detail bangunan-atas mempunyai tjiri yang berse-suaian dengannya didalam dasar. Sebaliknya, kita perlu mempelajari bagaimana perkembangan bangunan-atas itu sesungguhnya dalam setiap masyarakat dan setiap zaman, dengan menjelidiki fakta² tentang masyarakat dan zaman itu.

Engels pernah mendjelaskan tentang sebabnja timbul salah-tafsir terhadap Marxisme itu sebagai berikut : „Marx dan saya,

²⁶⁾ F. Engels, *Surat Kepada C. Schmidt*, 5 Agustus 1890, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, Vol. II, FLPH 1958, bahasa Inggris hlm. 486.

kami sendiri, sebagian memikul kesalahan akan kenyataan bahwa penulis² muda kadang² memberi tekanan yang lebih besar pada segi ekonomi daripada yang seharusnya. Kami dulu perlu menekankan prinsip pokok ini dalam pertentangan dengan lawan² kami, yang menjangkal prinsip itu, dan kami tidak selalu mempunyai waktu, tempat atau kesempatan untuk memperkenankan unsur² lain yang terlibat dalam interaksi itu menampakkan diri dengan semestinya (to come into their rights)". „Tetapi", demikian Engels melandjutkan „bila mengenai hal menjadikan suatu bagian dari sejarah, jaitu hal pentrapan praktis, maka soalnya lain, dan disitu tidak mungkin terjdjadi kesalahan".²⁷⁾

Oleh sebab itu, walaupun bangunan-atas muntjul diatas dasar yang tertentu, ia aktif mempengaruhi kembali dasar, mempertjepat atau menghambat perkembangannya. Dengan perubahan dalam dasar ekonomi berubah pula bangunan-atasnya.

Dalam mengkritik pemutarbalikkan Marxisme itu Engels menulis: „Menurut faham materialis tentang sedjarah, unsur yang *achirnja* (*ultimately*) menentukan dalam sedjarah adalah produksi dan reproduksi kehidupan yang njata. Lebih daripada itu Marx dan saya tidak pernah menjatakan. Oleh sebab itu, djika ada orang memutarbalikkan ini dengan mengatakan bahwa unsur ekonomi adalah *satu²nja* unsur yang menentukan, maka ia mengubah dalil itu mendjadi kalimat tanpa-arti, abstrak dan tanpa-guna. Keadaan ekonomi adalah basis, tetapi berbagai unsur dari bangunan-atas: bentuk² politik dari perdjjuangan klas dan hasil²nja, jaitu: konstitusi² yang dibentuk oleh klas yang menang setelah pertempuran yang sukses, dsb., bentuk² juridis, dan bahkan pentjerminan semua perdjjuangan yang njata ini didalam otak para pesertanja, teori² politik, juridis, filsafat, pandangan² keagamaan dan perkembangannya lebih landjut mendjadi sistim² dogma, djuga melakukan pengaruhnja terhadap djalannya perdjjuangan² historis dan dalam banjak kedjadian lebih besar pengaruhnja (*preponderate*) dalam menentukan *bentuknja*".²⁸⁾ Dan lagi Engels menekankan: „sekali suatu unsur historis dilahirkan oleh unsur² lain, pada achirnja (*ultimately*) oleh fakta² ekonomi, maka unsur itu djuga bertindak (*react*) dan dapat bertindak terhadap keadaan sekelilingnja dan bahkan terhadap sebab² yang melahirkan unsur itu sendiri".²⁹⁾

Demikianlah beberapa soal yang perlu diperhatikan untuk mentjegah pemahaman Marxisme setjara terlalu sederhana (sim-

27) F. Engels, *Surat Kepada J. Bloch*, 21 September 1890, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, Vol. II, FLPH, bahasa Inggris, hlm. 490.

28) *Idem*, hlm. 488.

29) F. Engels, *Surat Kepada F. Mehring*, 14 Djuli 1893, dalam Marx, Engels, *Selected Works*, Vol. II, FLPH, bahasa Inggris, hlm. 499.

plistik). Sebagaimana diperingatkan oleh Engels: „Sajang, terlalu sering terjdjadi bahwa orang mengira mereka sudah sepe-nuhnja memahami suatu teori baru dan dapat mentrapkannya tanpa banjak ribut sedjak dari saat mereka menguasai prinsip²nja yang pokok, dan bahkan itupun tidak selalu mereka kuasai setjara tepat".³⁰⁾

5. Watak Klas Dari Adjaran Ekonomi Marxis

Terhadap Marxisme kerap kali dinjatakan keberatan bahwa adjaran²nja selalu memihak, sehingga „bersifat berat sebelah dan tidak mungkin objektif", demikian kata lawan² Marxisme.

Lenin pernah berkata: „Penjelidikan terhadap hubungan-hubungan produksi didalam suatu masjarakat yang tertentu menurut sedjarah, dalam kelahirannya, perkembangannya dan keruntuhanja — demikianlah isi dari adjaran ekonomi Marx".³¹⁾ Djadi, adjaran ekonomi Marxis harus mempeladjadi hukum² ekonomi yang berlaku didalam masjarakat yang diselidikinja. Diatas sudah diterangkan bahwa hukum² ekonomi ini merupakan hukum² *objektif* dan dalam hal ini sepenuhnya sama dengan hukum² objektif yang berlaku dalam alam. Tetapi, berbeda dengan hukum² alam, hukum² ekonomi berlaku didalam masjarakat dan langsung mengenai kepentingan² manusia, golongan² manusia atau klas². Ada klas² yang diuntungkan oleh berlakunya suatu hukum ekonomi tertentu, ada yang dirugikan oleh hukum itu. Oleh sebab itu timbul sikap yang ber-beda² dari berbagai klas itu terhadap hukum tersebut. Mereka yang diuntungkan berkepentingan akan segera terlaksananya hukum itu, berusaha mengenalnja dan menggunakannya. Sedangkan klas yang dirugikan berusaha se-kuat²nja melawan hukum itu, berusaha menutupinja atau memutarbalikkannya. Misalnja, hukum bahwa feodalisme pada tingkat perkembangannya yang tertentu harus diganti oleh kapitalisme, dipergunakan oleh klas burdjuis dengan melaksanakan revolusi burdjuis anti-feodal, sebagaimana antara lain terjdjadi di Perantjis (1789). Difihak lain, kaum bangsawan feodal melakukan segala daja-upaja untuk menggagalkan revolusi itu dan merebut kembali kekuasaan negara.

Begitu djuga di Indonesia, kita sendiri berpengalaman bagaimana kaum pendjadjah dengan sardjana²nja, betapa „ilmiah"pun dasar pendidikannya, tidak dapat atau tidak mau mengenal hukum

30) *Idem*, hlm. 27.

31) W. I. Lenin, *The Three Sources And Three Component Parts of Marxism*, Books For Socialism, FLPH, hlm. 31.

jang objektif bahwa pendjadjahan melahirkan perlawanan Rakjat jang menentang pendjadjahan dan berdjuaug untuk kemerdekaan nasional, dan bahwa kemerdekaan nasional adalah sesuatu jang tak-terelakkan. Oleh sebab itu timbul ber-matjam² „teori” jang dalam bentuk kasarnya terang²an menjatakan keunggulan (superioritet) bangsa pendjadjah atas bangsa jang didjadjah, dan dalam bentuk „halus”nja menggambarkan pendjadjahan sebagai pelaksanaan „kewadajiban sutji” bangsa² madju untuk membantu bangsa² „terbelakang”. Betapa djauhnya „teori” sematjam itu dapat meniangkal kenjataan² dan meninggalkan sifat ilmiahnja, dapat kita lihat dari „teori” prof. Reesing (jang belum lama berselang dibantah oleh prof. Dr. Sutjipto) jang dengan tak kenal-malu menjatakan bahwa Indonesia tidak pernah didjadjah Belanda. Sebaliknya, bagi Rakjat Indonesia adalah mudah untuk mengenal hukum objektif mengenai perdjuaugan kemerdekaan nasional, dan Rakjat berkepentingan untuk mengenal hukum itu se-dalam²nja untuk dapat mengetahui perwujudan² kongkrit dari pelaksanaannja. Teori² *revolusioner* telah membantu menjelaskan hukum itu.

Demikianlah, kita melihat bahwa kepentingan jang bertentangan dengan suatu hukum objektif membuat klas itu „buta” terhadap hukum itu, sedangkan kepentingan jang sesuai membuat klas itu „melek” terhadap hukum itu. Oleh sebab itu, suatu ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi politik, dapat bersifat sungguh² ilmiah dan objektif bukannya dengan „berdiri diatas klas²”, „tidak memihak kesini, tidak memihak kesana”, tapi djustru dengan setjara teguh memihak pendirian klas jang madju, klas jang kepentingannya sepenuhnya sesuai dengan hukum² perkembangan sedjarah. Klas sematjam itu, ialah klas buruh, karena klas buruh timbul dalam sistim masjarakat kapitalis, sistim masjarakat terachir jang berdasarkan penghisapan atas manusia oleh manusia. Klas buruh hanja mungkin sampai kepada tudjuan perdjuaugannya, jaitu pembebasan dirinya dari penghisapan, djika sistim kapitalisme hapus samasekali.

Pada zaman kita sekarang ini sudah djelas, bahwa perkembangan masjarakat manusia diseluruh dunia jang menudiu terbentuknja masjarakat tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia merupakan hukum perkembangan jang objektif. Dengan membebas kan diri dari kapitalisme, klas buruh akan menamatkan riwayat segala bentuk penghisapan, maka dengan sendirinja ia merupakan satu²nja klas jang kepentingannya sepenuhnya sesuai dengan hukum perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, Marxisme dengan adjaran ekonominja jang mendasarkan diri pada pendirian klas buruh, djustru merupakan adjaran jang ilmiah dan objektif karena ia berfihak pada sesuatu jang sedang berdjuaug untuk suatu perspektif jang objektif, jaitu masjarakat tanpa penghisapan atas manusia

oleh manusia. Sedjarah gerakan buruh sedunia dan djuga gerakan kemerdekaan nasional kita sendiri membuktikan bahwa setiap orang jang dengan djudjur menginginkan serta memperdjuaugan pembebasan manusia dari segala matjam penindasan, dapat memahami Marxisme dan mempergunakannya bagi kemedjuaug masjarakat manusia.

Sekianlah, beberapa pengertian pokok dan umum mengenai adjaran ekonomi politik Marxis.

6. Tingkat² Perkembangan Masjarakat

Menurut kenjataan sedjarah masjarakat manusia, maka dapat kita simpulkan bahwa masjarakat manusia telah mengalami berbagai tingkat perkembangan. Kita dapat membedakannya dalam lima matjam tjara produksi jang mewakili lima tipe pokok susunan atau sistim masjarakat. Lima sistim masjarakat itu ialah : sistim komune-primitif, pemilikan-budak, feodalisme, kapitalisme dan Sosialisme.

Sistim² masjarakat tersebut dalam perwujudannya diberbagai negeri sudah barang tentu mempunyai kechususan²nja tersendiri, tetapi masing² sistim masjarakat mempunyai sifat²-dasar jang chas, jang sama disemua negeri dan jang per-tama² ditentukan oleh watak dari hubungan² produksi dalam masjarakat itu.

Sistim komune-primitif (Urkommunismus, Urgemeinschaft) adalah sistim masjarakat sebelum masjarakat terbagi dalam klas². Sistim pemilikan-budak, feodalisme dan kapitalisme merupakan berbagai bentuk masjarakat jang sudah terpetjah dalam klas², jang berdasarkan hakmilik perseorangan atas alat² produksi, berdasarkan pembudakan dan penghisapan Rakjat pekerdja. Sosialisme adalah sistim masjarakat jang berdasarkan hakmilik kemasjarakatan atas alat² produksi, masjarakat jang bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia.

Lebih landjut dapat kita djelaskan sifat² terpenting dari masing-masing sistim masjarakat tersebut sebagai berikut.

(A) SISTIM KOMUNE-PRIMITIF

Pada zaman purba, ratusan ribu tahun jang lalu, perkakas² produksi masih sangat sederhana dan kasar, masih primitif. Pada waktu itu belum dikenal perunggu dan besi, perkakas² masih dibuat dari batu. Dengan perkakas² batu jang kasar ini manusia memburu, menangkap ikan dan hidup sangat sederhana. Untuk melindungi diri terhadap binatang² buas dan untuk tidak mati kelaparan, mereka harus hidup ber-sama², dalam kelompok², jaitu

komune². Memburu, menangkap ikan dan usaha² lainnja untuk memelihara hidup mereka, semuanya dilakukan bersama, maka hasil²nja djuga mereka bagi bersama. Perkakas² produksi jang penting untuk kehidupan komune² itu bukan milik perseorangan, melainkan milik bersama, milik komune. Oleh sebab itu dalam masjarakat komune-primitif ini tidak ada orang kaya, tidak ada orang miskin, tidak ada orang jang menghisap orang lain, pendeknja masjarakat belum terbagi dalam klas² jang bermusuhan.

Pengalaman manusia dalam produksi makin bertambah dan bersamaan dengan itu perkakas² produksi dan tjara² bekerdja makin disempurnakan. Orang mulai mengenal logam dan belajar membuat perkakas² dari logam : tembaga, perunggu dan kemudian besi. Zaman beralih dari zaman perkakas batu kezaman perkakas besi. Manusia madju dari kehidupan jang berdasarkan pemburuan kepemeliharaan ternak dan bertjotjok-tanam. Dengan begitu mulai timbul pembagian kerdja kemasjarakatan jang pertama, jaitu ada komune² jang terutama mengusahakan peternakan dan komune² lain jang mengusahakan pertanian. Mereka mulai menukarkan baranghasil² mereka diantara mereka sendiri. Perbaikan dan kemadjuan perkakas² produksi itu menjebabkan produktivitet kerdja naik : manusia dapat menghasilkan barang² lebih banyak daripada jang diperlukan langsung untuk hidup. Manusia merasa tidak ada kebutuhan lagi untuk bekerdja ber-sama², karena dapat hidup dari kerdjanja sendiri². Ketua² komune, jang dalam pertukaran barang² bertindak sebagai wakil komune, mulai menganggap miuk bersama komune sebagai miliknya sendiri. Dengan demikian timbullah hak-milik perseorangan atas alat² produksi. Ada anggota² komune jang dengan berdasarkan hakmilik perseorangan tersebut mulai memiliki hasil² dari kerdja anggota² lain, artinja timbul penghisapan.

Djadi, penghisapan atas manusia oleh manusia timbul atas dasar peningkatan tenaga² produktif, pembagian kerdja kemasjarakatan dan hakmilik perseorangan atas alat² produksi. Hal ini tak dapat dielakkan pada waktu itu karena „tjorak primitif dari produksi kolektif atau koperatif ini merupakan akibat dari kelemahan individu dan bukan akibat dari pemasjarakatan alat² produksi”.³²⁾

Masjarakat terbagi dalam klas kaum penindas atau penghisap dan klas kaum tertindas atau terhisap. Kepentingan klas² ini tidak dapat didamaikan. Kaum tertindas tidak mau terus-menerus membanting tulang untuk memperkaya kaum penindas, sedangkan mereka sendiri terus hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan.

32) K. Marx, *Rantjangan Surat kepada Vera Zasulitsj*.

Pada fihak lain, kaum penindas dan penghisap berusaha keras untuk memperkuat dan mengabadikan kekuasaan mereka dan memperkeras penghisapan mereka atas Rakjat jang tertindas. Timbulnja masjarakat jang ber-klas² menandakan hantjurnja masjarakat komune-primitif dan terdjadilah perdjjuangan klas jang sengit antara klas penindas dengan klas tertindas. Sedjak saat itu „sedjarah dari semua masjarakat jang ada hingga sekarang ini adalah sedjarah perdjjuangan klas”.³³⁾ Perdjjuangan klas mendjadi kekuatan pokok jang mendorong perkembangan masjarakat.

Terbaginja masjarakat dalam klas² itu mengakibatkan timbulnja negara. „Dalam masjarakat primitif masih belum tampak tanda² adanya negara. Kita menemukan betapa besarnja kekuasaan adat-istiadat, otoritet, penghargaan, kekuasaan jang berada dalam tangan pengetua² clan ; kita menemukan kekuasaan ini kadang² diberikan kepada wanita — kedudukan wanita pada waktu itu tidak serupa dengan keadaan wanita dewasa ini, jaitu terendah dan tertindas — tetapi dimanapun djuga kita tidak dapat menemukan suatu golongan orang² jang khusus, jang dipisahkan untuk memerintah orang² lain dan, untuk kepentingan dan tudjuan memerintah, setjara sistimatis dan terus-menerus menggunakan suatu aparat pemaksa tertentu”³⁴⁾. Tetapi susunan politik dari masjarakat primitif sematjam itu tidak mungkin bertahan dalam masjarakat jang terbagi oleh perdjjuangan klas² jang kepentingan²nja tidak dapat didamaikan. Timbulnja negara merupakan keperluan objektif. Negara „bukanlah suatu kekuasaan jang dipaksakan kepada masjarakat dari luar ; ia adalah hasil dari masjarakat pada suatu tingkat perkembangan jang tertentu, ia adalah pengakuan bahwa masjarakat ini telah terlibat dalam suatu kontradiksi jang takterpetjahkan dengan dirinya sendiri, bahwa ia terbelah mendjadi antaonisme² tak terdamaikan jang tak mampu dijenjahkan olehnja”.³⁵⁾ Alat² negara jang terpenting ialah tentara, polisi, pengadilan, pendjara dan alat² pemaksa lainnja. Klas² jang berkuasa menggunakan negara ini dengan alat²nja untuk mempertahankan susunan masjarakat jang memperkokoh kedudukan mereka.

33) K. Marx dan F. Engels, *Manifest Partai Komunis*, penerbitan Jajasan „Pembaruan”, tjetakan ke-III, 1959, hlm. 49.

34) W. I. Lenin, *Negara*, Jajasan „Pembaruan”, hlm. 10-11.

35) F. Engels, *Asal-usul Keluarga, Hakmilik perseorangan dan Negara*, Marx, Engels, *Selected Works*, penerbitan FLPH, Moskow 1955, Vol. II bahasa Inggris, hlm. 317-318.

(B) SISTIM PEMILIKAN-BUDAK

Masyarakat berklas yang pertama, yang berdasarkan penghisapan atas manusia oleh manusia adalah masyarakat pemilikan-budak. Dalam masyarakat pemilikan-budak terdapat dua klas pokok yang saling bermusuhan, yaitu tuanbudak dan budak. Budak dimiliki sepenuhnya oleh tuanbudak. Ia tidak lebih dari sebuah barang yang dapat diperjual-belikan dan bahkan dibunuh menurut kehendak tuannya. Produksi didalam masyarakat pemilikan-budak didasarkan atas kerdja kaum budak. Tuanbudak dapat hidup mewah dan mempunyai waktu yang cukup untuk urusan² negara, kebudayaan dan kesenian. Dengan demikian terjdadi *perpisahan dan pertentangan antara kerdja badan dengan kerdja otak* yang terus terdapat dalam semua masyarakat berklas. Kerdja badan dipandang hina dan hanya patut untuk Rakjat pekerdja, sedangkan kerdja otak menjadi hak eksklusif dari klas² yang berpunja.

Sistim pemilikan-budak ini adalah bentuk penghisapan terang-terangan yang paling kasar. Kaum budak tidak pernah rela menerima kedudukan mereka. Sepanjang sedjarah masyarakat pemilikan-budak timbul pemberontakan² budak yang besar. Pemberontakan-pemberontakan inilah yang menggontjangkan kekuasaan tuanbudak dan akhirnya menjebakkan sistim pemilikan-budak diganti oleh sistim masyarakat yang lain. Tetapi kaum budak sendiri belum dapat menghapuskan sistim penghisapan atas manusia oleh manusia.

(C) SISTIM FEODAL

Masyarakat baru yang mengqantikan masyarakat pemilikan-budak ialah masyarakat feodal. Masyarakat feodal terbagi dalam dua klas pokok: klas tuantanah dan kaum tani. Tuantanah² memiliki alat produksi terpokok pada waktu itu, yaitu tanah, maka untuk dapat hidup kaum tani harus menjewa tanah dari tuantanah. Tani tidak merupakan milik sepenuhnya dari tuantanah, ia mempunyai usaha tanahnya sendiri, maka ia bisa lebih mempunyai kemauan untuk bekerja daripada budak. Tetapi tani harus membayar sewatanah yang berat kepada tuantanah, karena itu bagian terbesar dari waktunya tidak digunakan buat bekerja untuk dirinya sendiri melainkan untuk tuantanah. Djadi masih tetap berlaku penindasan klas, dan kedudukan tani sering tidak banjak berbeda dari kedudukan budak. Sepanjang zaman feodal kaum tani berjuang melawan tuantanah, kian lama perjuangan ini kian bertambah meruntjing. Dalam sedjarah tiap² negeri terjdadi pemberontakan-pemberontakan tani dan ada yang berlangsung hingga

puluhan tahun. Pemberontakan² tani inilah yang melemahkan dasar² feodalisme dan akhirnya mengakibatkan keruntuhan feodalisme itu. Tetapi kaum tani belum bisa mentjapai kebebasan dari penghisapan. Hasil perjuangannya revolusioner kaum tani dimiliki oleh klas burdjuis yang tumbuh pada akhir masyarakat feodal. Revolusi burdjuis menjingkirkan sistim feodal dan menegakkan kekuasaan kapitalisme.

(D) SISTIM KAPITALIS

Dibawah kapitalisme masyarakat terbagi dalam klas kapitalis atau burdjuasi dan klas buruh atau proletariat. Buruh bukan milik si kapitalis; buruh tidak dapat dibeli atau dijual. Ia nampaknya bebas, tetapi ia tidak mempunyai alat² produksi samasekali sehingga terpaksa menjual tenagakerdjanya kepada pemilik alat² produksi, yaitu si kapitalis — pemilik pabrik² dan perusahaan² lain, dan ia harus bekerja membanting tulang supaya tidak mati kelaparan. Suatu grup kecil kaum penghisap mendapat laba besar, sedangkan massa pekerdja makin lama makin banjak menderita kesengsaraan dan kemelaratan. Djadi, penghisapan atas Rakjat pekerdja masih tetap berlangsung, walaupun bentuknya sudah berubah.

Dibawah sistim kapitalis produktivitet kerdja sangat ditinggi dan produksi mentjapai perluasan yang belum pernah terjdadi sebelumnya. Pabrik dan perusahaan² besar diperlengkapi dengan mesin² dan mempekerdjakan ribuan buruh. Pekerdjaan tiap² perusahaan, tiap² tjabang industri dan pertanian tidak dapat dipisahkan dari pekerdjaan perusahaan² dan tjabang² lain. Djika penggalian minjakbumi atau batubara terhenti, maka ratusan perusahaan lain tidak bisa bekerja lagi; djika bahan² mentah tidak datang pada waktunya, maka pabrik² tekstil, sepatu dll. terpaksa berhenti bekerja.

Didalam kapitalisme barang² hasil industri adalah hasil kerdja masyarakat dan bukan hasil kerdja orang seorang. Umpamanya, sepatu buatan pabrik bukanlah hanya hasil kerdja dari buruh² yang ber-matjam² keahliannya didalam pabrik sepatu itu, tetapi djuga hasil kerdja dari buruh yang membuat mesin² dan bahan² mentah yang diperlukan untuk pembuatan sepatu itu. Maka dalam keadaan² yang demikian ini, alat² produksi dan djuga barang² yang dihasilkan semestinya menjadi milik masyarakat. Tetapi dalam masyarakat kapitalis, alat² produksi seperti perusahaan², pabrik², tanah, dan djuga barang² yang dihasilkannya bukan menjadi milik masyarakat melainkan milik perseorangan, milik kaum kapitalis.

Kaum kapitalis tidak memperdulikan kepentingan² masyarakat. Mereka memproduksi dan menjual barang²nja hanya untuk men-

dapat laba. Untuk memperbesar labanya mereka memperluas produksi dan juga memperkeras penghisapan atas kaum buruh dengan menjalankan prinsip : djam kerdja yang lebih lama dengan upah yang lebih rendah. Akibatnja, barang² yang dihasilkan oleh pabrik² kapitalis itu djauh lebih banyak daripada yang mampu dibeli oleh pemakai pokok, yaitu massa Rakjat, sehingga menimbulkan krisis² ekonomi kelebihan-produksi (overproduksi). Untuk mempertahankan harga² yang tinggi, kaum kapitalis menghantjuran barang² mereka dan untuk sementara menghentikan produksi serta memetjat buruh²nja setjara besar²an. Maka keadaan menjadi makin tak tertahankan : ribuan Rakjat menderita kelaparan, sedangkan kaum kapitalis membakar atau membuang kelaut barang-barang setjara besar-besaran.

Djadi, hakmilik perseorangan setjara kapitalis atas alat² produksi ini mengakibatkan penghantjuran kekayaan materiil yang sudah dihasilkan dan menjebakkan Rakjat pekerdja menderita karena pengangguran dan upah yang rendah. Pertentangan antara watak kemasjarakatan daripada proses produksi dengan pemilikan perseorangan setjara kapitalis atas alat² produksi dan hasil² produksi itu merupakan pertentangan dasar dari tjara produksi kapitalis. Pertentangan ini tidak bisa didamaikan dan satu²nja djalan keluar dari keadaan ini ialah digantinja hakmilik perseorangan setjara kapitalis atas alat² produksi dengan hakmilik kemasjarakatan, artinja : beralih dari sistim kapitalis kesistim sosialis. Inilah yang dilaksanakan dengan revolusi sosialis.

(E) SISTIM SOSIALIS

Didalam masyarakat sosialis alat² produksi dimiliki bersama oleh masyarakat. Karena itu didalam masyarakat sosialis tidak mungkin lagi ada orang² atau golongan² yang dapat menggunakan alat² produksi itu untuk menghisap kerdja orang lain. Hanya orang yang bekerdja berhak makan. Oleh sebab itu sistim sosialis telah melenjapkan segala sistim dan bentuk penindasan dan penghisapan atas manusia oleh manusia.

Tudjuan produksi dalam masyarakat sosialis ialah untuk menjamin dipenuhinja setjara maksimum kebutuhan materiil dan kultural yang semakin meningkat dari Rakjat pekerdja. Tudjuan ini dapat ditjapai dengan djalan terus-menerus meningkatkan dan menjempurnakan produksi sosialis diatas dasar teknik yang setinggi²nja.

Pembagian hasil² produksi dalam masyarakat sosialis dilaksanakan menurut prinsip : *Setiap orang bekerdja menurut kesanggupannya, setiap orang menerima menurut hasil kerdjanya.* Masja-

rakat sosialis adalah tingkat pertama, tingkat rendah dari masyarakat Komunis. Dengan semakin madjunja tenaga² produktif dan teknik produksi, masyarakat akan ber-angsur² beralih ketingkat yang lebih tinggi, yaitu masyarakat Komunis. Pada tingkat itu hasil² produksi sudah melimpahruah dan pembagiannya dapat dilaksanakan menurut prinsip : *Setiap orang bekerdja menurut kesanggupannya, setiap orang menerima menurut kebutuhannya.*

*

Uraian yang singkat ini tentang berbagai tingkat perkembangan masyarakat memperlihatkan bahwa perpindahan dari tingkat yang satu ketingkat yang lain berarti kemajuan lebih landjut dari masyarakat manusia. Dalam arti ini dapat kita katakan bahwa masyarakat pemilikan-budak adalah lebih madju daripada masyarakat komune-primitif, masyarakat feodal lebih madju daripada masyarakat pemilikan-budak, masyarakat kapitalis lebih madju daripada masyarakat feodal, dan bahwa masyarakat sosialis adalah susunan masyarakat yang paling madju pada dewasa ini. Djika kita memeriksa keadaan masyarakat berbagai negeri didunia ini, kita dapat mengkonstatasi ketidaksamaan tingkat perkembangan masyarakat diberbagai negeri itu. Walaupun dalam garis besarnya pada waktu sekarang hanya terdapat dua matjam sistim ekonomidunia, yaitu kapitalisme dan Sosialisme, tapi diberbagai² negeri masih terdapat sisa² yang kuat dari susunan² masyarakat prapitalis. Dari segi ini negeri² tersebut merupakan negeri² yang terbelakang. Seringkali kita djumpai orang² yang tidak suka mengakui hal ini, karena pengakuan itu dianggapnya sama dengan pengakuan bahwa Rakjat yang tinggal di-negeri² itu adalah lebih terbelakang setjara antropologi-biologis daripada Rakjat di-negeri² yang susunan masyarakatnja lebih madju. Djadi, seakan-akan Rakjat di-negeri² terbelakang merupakan manusia-asor dan Rakjat di-negeri² madju merupakan manusia-unggul. Sesungguhnya fikiran sematjam ini samasekali tidak beralasan. Setjara biologis, antropologis, semua manusia didunia ini termasuk dalam satu djenis Homo Sapiens, sedangkan ketinggalan dalam perkembangan susunan kemasjarakatan selalu mempunyai sebab² yang riil didalam masyarakat manusia itu sendiri. Umpamanya, keterbelakangan masyarakat kita dengan djelas mempunyai akarnya didalam pendjajahan Belanda yang didjalankannya setjara kedjam, sehingga penghapusan segala sisa² pendjajahan itu membuka djalan yang njata untuk memajukan masyarakat kita dan mengedjar ketinggalan itu. Oleh sebab itu sikap kita tidak seharusnya menutup-nutupi keterbelakangan kita dalam sistim masyarakat kita, tapi djustru mentjari akar dari keterbelakangan itu dan mengubahnya supaja masyarakat

kita dapat lebih tjepat madju menurut arah perkembangan masjarakat manusia.

7. Barangdagangan dan Uang

Karena sistim ekonomi adalah dasar diatas mana berdiri bangunan-atas politik, maka Marx mentjurahkan perhatiannja jang terbesar pada studi tentang sistim ekonomi. Sebagaimana dikatakan oleh Marx dalam kata-pendahuluannja pada karjanja jang terbesar, *Kapital*, „tudjuan terachir dari karja ini ialah untuk menjingkapkan hukum ekonomi dari gerak masjarakat modern”, jaitu masjarakat kapitalis.

Tjara produksi kapitalis jang timbul sebagai pengganti dari tjara produksi feodal, didasarkan pada penghisapan atas klas buruh-upahan oleh klas kapitalis. Untuk memahami hakekat dari tjara produksi kapitalis orang harus mengingat, pertama-tama dan terutama, bahwa dasar daripada sistim kapitalis ialah produksi barangdagangan (commodity); dibawah kapitalisme segala sesuatu mengambil bentuk barangdagangan dan prinsip membeli dan mendjual berlaku dimana-mana. Marx menulis: „Kekajaan dari masjarakat² dimana berlaku tjara produksi kapitalis menjatakan dirinja sebagai 'setumpukan besar barangdagangan', jang satuannya adalah suatu barangdagangan tunggal”.³⁶⁾

Barangdagangan dan produksi barangdagangan sudah ada djauh sebelum timbul kapitalisme, jaitu sudah ada ribuan tahun jang lalu. Tapi dalam kapitalisme produksi barangdagangan mendjadi berkuasa dan universal. Pertukaran barangdagangan merupakan „hubungan jang paling biasa, fundamentil, paling umum dan bersifat sehari-hari dari masjarakat burdjuis (barangdagangan), hubungan jang ditemukan biliunan kali”³⁷⁾

Walaupun barangdagangan itu merupakan sesuatu jang sangat biasa dan setiap orang pernah membeli atau mendjual barangdagangan, tapi djarang jang dapat menjelami lebih dalam hakekat jang tersembunji dibelakang pertukaran barangdagangan itu. Marx-lah jang setjara mendalam menganalisa gedjala jang sangat sederhana ini dan „menjingkapkan *semua* kontradiksi (atau benih² *semua* kontradiksi) masjarakat modern”.³⁸⁾

36) K. Marx, *Capital*, Vol. I, penerbit FLPH Moskow, 1958, hlm. 35.

37) W. I. Lenin, *Tentang Dialektika*, Pustaka Ketjil Marxis, penerbitan Jajasan „Pembaruan”, 1959, hlm. 7.

38) *Idem*, hlm. 37.

Oleh karena itu, untuk memahami masjarakat kapitalis, memahami gedjala² ekonomi dalam masjarakat kapitalis „penjelidikan kita harus dimulai dengan menganalisa barangdagangan”.³⁹⁾ Dalam analisa itu Marx menjempurnakan dan mengembangkan setjara konsekwen teori nilai kerdja jang dasar²nja sudah diletakkan oleh Adam Smith dan David Ricardo.

Sebagaimana sudah diterangkan dimuka, kerdja manusia jang menghasilkan kekajaan materiil merupakan dasar bagi kelangsungan kehidupan masjarakat, baik pada masa masjarakat primitif maupun pada masjarakat modern sekarang. Tanpa kerdja kekajaan materiil masjarakat tidak mungkin bertambah. Tapi tidak sedjak semula barang² hasil kerdja manusia itu merupakan barangdagangan. Dalam susunan ekonomi alamiah (natural economy) orang berproduksi bukan untuk pertukaran, tapi untuk konsumsi sendiri. Umpamanja, dalam ekonomi feodal, sebagian dari hasil kerdja kaum tani dimiliki langsung oleh tuantanah tanpa pertukaran, sedangkan sebagian lagi adalah untuk konsumsi tani sendiri.

Lain halnja dalam ekonomi barangdagangan. Produksi dan ekonomi barangdagangan terdjadi dengan adanya pembagian kerdja kemasjarakatan dan hakmilik perseorangan atas alat² produksi. Barangdagangan adalah barang, jang *pertama*, memenuhi suatu kebutuhan manusia, dan *kedua*, dihasilkan bukan untuk konsumsi sendiri akan tetapi untuk didjual.

Kegunaan sesuatu barang, sifat²nja jang dapat memenuhi suatu kebutuhan manusia, membikin barang itu mempunyai suatu *nilai-pakai* (Gebrauchswert, use-value). Nilai-pakai itu dapat langsung memenuhi sesuatu kebutuhan orang seseorang, ataupun dapat merupakan alat produksi untuk membuat barang² materiil. Dalam perkembangan masjarakat, manusia terus-menerus menemukan sifat² kegunaan jang baru pada barang² dan kemungkinan² baru bagi penggunaannja. Dengan demikian djumlah nilai-pakai terus bertambah. *Nilai-pakai merupakan isi materiil dari kekajaan, apapun bentuk sosialnja*. Djadi, baik dalam ekonomi alamiah maupun dalam ekonomi barangdagangan, kekajaan materiil masjarakat selalu terdiri dari nilai-pakai². Disamping mempunyai sifat untuk memenuhi suatu kebutuhan, jaitu *nilai-pakai*, barangdagangan djuga mempunyai suatu sifat lain, jaitu ia dapat dipertukarkan dengan barang (nilai-pakai) lain. Sifat ini dinamakan *nilai-tukar*. Nilai-tukar djatakan dalam perbandingan kwantitatif dari nilai-pakai djenis jang satu dengan nilai-pakai djenis jang lain. Djadi, barangdagangan disatu fihak mempunyai nilai-pakai, difihak lain mempunyai nilai-tukar. Nilai-pakai dan nilai-tukar merupakan dua

39) *Idem*, hlm. 36.

unsur dari barangdagangan, yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-pakai adalah pembawa (Träger, depository) nilai-tukar, dan nilai-tukar menjandakan dirinja pada nilai-pakai, dan menampilkan diri dalam jumlah nilai-pakai barangdagangan lainnja, pada tindak pertukaran. Pengalaman se-hari² menunjukkan kepada kita bahwa ber-djuta² matjam pertukaran yang berlangsung itu senantiasa mempersamakan satu matjam nilai-pakai dengan matjam² nilai-pakai lainnja. Apa yang menjadi dasar persamaan bagi pertukaran² itu? Dasar ini tidak mungkin salahsatu sifat alamiah dari barangdagangan, seperti beratnja, ukurannja, bentuknja dls. Sebab setiap pertukaran mesti terdjadi antara dua matjam barangdagangan yang berbeda nilai-pakainja, sebab kalau sama nilai-pakainja tidak ada gunanja pertukaran. Perbedaan nilai-pakai merupakan sjarat mutlak dalam pertukaran.

Oleh sebab itu nilai-pakai bukan dasar persamaan melainkan dasar perbedaan dalam pertukaran. Praktek penghidupan se-hari² djuga membuktikan bahwa nilai-pakai tidak dapat menentukan besar-ketjilnja nilai-tukar. Misalnja, besi mempunyai lapangan penggunaan yang djauh lebih banjak daripada emas, sehingga dari sudut ini besi dapat dikatakan lebih berguna bagi manusia. Tapi nilai-tukar besi adalah djauh lebih rendah daripada emas. Lagi-pula, sesungguhnya nilai-pakai besi dan nilai-pakai emas *tidak dapat* diperbandingkan karena kegunaannja memang lain².

Djadi, apa yang merupakan persamaan dalam barangdagangan² yang dipertukarkan? Semua barangdagangan mempunyai satu sifat sama yang memungkinkan barangdagangan² itu dibandingkan dan dipersamakan satu sama lain dalam pertukaran, jaitu semuanya adalah *hasil kerdja*. Dasar persamaan dua barangdagangan yang ditukarkan satu sama lain adalah kerdja kemasjarakatan yang diperlukan untuk memproduksi. Dengan perkataan lain, *djumlah kerdja manusia yang terkandung didalam barangdagangan merupakan faktor yang menentukan besar atau ketjilnja nilai-tukar barangdagangan*. Kalau emas lebih mahal daripada besi, maka ini bukanlah karena sifat alamiahnja, bukan karena kilauan keemasannja, melainkan karena djumlah kerdja manusia yang terkandung dalam emas itu lebih banjak daripada yang terkandung dalam besi.

Dengan demikian djelaslah, bahwa nilai-tukar tak lain daripada bentuk pernyataan dari nilai barangdagangan yang dibentuk oleh kerdja manusia yang terwujud dalam barangdagangan. Kerdja ini adalah *kerdja abstrak*. Dengan pengertian kerdja abstrak Marx mengintroduksi suatu kategori baru dalam ilmu ekonomi politik. Semua ahli-ekonomi sebelum Marx, a.l. Adam Smith dan David Ricardo, hanya bitjara tentang „kerdja” ketika mendjawab masalah tentang apa yang menentukan nilai. Tapi penjederhanaan

ini menyebabkan tidak difahaminja produksi barangdagangan dan nilai sebagai fenomen² (gedjala²) historis, jaitu bahwa produksi barangdagangan dan nilai itu baru timbul pada tingkat perkembangan sedjarah yang tertentu. Dengan demikian timbul kesan se-akan² setiap barang dalam keadaan apapun mempunyai nilai, karena dibuat dengan kerdja. Marx membuka kekeliruan djalan fikiran ini. Ia menunjukkan bahwa bukan sadja barangdagangan mempunyai watak-rangkap, jaitu disatu fihak nilai-pakai dan difihak lain nilai-tukar atau nilai, tapi djuga kerdja yang membuat barangdagangan itu adalah berwatak-rangkap. Djenis² kerdja adalah sama aneka-ragamnja seperti nilai²-pakai yang dihasilkannja. Kerdja tukang-kaju setjara kwalitatif berbeda dengan kerdja tukang-djahit, tukang-sepatu dsb. Kerdja itu berbeda dalam tudjuan, tjara, alat² dan sudah tentu, hasil²nja. Maka dalam setiap nilai-pakai terkandung djenis kerdja tertentu: dalam sebuah medja (kerdja tukang-kaju), dalam sepasang pakaian (kerdja tukang-djahit), dalam sepasang sepatu (kerdja tukang-sepatu) dsb. Kerdja yang ditjurahkan dalam bentuk tertentu adalah *kerdja kongkrit*. *Kerdja kongkrit menghasilkan nilai-pakai barangdagangan*.

Bersamaan dengan itu, produsen² barangdagangan tersebut telah melakukan kerdja yang merupakan pemakaian produktif dari otak manusia, urat-sjaraf, dsb., dan dalam artian ini telah melakukan kerdja manusia yang seragam, kerdja *pada umumnja*. Kerdja daripada produsen² barangdagangan, dipandang sebagai pemakaian tenagakerdja manusia pada umumnja, tanpa memperhatikan bentuk kongkritnja, adalah kerdja abstrak. *Kerdja abstrak membentuk nilai dari barangdagangan*.

Kerdja abstrak dan kerdja kongkrit adalah dua segi dari kerdja yang terwujud dalam barangdagangan. „Disatu fihak, segala kerdja, bitjara setjara fisiologis, adalah pemakaian tenaga-kerdja manusia, dan dalam wataknya sebagai kerdja manusia abstrak yang identik, ia mentjiptakan dan membentuk nilai barangdagangan². Difihak lain, segala kerdja adalah pemakaian tenaga-kerdja manusia dalam bentuk khusus dan dengan tudjuan tertentu, dan dalam hal ini, dalam wataknya sebagai kerdja berguna yang kongkrit, ia menghasilkan nilai²-pakai”.⁴⁰⁾

Kerdja abstrak bukan hanya suatu kategori fisiologis, melainkan djuga kategori kemasjarakatan. Produsen barangdagangan, sebagai pemilik perseorangan atas alat² produksinja, mula² melakukan kerdja kongkrit untuk membuat baranghasilnja, misalnja medja. Kerdja ini adalah kerdja perseorangannja, sebab kerdja ini dilakukan lepas dari masjarakat. Tapi berdasarkan pembagian

40) K. Marx, *Capital*, Vol. I, penerbitan FLPH, hlm. 46.

kerdja kemasjarakatan, baranghasil siprodusen itu adalah untuk dipertukarkan, maka kerdja dia adalah sekaligus kerdja kemasjarakatan, jaitu sebagian dari seluruh djumlah kerdja masjarakat. Ini menentukan bahwa dia harus menukarkan baranghasil²nja dengan baranghasil² lain. Dan supaya dapat terus berdiri sebagai produsen barangdagangan, ia harus mendapatkan kembali dari pertukaran sedjumlah kerdja sebanjak jang ia tjurahkan dalam membuat baranghasilnja. Untuk dapat mempersamakan djumlah kerdja jang terkandung dalam matjam² barang jang dihasilkan oleh kerdja kongkrit jang ber-matjam², maka bentuk kongkrit dari kerdja harus ditinggalkan dan kerdja hanya dipandang sebagai pemakaian tenagakerdja manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, dalam sjarat² produksi perseorangan, kerdja kemasjarakatan bersifat kerdja abstrak. *Djadi kerdja abstrak adalah kerdja kemasjarakatan jang dilakukan oleh produsen² barangdagangan perseorangan.* Dalam kerdja abstrak itu terwujud hubungan² kemasjarakatan diantara produsen² barangdagangan perseorangan. Maka Marx menamakan nilai sebagai hubungan kemasjarakatan, hubungan antara produsen² (orang²) tapi jang tersembunji dibelakang hubungan antara barang².

Watak kemasjarakatan dari nilai djuga nampak dalam penentuan besarnya nilai. *Besarnya* nilai sesuatu barangdagangan ditentukan oleh waktu-kerdja. Semakin banjak waktu-kerdja jang diperlukan untuk memproduksi sesuatu barangdagangan, semakin tinggi nilainja. Apakah ini berarti bahwa semakin malas pekerdja, maka semakin tinggi nilai barangdagangan jang diproduksinja? Tidak, bukan demikian artinja. *Besarnya* nilai sesuatu barangdagangan ditentukan bukan oleh waktu-kerdja individuil jang ditjurahan untuk memproduksi sesuatu barangdagangan, akan tetapi oleh *waktu kerdja-perlu-sosial* (*gesellschaftlich notwendige Arbeitszeit, socially necessary labour time*). Waktu kerdja-perlu-sosial adalah waktu jang diperlukan untuk pembuatan sesuatu barangdagangan dalam sjarat² produksi kemasjarakatan jang rata², jaitu dengan tingkat teknik rata², ketjakapan rata² dan intensitet kerdja rata².

Oleh sebab itu nilai bukan sifat materiil melainkan sifat kemasjarakatan dari barangdagangan. Tetapi nilai barangdagangan tidak dapat dilihat pada barangdagangan itu sendiri. Nilai itu hanya dapat menampakkan diri melalui perbandingan barangdagangan itu dengan barangdagangan² lainnja, dalam proses pertukaran, jaitu nilai-tukar atau bentuk-nilai (form of value).

Marx menundjukkan bahwa bersamaan dengan produksi barangdagangan bentuk-nilai atau nilai-tukar itu djuga berkembang dan sebagai hasil dari perkembangan itu timbullah bentuk-

uang sebagai pernjjataan nilai. Dengan menganalisa perkembangan bentuk-nilai, Marx dapat mendjelaskan hakekat dan fungsi² dari-pada uang.

Bentuk-nilai jang paling sederhana ialah dinjjatakannja nilai sesuatu barangdagangan dengan barangdagangan lain, umpamanja :

1 kapak = 20 kg. padi

Disini nilai kapak dinjjatakan dengan padi. Padi berlaku sebagai tjermijn-nilai, sebagai alat untuk menjatakan nilai dari kapak. Atas pertanyaan : berapa nilai satu kapak? maka djawabnja ialah : 20 kg. padi. Barangdagangan jang menjatakan nilainja dalam barangdagangan jang lain (dalam tjontoh diatas : kapak) berada dalam *bentuk-nilai nisbi* (relative form of value) dan barangdagangan jang nilai-pakainja dipakai untuk menjatakan nilai barangdagangan jang lain (dalam tjontoh diatas : padi) berada dalam *bentuk tara* daripada nilai (equivalent form of value).

Padi adalah tara (equivalent) dari barangdagangan lain, jaitu kapak. „Setiap barangdagangan terpaksa untuk memilih beberapa barangdagangan lain sebagai taranja, dan untuk menerima nilai-pakai, artinja bentuk badaniah dari barangdagangan lain itu sebagai bentuk dari nilainja sendiri”.⁴¹⁾

Persamaan tersebut diatas bukan saja setjara teoritis tapi djuga setjara historis adalah jang paling sederhana dan paling primitif. Bentuk-nilai sederhana itu terdjadi pada waktu pertukaran belum teratur dan bersifat kebetulan. Dalam setiap tindak pertukaran pada tingkat perkembangan waktu itu harus ditemukan pernjjataan nilai jang baru.

Ketika pembagian kerdja kemasjarakatan dan bersamaan dengan itu, produksi barangdagangan berkembang, ketika sudah mendjadi biasa untuk mempertukarkan baranghasil jang satu dengan baranghasil jang lain, maka manusia sudah mengenal lebih banjak djenis barangdagangan jang dapat menjatakan nilai dari baranghasil² mereka. Umpamanja :

1 ekor domba } = 40 kilogram padi, atau
 } = 20 meter kain, atau
 } = 2 kapak, atau
 } = 3 gram emas,
 dsb.

Marx menamakan persamaan ini bentuk-nilai keseluruhan atau diperluas (totale oder entfaltete Wertform, total or expanded form of value). Dalam hal ini nilai barangdagangan dinjjatakan dalam nilai-pakai bukan dari satu barangdagangan akan tetapi dari se-

41) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1958, hlm. 56.

djumlah barangdagangan, jang semuanja dapat mendjadi tara (equivalent).

Pada tingkat perkembangan produksi barangdagangan jang lebih tinggi, maka achirnja setiap barangdagangan dapat dinjatakan nilainja dalam djumlah tertentu dari satu matjam barangdagangan jang umum diterima. Pertukaran langsung suatu barangdagangan dengan barangdagangan lain menimbulkan kesulitan, karena pendjual kapak misalnja tidak memerlukan padi tapi kain. Disini nampak pertentangan dari produksi barangdagangan, pertentangan mana terwujud dalam hal bahwa para produsen ketika membuat baranghasil²nja melakukan kerdja *perseorangan* jang sekaligus adalah kerdja *kemasjarakatan*, jaitu kerdja untuk masjarakat. Maka terdjadi tara umum.

40 kilogram padi	=	{ 1 ekor domba
atau		
20 meter kain	=	
atau		
2 kapak	=	
atau		
3 gram emas,	=	
dsb.		

Dalam bentuk-nilai umum ini (allgemeine Wertform, general form of value) domba berfungsi sebagai *tara umum* (allgemeines Äquivalent, universal equivalent). Tetapi barangdagangan jang berfungsi sebagai tara umum belum tetap, masih ber-beda² diberbagai tempat dan pada waktu jang berlainan.

Achirnja terbentuk tara umum jang tidak lagi berubah menurut waktu dan tempat. Terdjadilah bentuk-uang sebagai hasil tertinggi dari perkembangan bentuk²-nilai. Karena sifat²nja jang paling sesuai, maka logam² mulia (emas dan perak) dapat mendjalankan tugas kemasjarakatan sebagai tara umum. Emas dapat mendjadi uang, karena emas itu sendiri barangdagangan dan mempunjai nilai sebagaimana setiap barangdagangan lainnja.

Marx menundjukkan bahwa fungsi terpenting dari uang ialah sebagai ukuran nilai (Maz der Werte, measure of value). Tetapi bersamaan dengan itu, karena sekarang nilai setiap barangdagangan dapat dinjatakan dengan uang, uang itu mendjadi ukuran harga. Maka harga adalah tidak lain daripada nilai barangdagangan jang dinjatakan dengan uang.

Melalui perkembangan bentuk²-nilai Marx telah menundjukkan bahwa uang terdjadi setjara historis sebagai hasil proses perluasan ekonomi barangdagangan. „Uang adalah kristal jang terbentuk akibat keharusan dari proses pertukaran², dimana ber-bagai² baranghasil kerdja setjara praktis dipersamakan satu sama lain

dan dengan demikian oleh praktek diubah mendjadi barangdagangan. Kemajuan sedjarah dan perluasan pertukaran mengembangkan kontras, jang latent didalam barangdagangan, antara nilai-pakai dengan nilai. Keharusan untuk memberikan pernyataan extern kepada kontras ini untuk tudjuan pergaulan komersiil, mendorong kepada terbentuknja bentuk-nilai jang berdiri-sendiri, dan tidak berhenti sampai achirnja ia mendapat kepuasan dengan diferensiasi barangdagangan² mendjadi barangdagangan dan uang”.⁴²⁾ Marx djuga membantah pendapat jang salah dari ahli² ekonomi burdjuis jang menjatakan, seakan-akan uang itu suatu penemuan genial jang mempermudah pertukaran. Pendapat jang hanja melihat uang sebagai alat penukar dan tidak memahaminja sebagai *barangdagangan* jang achirnja memisahkan diri dari barangdagangan lainnja sebagai tara umum, masih sering kita djumpai. Misalnja, kerapkali disebut tjontoh Robinson Crusoe jang terdampar disuatu pulau. Dipulau itu Robinson lebih menghargai sebilah pisau daripada setumpuk emas. Ini dipakai sebagai bukti bahwa uang hanja berguna sebagai alat penukar. Baik kita periksa pokok fikiran ini.

Pertama, uang adalah hasil dari suatu proses sosial. Untuk mendjelaskan pengertian uang dengan suatu tjontoh peristiwa jang hipotetis dan lepas dari masjarakat, merupakan usaha jang sangat dangkal.

Kedua, bagi Robinson dipulau jang terpentjil itu pisau dan emas merupakan dua matjam *nilai-pakai* dan tidak ada masalah *nilai*, karena nilai adalah hanja suatu kategori dalam ekonomi barangdagangan.

Ketiga, djika Robinson tidak berada dipulau jang terpentjil itu, tapi di-tengah² masjarakat Inggris jang kapitalis, ia akan melihat pada sebilah pisau dan setumpuk emas itu bukan sebagai dua matjam nilai-pakai, tapi sebagai dua *djumlah* (*magnitudes*) *nilai* dan mendapatkan bahwa nilai setumpuk emas djauh lebih besar daripada nilai sebilah pisau. Dan nilai emas di-tengah² pasar Inggris jang ramai itu sembarang waktu dapat berubah *bentuk materiilnja* mendjadi makanan, pakaian, baranghianan dls. Djadi soalnja bukan bahwa emas disuatu pulau terpentjil mendjadi kurang berharga daripada dimasjarakat Inggris; nilai-pakainja tetap sama tidak berubah. Tapi soalnja ialah bahwa dipulau terpentjil itu emas bukan barangdagangan, hanja nilai-pakai sadja, sedangkan dalam masjarakat Inggris emas adalah barangdagangan dan lagi barangdagangan jang berfungsi sebagai tara umum. Fungsijnja sebagai alat penukar atau alat peredaran *diakibatkan* oleh

42) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1959, hlm. 86-87.

fungsinja sebagai ukuran nilai, diakibatkan oleh kenyataan bahwa barangdagangan hanya dapat menjatakan nilainya dengan barangdagangan lain. Djadi bukan sebaliknya, bahwa „nilai” emas diakibatkan oleh fungsinja sebagai alat penukar.

Walaupun pada waktu sekarang tidak ada satu negeripun yang masih menggunakan uang emas, dan hanya uang kertas yang beredar, tapi adjaran Marx tentang asal-usul dan hakekat uang masih tetap berlaku.

Uang kertas sendiri tidak mempunyai nilai, ia hanya mewakili sedjumlah nilai. Tapi di-negeri² kapitalis uang itu se-akan² telah lepas samasekali dari barangdagangan, ia mengalami existensinja sendiri, bahkan mendapatkan kekuasaan yang luarbiasa atas manusia. Padahal uang adalah hasil dari hubungan² kemasjarakatan tertentu antara produsen² barangdagangan.

8. Kapital dan Nilai-lebih

Ekonomi politik Marxis tidak hanya mengatasi keterbatasan ekonomi klasik burdjuis dalam teori nilainya dan teori uangnya. Baik Adam Smith maupun David Ricardo terbentur pada djalan buntu ketika hendak mendjelaskan hubungan antara kapital dengan kerdja dan tentang asal-usul nilai-lebih. Dalam suratnya kepada seorang ahli-ekonomi Inggris J. R. Mc. Culloch (1789-1864), Ricardo menulis: „Saja tidak puas dengan pendjelasan saja mengenai azas² yang menguasai nilai. Saja harap akan ada seorang manusia yang lebih tjakap daripada saja, yang dapat menjelesaikannya”. Dan ternyata Karl Marx-lah, bersama dengan Friedrich Engels, yang beberapa puluh tahun sesudah wafatnya Ricardo dapat memberikan penjelesaiannya. Sebabnya ialah karena Marx dan Engels dapat menembus keterbatasan pendirian klas burdjuis yang menganggap kapitalisme sebagai susunan ekonomi yang tertinggi, terahir dan abadi. Dengan menempatkan diri pada pendirian klas yang sedang tumbuh dan madju, yaitu klas proletar, Marx dan Engels dapat mengupas sifat historis dari kategori² ekonomi dari kapitalisme dan melahirkan ekonomi politik yang bukan saja mengatasi keterbatasan ekonomi klasik burdjuis tapi djuga mendjadi sendjata untuk mengatasi kapitalisme itu sendiri. Dan yang telah menjingapkan „rahasia” penghisapan kapitalis ialah teori *nilai-lebih* dari Marx dan Engels. Oleh karena itu, Lenin menamakan adjaran tentang nilai-lebih sebagai batu-alas dari teori ekonomi Marx.

Untuk mendjelaskan pokok² dari teori nilai-lebih ini kita mulai dengan sedikit pendjelasan tentang kapital.

Pada tingkat tertentu dari perkembangan produksi barangdagangan, uang berubah mendjadi kapital. Uang itu sendiri (an sich) bukan kapital. Misalnja, bagi produsen² ketjil barangdagangan yang hidup dari pendjualan baranghasil² mereka, uang berperanan sebagai alat peredaran dan bukan sebagai kapital. Rumus peredaran barangdagangan ialah $B - U - B$ (Barangdagangan — Uang — Barangdagangan), yaitu mendjual barangdagangan guna membeli barangdagangan yang lain. Ini berarti nilai-pakai yang satu ditukar dengan nilai-pakai yang lain. Djadi tudjuan dari proses peredaran adalah nilai-pakai.

Tapi uang mendjadi kapital bila dipergunakan *untuk menghisap kerdja orang lain*. Rumus umum kapital ialah $U - B - U$, yaitu membeli guna mendjual (dengan untung). Disini awal dan akhir proses adalah sama: uang (nilai). Oleh sebab itu gerak kapital ini tak akan ada artinja djika djumlah uang pada akhir proses masih tetap sama dengan djumlah uang pada awalnya. Seluruh arti dari aktivitet kapitalis terletak dalam hal bahwa sebagai akibat operasi itu ia mempunyai lebih banyak uang daripada yang dimilikinya pada permulaan. Djadi, tudjuan proses peredaran disini ialah bertambahnja nilai. Maka rumus umum kapital dalam bentuk lengkapnja adalah $U - B - U'$ ($U' = U + u$).

Apakah sumber pertambahan kapital ini? Pertambahan ini tidak dapat timbul dari peredaran barangdagangan, sebab itu hanya pertukaran barang² yang senilai. Pertambahan itu djuga tidak dapat terdjadi dari kenaikan harga, sebab untung yang diperdapat sebagai pendjual akan hilang sebagai kerugian yang diderita sebagai pembeli. Sedangkan yang kita persoalkan bukan gedjala individuil, tapi gedjala sosial, rata² dan massal. Dalam kenyataan yang sesungguhnya, pertambahan kapital diperoleh oleh seluruh klas kapitalis.

Teranglah, pemilik uang, untuk mendjadi seorang kapitalis, harus mendapatkan dipasar suatu barangdagangan yang bila dipergunakan (dikonsumsi) dapat mentjiptakan nilai yang lebih besar daripada nilai barang itu sendiri. Dengan perkataan lain, pemilik uang harus „mendapatkan dipasar suatu barangdagangan yang nilai-pakainya memiliki sifat chas sebagai sumber nilai”.⁴³⁾

Dan memang ada barangdagangan sematjam itu, yaitu *tenagakerdja manusia*. Dengan menundjukkan bahwa buruh mendjual kepada kaum kapitalis bukan kerdja melainkan tenagakerdja, Marx telah memetjahkan masalah yang menjebabkan ekonomi politik klasik masuk djalan buntu. Ini „bukanlah soal main sunglap dengan

43) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1958, hlm. 167.

kata² belaka melainkan salahsatu dari hal jang terpenting dalam seluruh ekonomi politik".⁴⁴⁾

Marx djuga menundjukkan bahwa baru dalam hubungan² kemasjarakatan jang tertentu, hubungan² kapitalis, tenagakerdja mendjadi barangdagangan, jaitu, setelah terdapat pekerdja² jang „bebas” dalam dua arti. Arti jang pertama, bebas dari segala keterikatan feodal, sehingga ia bebas pribadija dan bebas untuk mendjual tenagakerdjanja. Arti jang kedua, bebas dari tanah dan segala alat produksi, sehingga sebagai „proletar” (orang tak ber-milik) ia tak dapat hidup ketjual dengan mendjual tenagakerdjanja.

Penggunaan atau peng-konsumsi dari tenagakerdja berarti kerdja, dan kerdja mentjiptakan nilai. Pemilik uang membeli tenagakerdja menurut nilainja. Nilai tenagakerdja, sebagaimana nilai setiap barangdagangan lainnja, ditentukan oleh waktu-kerdja-perlu-sosial jang dibutuhkan bagi produksinja, jaitu ongkos untuk memelihara buruh dan keluarganja. Djadi nilai tenagakerdja jang dibajarkan sebagai upah kepada kaum buruh (dalam kenja-taannja upah pada umumnja lebih rendah daripada nilai tenaga-kerdja) ditentukan oleh faktor² jang samasekali tidak ada hubungan langsung dengan kerdja jang akan dihasilkan oleh tenagakerdja itu. Maka nilai jang ditjiptakan dalam proses penggunaan tenaga-kerdja dan nilai tenagakerdja adalah dua djumlah (magnitudes) jang samasekali berbeda. Selisih diantara dua djumlah itu merupakan sjarat mutlak bagi penghisapan kapitalis, sebab selisih itulah menghasilkan nilai-lebih (surplus-value, Mehrwert — m).

Misalnja, pemilik-uang, setelah membeli tenagakerdja, berhak menggunakannya. Jaitu, ia mempekerdjakan buruh dalam pabrik selama satu harikerdja jang lamanja, katakanlah, 8 djam. Tapi kalau buruh sudah bekerdja tiga djam (waktu-kerdja-perlu), ia sudah menghasilkan produk jang tjukup untuk menutupi ongkos penghidupannja. Artinja, dalam tiga djam itu ia sudah menghasilkan nilai baru sebesar nilai tenagakerdjanja. Maka dalam lima djam berikutnya (waktu-kerdja-lebih) ia mentjiptakan hasil-lebih atau nilai-lebih jang tidak dibayar oleh sikapitalis. Dengan demikian sikapitalis telah mentjapai tudjuan jang dikehendakinja dengan membeli tenagakerdja.

Teori tentang nilai-lebih ini memberi kemungkinan untuk setjara exact menentukan isi ekonomi dari kategori „upah-kerdja”. Ahli² ekonomi burdjuis menganggap upah sebagai nilai-kerdja. Pengertian ini adalah keliru. „Kerdja adalah zat (substance) dan

44) F. Engels dalam *Kata Pengantar* pada tulisan Marx *Kerdja-upahan dan Kapital*, penerbitan Jajasan „Pembaruan”, 1958, hlm. 5.

ukuran jang immanen dari nilai, tapi kerdja itu sendiri *tidak punja nilai*".⁴⁵⁾ Kalau kerdja mendjadi ukuran bagi semua nilai, maka „nilai kerdja” hanja dapat dinjatakan dengan kerdja sadja. Tapi kita tidak akan mengetahui apa² tentang nilai dari kerdja sedjam, kalau kita hanja tahu bahwa nilai itu sama dengan kerdja sedjam. Ini berarti kita bergerak dalam lingkaran jang tidak ada udjung-pangkalnja. Tetapi kesukaran ini hilang-lenjap kalau kita ketahu bahwa buruh tidak mendjual kerdjanja melainkan tenagakerdjanja. Maka upah adalah tak lain daripada bentuk-terubah dari nilai atau harga tenagakerdja sebagai barangdagangan. Dengan kata² lain, upah-kerdja adalah nilai tenagakerdja jang dinjatakan dengan uang.

Adjaran ekonomi Marxis telah menganalisa lebih dalam pengertian „kapital”. Menurut ahli² ekonomi burdjuis, kapital itu adalah alat² produksi atau sedjumlah uang tertentu. Pengertian sematjam ini samasekali menjembunjikan hakekat penghisapan kapitalis atas kaum buruh. Karena dalam sistim masjarakat apa sadja akan tetap diperlukan alat² produksi, maka pengertian „kapital” seperti jang tersebut diatas mengandung arti bahwa kapital adalah sjarat abadi bagi kehidupan setiap masjarakat manusia.

Sesungguhnya, alat² produksi hanja mendjadi kapital pada tingkat tertentu dari perkembangan sedjarah, bilamana alat² produksi itu merupakan milik perseorangan kapitalis dan mendjadi alat untuk menghisap kerdja-upahan.

Dalam masjarakat sosialis, alat² produksi mendjadi milik masjarakat dan tidak mungkin lagi digunakan untuk menghisap kerdja orang lain. Djadi, kapital bukanlah suatu barang, tapi suatu hubungan kemasjarakatan diantara manusia² didalam proses produksi dan jang setjara historis bersifat sementara.

Kapital adalah nilai jang, melalui penghisapan atas kerdja-upahan, menghasilkan nilai-lebih, adalah „kerdja mati jang bagaikan vampir hanja hidup dengan menghisap kerdja-hidup, dan mendjadi semakin hidup, semakin banyak ia menghisap kerdja”.⁴⁶⁾

Didalam kapital terwujud hubungan produksi antara klas kapitalis dengan klas buruh: klas kapitalis sebagai pemilik alat² dan sjarat² produksi menghisap buruh-upahan jang mentjiptakan nilai-lebih untuk mereka. Hubungan produksi ini, seperti halnja dengan semua hubungan produksi lainnja dari masjarakat kapitalis, mengambil bentuk sebagai hubungan diantara barang², dan tampak se-olah² adalah sifat barang² — alat² produksi — itu sendiri untuk menghasilkan pendapatan bagi sikapitalis. Disini terletak watak

45) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1959, hlm. 537.

46) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1959, hlm. 233.

fetisisme dari kapital: alat² produksi (atau sedjumlah uang yang dapat dipakai untuk membeli alat² produksi) se-akan² mempunyai sifat ajaib dapat memberi pendapatan yang teratur tanpa-kerdja bagi pemiliknya. Misalnja, ada yang mengatakan bahwa kapital mempunyai dua arti, yaitu pertama, kapital mempunyai jabatan dalam produksi, kapital adalah faktor produksi, dan dalam arti ini dinyatakan bahwa kapital akan selalu terdapat dalam setiap bentuk masyarakat. Kedua, kapital merupakan pokok pendapatan yang memberi penghasilan kepada orang yang memilikinya. Dalam arti ini, demikian anggapan orang itu, kapital hanya terdapat dalam masyarakat kapitalis, tidak dalam masyarakat sosialis. Dalam masyarakat sosialis kapital itu menjadi pokok pendapatan bagi seluruh masyarakat, demikian pendapatnja. Pandangan ini samasekali bertentangan dengan pengertian Marxis tentang kapital dan hakekatnja menutup hubungan penghisapan yang dinyatakan oleh kapital. Sebab, faktor produksi dalam setiap bentuk masyarakat adalah alat² produksi, dan hanya pada bentuk masyarakat yang tertentu, yaitu masyarakat kapitalis, alat² produksi itu „berbadju” kapital. Kedua, dengan menganggap kapital sebagai sesuatu yang „memberi penghasilan”, maka diingkari sepenuhnya peranan kerdja sebagai *satu²nya sumber nilai*, jadi tidak di-singgung²nja penghisapan kapitalis terhadap tenaga-upahan.

Berhubung dengan analisa tentang sumber nilai-lebih itu, Marx menunjukkan bahwa dilihat dari peranannya dalam proses produksi, kapital terbagi dalam dua bagian. Bagian kapital yang terdapat dalam bentuk alat² produksi (mesin², perlengkapan², bahan² mentah dls.) *tidak berubah* besar nilainya didalam proses produksi, nilainya hanya dipindahkan sekaligus atau sebagian² kedalam baranghasil-jadi. Oleh sebab itu Marx menamakan bagian kapital ini *kapital konstan* (constant capital — c) atau *kapital tak-berubah*. Bagian lain dari kapital dikeluarkan untuk membeli tenaga-kerdja. Bagian ini *berubah* menjadi tambah besar nilainya didalam proses produksi, karena buruh mentjiptakan nilai-lebih. Maka bagian ini disebut oleh Marx *kapital variabel* (variable capital — v) atau *kapital berubah*.

Dalam adjaran ekonomi burdjuis hanya dikenal satu matjam pembagian dari kapital, yaitu *kapital-tetap* (fixed capital) dan *kapital-beredar* (circulating capital). Pembagian ini didasarkan pada *tjara* perputaran kapital.

Kapital-tetap adalah bagian dari kapital produktif yang, meskipun mengambil bagian sepenuhnya dalam produksi, nilainya tidak sekaligus berpindah kepada baranghasil tapi sebagian demi sebagian, selama masa serentetan periode² produksi. Ini adalah bagian kapital yang dipergunakan untuk mendirikan gedung² dan

untuk pembelian mesin² dan perlengkapan. Sedangkan *kapital-beredar* adalah bagian dari kapital produktif yang selama satu masa produksi nilainya dikembalikan sepenuhnya kepada kaum kapitalis dalam bentuk uang ketika barangdagangan² sudah direalisasi. Ini adalah bagian kapital yang dipergunakan untuk membeli tenaga-kerdja dan semua alat produksi yang tidak masuk dalam kapital-tetap (bahan mentah, bahan bakar dls).

Tjara pembagian kapital ini (*fixed* dan *circulating*) tidak memperlihatkan peranan tenaga-kerdja dalam mentjiptakan nilai-lebih, tapi sebaliknya menutup samasekali perbedaan fondamentil antara pengeluaran kapitalis untuk menjewa tenaga-kerdja dan pengeluarannya untuk bahan mentah, bahan bakar, dls.

Karena, sebagaimana dijelaskan diatas, *hanya tenaga-kerdja yang dapat mentjiptakan nilai baru*, maka sesungguhnya untuk menyatakan derajat penghisapan oleh kapital atas tenaga-kerdja, nilai-lebih tidak seharusnya diperbandingkan dengan seluruh kapital melainkan hanya dengan kapital variabel. Marx menyebut perbandingan ini tingkat nilai-lebih (rate of surplus value) dan setjara rumus adalah $m' = m/v$. Jadi, dalam hal kaum buruh bekerja dipabrik selama 8 jam sehari, tetapi dalam waktu 3 jam sudah menghasilkan produk yang cukup untuk menutupi ongkos penghidupannya, maka $m' = \frac{5}{3} \times 100\% = 166\frac{2}{3}\%$ (derajat penghisapan). Bagi kapitalis, nampaknja, seluruh kapital menghasilkan labanja, maka tingkat laba (rate of profit) dihitung sebagai perbandingan laba dengan seluruh kapitalnja. Umpamanya, kapital adalah 100, yang terbagi dalam $c = 80$ dan $v = 20$ dan nilai-lebihnja $m = 20$, maka tingkat laba hanya $\frac{20}{100} \times 100\% = 20\%$, padahal tingkat nilai-lebih adalah $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$. Dalam hubungan dengan pengertian derajat penghisapan kapitalis ini, kita sering menjumpai pandangan keliru dalam masyarakat yang menganggap bahwa buruh didalam perusahaan nasional mengalami penghisapan yang lebih berat daripada didalam perusahaan modal besar asing. Karena kata mereka, upah buruh dalam perusahaan nasional djauh lebih rendah daripada dalam perusahaan asing. Orang² itu melupakan bahwa nilai-lebih yang dihisap oleh modal monopoli asing itu djauh lebih tinggi daripada nilai-lebih yang dapat diperoleh oleh perusahaan² nasional. Sehingga djika kita perhitungkan tingkat nilai-lebihnja, maka derajat penghisapan atas kaum buruh dalam perusahaan asing djauh lebih besar daripada dalam perusahaan nasional. Disamping itu, modal monopoli asing itu djustru merupakan rintangan yang berat bagi perkembangan perusahaan² nasional, sedangkan kaum buruh di-perusahaan² nasional itupun dengan djalan ini atau itu terkena penghisapan oleh modal monopoli asing.

Tudjuan langsung produksi kapitalis adalah produksi nilai-lebih. Bagi kapitalis, kerdja produktif berarti kerdja yang mentjiptakan nilai-lebih. Djika buruh tidak mentjiptakan nilai-lebih, kerdjanja merupakan kerdja tidak-produktif dan tidak berguna bagi kapital. Nilai-lebih menjadi sumber bersama dari pendapatan tanpa-kerdja dari berbagai golongan klas burdjuis : kaum industrialis, pedagang dan bankir dan djuga klas pemilik-tanah.

Produksi nilai-lebih merupakan hukum ekonomi pokok bagi kapitalisme. Ini berarti bahwa segala pengembangan tenaga² produktif dalam kapitalisme didorong oleh nafsu kapitalis mentjapai laba sebanjak mungkin. „Tudjuan tetap dari produksi kapitalis”, kata Marx, „jalah dengan minimum kapital yang dibayar terlebih dulu mentjapai maksimum nilai-lebih dan hasil-lebih”.⁴⁷⁾

Pengedjaran nilai-lebih menimbulkan persaingan sengit di antara kaum kapitalis dan mengakibatkan perluasan produksi yang semakin besar, mengakibatkan perkembangan teknik dan pertumbuhan tenaga² produktif masjarakat burdjuis. Tapi, dalam pada itu, pertentangan antagonis makin mendalam antara buruh dengan kapital, memperbesar anarki produksi dan mengakibatkan pemborosan² luarbiasa atas tenaga² produktif.

Perkembangan industri mesin besar, pertanian modern dan tjabang² ekonomi lainnja, mengakibatkan pengurangan djumlah buruh yang diperlukan untuk menghasilkan baranghasil yang tertentu. Artinja, kapital konstan bertambah lebih tjepat daripada kapital variabel, sehingga setjara relatif keperluan produksi kapitalis akan tenaga buruh berkurang, walaupun djumlah absolut kaum buruh bertambah. Kemajuan teknologi dibawah kapitalisme melemparkan djutaan buruh dari pekerdjaannya, dan setiap orang buruh setiap waktu terantjam oleh pengangguran. Akumulasi kapitalis mempertjepat proses digantikannya orang dengan mesin dan menimbulkan barisan-tjadangan industri yang tetap, jaitu kaum penganggur.

„Semakin besar kekajaan masjarakat, kapital yang berfungsi, keluasan dan enersi daripada pertumbuhannya, dan oleh karenanja, semakin besar djuga djumlah absolut proletariat dan daja-produksi dari kerdjanja, maka semakin besarlah barisan tjadangan industri Djumlah relatif dari barisan tjadangan industri karenanja bertambah bersamaan dengan enersi potensiil kekajaan. Tetapi semakin besar tjadangan itu dalam perbandingan dengan barisan buruh yang aktif, maka semakin besarlah massa kelebihan penduduk yang terkonsolidasi, yang kemelaratanja adalah dalam

47) K. Marx, *Teori² tentang Nilai-Lebih*, bagian kedua, Dietz Verlag, Berlin, hlm. 545.

perbandingan yang sebaliknja dengan siksaan kerdjanja *Ini adalah hukum umum absolut dari akumulasi kapitalis*”.⁴⁸⁾

Kata² Marx tetap benar. *Tidak ada satu negeri kapitalispun yang mampu melenjapkan pengangguran.* Bahkan dinegeri kapitalis yang paling kajapun — Amerika Serikat, terdapat ber-djuta² kaum penganggur. Sebaliknja, negeri² sosialis dalam beberapa tahun pembangunan ekonomi sadja telah melenjapkan masalah ini untuk selama²nja dan pada umumnja malah mengalami kekurangan tenaga-kerdja.

Tjara produksi kapitalis telah membawa kemadjuan yang sangat besar dalam produktivitet kerdja dan tingkat perkembangan tenaga² produktif. Tapi sebagai sistim yang berdasarkan penghisapan atas manusia oleh manusia, kapitalisme mempunyai keterbatasan sedjarah. Dalam mengembangkan produksi besar²an, kapitalisme melahirkan penggali liangkuburnja sendiri, jaitu klas buruh. „Sentralisasi alat² produksi dan sosialisasi kerdja pada achirnja mentjapai tingkat sehingga tidak sesuai lagi dengan bingkai kapitalisnja. Maka bingkai ini petjah berantakan. Lontjeng kematian untuk pemilikan kapitalis berbunji. Kaum perampas dirampas”.⁴⁹⁾

Demikianlah ketjenderungan sedjarah dari perkembangan tjara produksi kapitalis.

9. Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme

Sebagaimana dinjatakan dalam Manifesto Politik Republik Indonesia, musuh terpokok nasion Indonesia adalah imperialisme. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk mengetahui setjara ilmu apa sesungguhnya imperialisme itu. Hanya dengan mengetahui hakekat (essence) dari imperialisme, kita bisa mengenalnja dalam segala bentuk manifestasinya, mengenal hubungannya dengan kolonialisme dan neo-kolonialisme. Pengetahuan ini akan membantu kita untuk mendjaga agar pukulan dari perdjjuangan revolusioner kita selalu diarahkan kepada musuh yang pokok ini.

Dibawah ini akan saja uraikan setjara singkat pengertian kaum Marxis tentang imperialisme.

Seperti diterangkan Lenin, „Imperialisme adalah suatu tingkat historis yang khusus dari kapitalisme. Tjirinja yang chas adalah tiga : imperialisme adalah 1) kapitalisme monopoli ; 2) kapitalisme yang bersifat benalu (parasitic), atau yang sudah mau run-

48) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1959, hlm. 644.

49) K. Marx, *Capital*, Vol. I, FLPH 1959, hlm. 763.

tuh; 3) kapitalisme sekarat (moribund)".⁵⁰⁾ Tingkatan ini muntjul pada akhir abad ke-19 sebagai perkembangan dan landjutan yang langsung daripada sifat² yang pokok dari kapitalisme. Dengan timbulnja imperialisme, semua pertentangan intern kapitalisme, perdjuaan klas, anarki dalam produksi, serta krisis² ekonomi telah mendjadi lebih tadjam.

Menurut definisi klasik Lenin, tjiri² ekonomi yang terpenting dari imperialisme ialah :

- „1) Konsentrasi produksi dan kapital telah berkembang sampai pada tingkat yang demikian tingginya sehingga ia mentjiptakan monopoli² yang memainkan peranan menentukan dalam kehidupan ekonomi;
- „2) Perpaduan kapital bank dengan kapital industri, dan pen-tjiptaan, diatas dasar 'kapital finans' ini, oligarki finans;
- „3) Ekspor kapital, berbeda dengan ekspor barangdagangan, memperoleh artipenting yang luarbiasa;
- „4) Pembentukan serikat² kapitalis monopolis internasional yang membagi dunia dikalangan mereka sendiri, dan
- „5) Pembagian teritorial atas seluruh dunia diantara negara² kapitalis terbesar telah selesai".⁵¹⁾

Dalam periode kapitalis pra-monopoli, persaingan bebas berkuasa. Sebagai akibatnja, terdjadi konsentrasi dan sentralisasi produksi dan kapital. Konsentrasi produksi dan kapital ini pada tingkat perkembangannya yang tertentu pasti menudju kemonopoli. Sebab perusahaan raksasa memerlukan laba besar untuk mempertahankan diri dalam persaingan melawan perusahaan² raksasa lainnya. Laba yang se-besar²nja hanya dapat didjamin dengan kekuasaan monopoli dipasar. Pada fihak lain, antara beberapa puluh perusahaan² raksasa akan lebih mudah tertjapai persetudjuan daripada antara ratusan atau ribuan perusahaan² ketjil. Dengan demikian, persaingan bebas diganti oleh monopoli. Disinilah hakekat ekonomi daripada imperialisme.

Walaupun monopoli telah menggantikan persaingan bebas, tetapi monopoli tidak menghapuskan persaingan, bahkan membuat persaingan itu lebih sengit dan kedjam didalam dunia kapitalis. „Sesungguhnya, imperialisme *tidak dan tidak dapat merombak* kapitalisme dari atas sampai kebawah. Imperialisme memperumit dan mempertegas kontradiksi² dari kapitalisme, imperialisme 'melibatkan' monopoli dengan persaingan bebas, tetapi imperialisme *tidak dapat melenjapkan* pertukaran, pasar, persaingan, krisis²

dls".⁵²⁾ Persaingan terdjadi diantara para anggota badan monopoli, diantara badan² monopoli yang satu dengan lainnya, dan diantara monopoli dengan perusahaan² yang bukan monopoli.

Sebagaimana didalam industri, dalam lapangan perbankan terdjadi djuga konsentrasi. Konsentrasi industri dan pembentukan monopoli² bank mengakibatkan perubahan yang hakiki didalam hubungan timbal-balik antara bank dengan industri. Bank turut memiliki perusahaan² industri, perdagangan dan pengangkutan, karena ia memperoleh saham² perusahaan² itu.

Pada fihak lain, monopoli² industri memiliki djuga saham² bank yang bersangkutan dengan mereka. Dengan begitu kapital monopoli bank dan kapital monopoli industri berdjalin dan mendjadi kapital djenis baru: kapital finans. „Kapital finans adalah kapital bank kepunjaan sedjumlah ketjil bank monopolis yang sangat besar, berpadu dengan kapital serikat² monopolis kaum industrialis".⁵³⁾ Zaman imperialisme adalah zaman kapital finans.

Disetiap negeri kapitalis, tjabang² vital dalam ekonomi dikendalikan oleh grup² ketjil bankir besar dan monopolis² industri yang menguasai sebagian terbesar dari kekayaan masyarakat. Dengan demikian mesti timbul kekuasaan oligarki finans, kekuasaan beberapa gelintir radja² uang.

Tjiri pada kapitalisme pra-monopoli ketika persaingan bebas berkuasa, adalah ekspor barangdagangan. Pada tingkat imperialisme dimana monopoli berkuasa, ekspor kapital yang mendjadi tjiri.

Ekspor kapital dalam zaman imperialisme telah mendjadi suatu keharusan. Keharusan ini disebabkan karena terdjadinja „kelebihan kapital" di-negeri² kapitalis yang sudah maju dan paling kaya sebagai akibat yang langsung dari berkuasanya monopoli dan kapital finans. Pada fihak lain karena adanya sedjumlah negeri terbelakang yang sudah terseret kedalam pergaulan kapitalis sedunia dimana terdapat hanya sedikit kapital, upah rendah, bahan mentah murah dan harga tanah rendah. Dengan demikian, kapital monopoli memang dapat memperoleh laba luarbiasa besarnya apabila mengadakan eksploitasi di-negeri² itu.

Salahsatu akibat yang terpenting dari ekspor kapital ialah bertambahnja persaingan antara negara² besar untuk merebut daerah² penanaman kapital yang paling menguntungkan.

Dengan bertambahnja ekspor kapital dan peluasan hubungan² luarnegeri serta „lingkungan² pengaruh" monopoli² raksasa, terdjadilah sjarat² untuk pembagian pasar dunia diantara monopoli² tersebut, terbentuklah monopoli² internasional.

50) W. I. Lenin, *Imperialisme dan Perpetjahan Didalam Sosialisme*, penerbitan Jajasan „Pembaruan", 1961, hlm. 3.

51) W. I. Lenin, *Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme*, penerbitan Jajasan „Pembaruan", 1958, hlm. 125.

52) W. I. Lenin, dalam *Bahan² mengenai Revisi Program Partai*.

53) W. I. Lenin, *Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme*, J.P. 1958, hlm. 124.

Pembagian dunia dilapangan ekonomi oleh badan² monopoli pasti disertai dan diperkuat dengan pembagian wilayah dunia oleh negara² besar imperialis. Mereka rebut-merebut tanah² djadjahan² dan negeri² asing.

Pada awal abad 20 pembagian wilayah dunia sudah selesai. Sebagai akibat perkembangan ekonomi dan politik yang tidak sama diantara negeri² kapitalis itu, pembagian daerah djadjahan itu tidak merata. Negeri² kapitalis tua telah dapat merebut wilayah² djadjahan yang luas, sedangkan negeri² kapitalis muda hanya kebagian sedikit. Tetapi dalam zaman imperialisme, teknik sudah mentjapai tingkat perkembangan yang sangat tinggi, sehingga memungkinkan negeri² kapitalis yang muda mengedjar serta melampaui negeri² kapitalis yang tua setjara tjepat dan melompat. Mereka dapat mendesak negeri² itu dari pasarnya dan memaksakan pembagian kembali wilayah dunia dengan kekerasan sendjata, maka timbullah perang² imperialis dan perang² kolonial. Oleh sebab itu *imperialisme selalu menjadi sumber akan ketegangan² internasional dan peperangan.*

Pada zaman imperialisme ini sistim ekonomi kapitalis meliputi seluruh dunia berdasarkan penghisapan dan perbudakan. Sedjumlah ketjil negara² imperialis menindas dan menghisap djumlah terbesar negara² djadjahan. Segala tanah² djadjahan dan negeri² tergantung yang ditindas oleh negara² imperialis merupakan *sistim kolonial daripada imperialisme.*

Tanah² djadjahan² merupakan tempat penanaman kapital, sumber bahan mentah, sumber tenaga murah, pasar hasil industri negara² imperialis, dan djuga sebagai pangkalan perang dan sumber umpan meriam bagi kepentingan negara² imperialis. Tapi penindasan imperialisme ini membangkitkan perlawanan dari Rakjat² yang didjajah, sehingga disemua negeri djadjahan dan negeri tergantung lahir gerakan dan perdjjuangan melawan kolonialisme untuk kemerdekaan nasional. Perdjjuangan ini sering memuntjak dalam pemberontakan² dan revolusi² yang achirnya melahirkan negara² yang merdeka dan mengakibatkan kehantjuran sistim kolonial daripada imperialisme.

Dalam kapitalisme modera masih tetap berlaku hukum nilai lebih sebagai hukum ekonomi pokok. Tapi perdjjuangan untuk mengedjar nilai-lebih ini semakin meruntjing dan kedjam. Kekuasaan monopoli memungkinkan kaum kapitalis monopoli untuk menetapkan harga² monopoli sehingga mentjapai laba tinggi monopoli. Untuk mendjamin laba tinggi monopoli, kaum monopolis tidak enggan menggunakan tjara apapun sampai kepada mentjetuskan perang baru.

Peruntjingan pertentangan se-tadjam²nja dalam kubu impe-

rialisme, bentrokan² diantara negara² imperialis yang berakibat perang² imperialis, berkembangnja perdjjuangan klas proletar di-negeri² kapitalis, bangkitnja Rakjat djadjahan melawan pendjadjahnja, ini semua sangat melemahkan sistim dunia kapitalis. Dengan demikian tertimbun sjarat² bagi krisis umum kapitalisme.

Krisis umum kapitalisme ini dimulai sedjak masa perang dunia pertama dan terutama sedjak kemenangan Revolusi Sosialis Oktober 1917 di Rusia yang melahirkan negeri sosialis yang pertama didunia. Sedjak saat itu ramalan ilmiah Marx telah berubah menjadi kenyataan dan kapitalisme bukan lagi satu²nja sistim ekonomi dunia yang meliputi se-gala²nja. Setelah perang dunia kedua krisis umum kapitalisme bertambah lebih dalam lagi. Sosialisme muntjul keluar batas² satu negeri dan menjadi sistim dunia, krisis sistim kolonial daripada imperialisme menjadi lebih parah dan kehantjurannya menjadi tak-terelakkan.

Krisis umum kapitalisme ialah krisis yang bukan sadja menjangkut sistim ekonomi, melainkan djuga meliputi segala lapangan dari sistim dunia kapitalis seluruhnya dan ditjirikan oleh peperangan dan revolusi, oleh perdjjuangan antara kapitalisme yang sedang mati dengan Sosialisme yang sedang tumbuh.

Tjiri² pokok dari krisis umum kapitalisme ialah : terpetjahnja dunia menjadi dua sistim — yang kapitalis dan yang sosialis — serta perdjjuangan antara kedua sistim itu ; kehantjuran sistim kolonial daripada imperialisme yang terwujud dalam tertjapainya kemerdekaan nasional dibanjak negeri bekas djadjahan dan tergantung ; bertambah gentingnya masalah pasar bagi negeri² kapitalis, perusahaan² kapitalis setjara chronis bekerdja dibawah kapasitas dan terdjadi pengangguran massal yang chronis. Dalam kehidupan politik, kita melihat dengan djelas ketjenderungan pemfasisan pemerintahan dan penghapusan kebebasan² demokratis bagi Rakjat. Guna mempertahankan penguasaannya atas tanah² djadjahan, kaum imperialis banjak menjelubungi politik² kolonialnya yang lama dengan taktik² dan bentuk² baru yang sudah biasa kita namakan neo-kolonialisme. Kita sendiri di Indonesia mengalami dari dekat, tadinja dalam bentuk KMB, dan sekarang pun masih menghadapinja, terutama dalam bentuk kekuasaan ekonomi imperialis atas negeri kita. Fihak Belanda berusaha menipu kita dengan memberikan status neo-kolonial dengan badju "selfdetermination" kepada Irian Barat. Oleh sebab itu kita perlu tetap waspada, imperialisme memang sudah sangat dilemahkan, tapi sebagaimana sering dinjatakan oleh Bung Karno, imperialisme belum mati dan imperialisme adalah tetap imperialis.

Dalam pada itu, pengalaman kitapun menundjukkan bahwa asal kita berani melawan, imperialisme bisa didesak mundur dan

dikalahkan. Segala tipudajanja tidak bisa menjelamatkannya dari nasib sedjarah yang pasti. „Zaman sekarang adalah zaman menghantjurkan sistim kolonialis-imperialis, zaman sekarang adalah zaman peralihan ke Sosialisme”. (Djarek)

10. Beberapa Aspek Mengenai Hakmilik Dalam Sosialisme

Manifesto Politik Republik Indonesia menetapkan bahwa watak revolusi kita adalah nasional dan demokratis, sedangkan haridepan revolusi adalah Sosialisme. Sebagaimana dipertegas oleh Djarek: „ada dua tudjuan dan dua tahap Revolusi Indonesia: *Pertama*, tahap mentjapai Indonesia yang merdeka penuh, bersih dari imperialisme — dan yang demokratis — bersih dari sisa² feodalisme. Tahap ini masih harus diselesaikan dan disempurnakan..... *Kedua*, tahap mentjapai Indonesia ber-Sosialisme, bersih dari kapitalisme dan dari 'l'exploitation de l'homme par l'homme'. Tahap ini hanya bisa dilaksanakan dengan sempurna setelah tahap pertama sudah diselesaikan seluruhnya”. Karena kita masih berada pada tahap pertama, maka dengan sendirinya kita belum menghadapi tugas langsung menghapuskan kapitalisme dan membangun Sosialisme. Dalam tahap pertama ini masih terdapat hakmilik perseorangan atas alat² produksi, baik hakmilik perseorangan dari produsen ketjil maupun hakmilik perseorangan kapitalis nasional. Berdasarkan pengertian² ekonomi Marxis saja sepenuhnya menjokong garis Djarek ini dan tidak menjetudjui tindakan² yang sadar atau tidak sadar malah merugikan produsen² ketjil dan pengusaha² nasional, lebih² lagi djika dengan tidak menjinggung samasekali hakmilik imperialis (kapitalis besar asing) dan hakmilik feodal (tuantanah). Kami berpendapat bahwa berdasarkan tingkat perkembangan Indonesia sekarang, kapitalisme nasional masih mempunyai peranan positif untuk mengembangkan tenaga² produktif dinegeri kita. Sudah barang tentu, djika kapitalisme nasional dibiarkan berkembang setjara „liberal”, maka bisa ia menimbulkan banjak kerepotan² sekarang dan dikemudian hari. Tapi saja yakin, asalkan ekonomi sektor negara memegang posisi komando dan ada pemerintah yang sungguh² ber-tjita² Sosialisme, maka segi positif dari kapitalisme nasional dapat dikembangkan se-maksimum²nja, sedangkan segi negatifnja dapat dipersempit sampai se-ketjil²nja. Dengan demikian kapitalisme nasional dapat membantu mempertjepat proses untuk beralih ketahap kedua, tahap „Indonesia ber-Sosialisme, bersih dari kapitalisme dan dari exploitation de l'homme par l'homme” (Djarek). Dalam masyarakat sosialis, djika sungguh² masyarakat tanpa penghisapan atas manu-

sia oleh manusia, memang tidak ada tempat bagi kapitalisme. Ini berarti tidak akan ada lagi hakmilik perseorangan yang kapitalis atas alat² produksi. Burduasi akan lenjap sebagai klas. Bagi setiap orang yang djudjur dan mau bekerdja, pasti ada tempat dalam masyarakat sosialis.

Kadang² dituduhkan kepada kami kaum Komunis, bahwa kami ingin membentuk masyarakat sosialis yang berlainan dengan Sosialisme Indonesia, sebab dalam masyarakat sosialis Indonesia masih akan ada hakmilik perseorangan. Perlu kami tegaskan, kami samasekali tidak bermaksud melenjapkan hakmilik perseorangan atas barang² konsumsi, yang berarti kekuasaan seseorang untuk memiliki hasil² masyarakat. Hal ini sudah lama didjelaskan oleh Marx dan Engels dalam *Manifest Partai Komunis*.

Adapun mengenai hakmilik perseorangan yang kapitalis atas alat² produksi, memang ini harus dilenjapkan, djika kita betul² bermaksud membuat Indonesia „bersih dari kapitalisme” sebagaimana dinjatakan dalam *Djarek*.

Mungkin timbul pertanjaan, apakah semua hakmilik perseorangan atas alat² produksi mendjadi dasar bagi penghisapan atas manusia oleh manusia? Hakmilik perseorangan tuan-budak, tuan-feodal dan kapitalis atas alat² produksi, telah mendjadi dasar bagi penghisapan itu. Tapi ada hakmilik perseorangan atas alat² produksi yang tidak mengandung penghisapan, jaitu hakmilik perseorangan produsen ketjil yang berproduksi dengan alat²nja sendiri dan dengan kerdjanya sendiri tanpa mempergunakan tenaga orang lain. Apakah Sosialisme dapat dibangun atas dasar produksi para produsen ketjil ini?

Sosialisme adalah sistim masyarakat dimana berlaku keadilan sosial dan yang harus memberi kemakmuran kepada setiap anggota masyarakatnja. Untuk mentjapai kemakmuran itu daja-produksi masyarakat harus semakin meningkat dan mentjapai taraf yang tinggi. Apakah ini dapat ditjapai oleh produsen ketjil? Pengalaman disemua negeri memperlihatkan bahwa ini tidak mungkin. Produksi ketjil²an tidak mampu mempergunakan hasil² teknik dan ilmu yang terbaru.

Disamping itu, produksi ketjil barangdagangan yang didasarkan pada hakmilik perseorangan atas alat² produksi tidak bisa tidak dikuasai oleh anarki dan persaingan. Setiap produsen berusaha memproduksi lebih banjak untuk mendjual lebih banjak, dan kepentingannya dalam hal ini bertentangan dengan produsen lain yang menghasilkan barang yang sama. Ada diantara produsen² itu yang sukses dalam persaingan, usahanya semakin besar dan mulailah ia mengambil tenaga²-upahan untuk membantu usaha produksinya.

Dengan demikian, dan sangat mungkin tidak disedarinja sendiri, ia sudah mulai mendjadi seorang kapitalis dan mendapat penghasilannya dari penghisapan kerdja orang lain. Pada fihak lain, ada produsen² yang gagal dalam persaingan, sehingga terpaksa melepaskan usahanya, ia mendjadi penganggur atau terus menjediakan tenaganya kepada produsen lain yang mau mengupah-nya. Dari produsen merdeka ia mendjadi buruh. Proses diferensiasi ini didorong pula oleh peranan kapital-dagang. Pada mulanya, kapital-dagang tidak mentjampuri urusan produksi barang-hasil, kapital itu hanya berfungsi dalam mengedarkan baranghasil² itu. Tapi lambat-laun kapital-dagang itu djuga mulai menguasai produsen ketjil. Bentuk²nja yang pokok adalah sebagai berikut:

1. bentuk yang paling sederhana: pedagang (tengkulak) membeli barangjadi² dari produsen ketjil. Pada waktu ini hubungan antara produsen ketjil dengan pasar pendjualannya terputus. Pedagang bisa menggunakan monopoli pembelian itu untuk menekan harga kebawah sehingga merugikan produsen ketjil.

2. kapital-dagang bergandengan dengan kapital-riba (lintah-darat, mindring). Produsen ketjil yang memang selalu berada dalam kesukaran keuangan, memindjam dari pedagang dan membayar hutang dengan barang²nja. Dalam kedjadian ini barang² selalu didjual dengan harga yang rendah sekali dan seringkali siprodusen tidak bisa memperoleh pendapatan sebanyak yang bisa didapat buruh-upahan. Apalagi, hubungan hutang ini membikin produsen tergantung setjara pribadi kepada pedagang, hubungan mana dapat disalahgunakan oleh pedagang itu.

3. pedagang (tengkulak) membayar barang² yang dibelinja dari produsen ketjil dengan barang² djuga, tapi yang harga²nja umumnya tinggi dan mutunya rendah.

4. pedagang (tengkulak) membayar barangjadi produsen dengan bahan-mentah, bahan penolong, yang diperlukan oleh produsen untuk berproduksi. Dengan demikian tengkulak telah memutuskan hubungan antara produsen ketjil dengan pasar bahan-mentah, sehingga membikin produsen itu lebih tergantung lagi kepada tengkulak dalam ekonomi.

5. tengkulak langsung membagi bahan-mentah kepada produsen dan menjuruh dia mengerdjakannya dengan bajaran tertentu. Dengan demikian produsen ketjil praktis sudah mendjadi buruh-upahan yang bekerdja dirumahnya sendiri untuk kapitalis.

6. tengkulak bukan sadja membagikan bahan-mentah tapi djuga perkakas² kerdja kepada produsen. Pada waktu ini produsen ketjil sudah kehilangan seluruh kemerdekaannya sebagai produsen. Ia mendjadi buruh-upahan, tengkulak mendjadi kapitalis industri, kapital-dagang mendjadi kapital-industri.

Sebabnja kapital-dagang dapat menguasai produsen ketjil ialah karena dengan berkembangnja produksi barangdagangan dan bertambah luasnja pasar, produsen ketjil tidak dapat lagi mengurus sendiri setjara langsung pendjualan barang²nja dipasar yang djauh atau pembelian bahan² produksinja. Maka peranan pedagang makin diperlukan.

Dalam pada itu, dari kalangan produsen² ketjil sendiri timbul orang² yang mula² dititipkan barang untuk didjual dipasar, tapi kemudian djuga mendjadi pedagang. Mengenai proses ini Lenin menundjukkan bahwa „dalam ekonomi barangdagangan, produsen² ketjil tidak bisa tidak pasti melahirkan dari tengah² kalangannya sendiri tidak hanya pengusaha² industri yang lebih makmur pada umumnya, tetapi djuga, khususnja, wakil² dari kapital-dagang”.⁵⁴⁾

Proses lahirnja hubungan² produksi kapitalis dari produsen² ketjil barangdagangan adalah proses spontan yang tak dapat dihindarkan *selama produksi mereka didasarkan atas hakmilik perseorangan atas alat² produksi*. Proses ini sesungguhnya hanya membawa keuntungan bagi sedjumlah ketjil produsen, sedangkan djumlahnja yang terbesar terusmenerus hidup melarat dan terantjam kebangkrutan.

Oleh sebab itu, djika kita ingin membangun masyarakat sosialis yang sungguh² bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia dan dapat memberi kemakmuran kepada *setiap* anggotanya, maka kita harus setjara serius memetjahkan masalah produsen ketjil.

Kaum Marxis berpendapat bahwa dalam keadaan alat² produksi yang terpokok dimiliki oleh seluruh masyarakat, maka ada djalan untuk membantu produsen² ketjil menghindari proses yang menjakitkan seperti yang diuraikan diatas. Djalan itu ialah djalan *pengkoperasian* yang dengan berangsur-angsur akan mengubah hakmilik perseorangan ketjil mendjadi hakmilik kolektif-koperatif. Perubahan ini akan membuat produsen² itu tidak lagi saling-berhadapan sebagai penjaing² dan memungkinkan kordinasi dari tenaga² produktif mereka. Perusahaan² kolektif atau koperatif dapat mengambil manfaat sepenuhnya dari hasil teknik dan ilmu yang madju, sehingga mendjamin produktivitet kerdja yang semakin tinggi. Agar djalan pengkoperasian ini dapat berlangsung dengan lantjar dan sukses, sjarat terpenting ialah kesukarelaan para produsen ketjil itu sendiri, kejakinan mereka bahwa memang djalan ini adalah satu²nja djalan yang bisa membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi semua.

Demikianlah tentang beberapa aspek mengenai hakmilik dalam Sosialisme.

54) W. I. Lenin, *Perkembangan Kapitalisme di Rusia*, FLPH, 1956, bahasa Inggris, hlm. 391.

B A B III

SOSIALISME ILMU

Bab III daripada uraian saja ini boleh dikatakan tidak ada jang saja susun baru, hampir seluruhnya saja ambil dari pidato saja dihadapan mahasiswa² *Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham”* di kota ini dalam bulan Agustus tahun jang lalu.⁵⁵⁾

Sebelum saja menguraikan tentang sedjarah lahirnja tjita² Sosialisme, terlebih dulu hendak saja mulai dengan mendjelaskan tentang istilah *Sosialisme*.

Friedrich Engels mengenai Manifes Partai Komunis jang ditulisnja bersama Karl Marx dalam tahun 1848 mengemukakan mengapa Manifes itu menggunakan kata „Komunis” dan bukan „Sosialis” dengan keterangan antara lain sebagai berikut:

„Sekalipun demikian, ketika ia (jang dimaksud ialah Manifes Partai Komunis — DNA) terbit kita tidak dapat menamakannja Manifes *Sosialis*. Pada tahun 1847 ada dua matjam golongan jang dianggap sebagai orang² Sosialis. Pada satu fihak adalah pengikut² berbagai sistim utopi, teristimewa kaum Owenis di Inggris, dan kaum Fourieris di Perantjis, jang kedua-duanja pada saat itu telah merosot mendjadi hanja satu sekte sadja dan ber-angsur² mendju kematiannja. Difihak lain tukang² djual kojok kemasjarakatan jang sangat banjak tjorak-ragamnja itu jang dengan berbagai matjam obat adjaib serta segala tjara kerdja tambalsulam hendak mele-njapkan keburukan² sosial tanpa sedikitpun merugikan kapital dan laba. Dalam kedua hal itu, orang² jang berdiri diluar gerakan buruh dan jang lebih suka minta bantuan pada klas² 'terpeladjar'. Tetapi bagian dari klas buruh jang menuntut penjusunan-kembali masjarakat setjara radikal, jakin bahwa revolusi² politik sadja adalah tidak tjukup, pada waktu itu menamakan dirinja Komunis. Ini adalah Komunis jang masih mentah, hanja naluriiah, dan se-ringkali agak kasar. Namun ia tjukup kuat untuk menimbulkan

55) Lihat D.N. Aidit, *Sosialisme Indonesia dan Sjarat² Pelaksanaannja*, Bab I, penerbitan Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham*, th. 1962.

dua sistim Komunis utopi — di Perantjis Komunisme 'Icaria' dari Cabet, dan di Djerman dari Weitling. Dalam tahun 1847 Sosialisme berarti gerakan burdjuis, Komunisme berarti gerakan klas buruh. Sosialisme, di Daratan Eropa, se-tidak²nja adalah tjukup terhormat, sedangkan Komunisme djustru sebaliknya. Dan karena kami telah mempunyai pendirian jang pasti sedjak masa itu bahwa 'pembebasan klas buruh haruslah tindakan klas buruh sendiri', maka kami tidak sangsi lagi tentang nama mana diantara dua nama itu jang harus kami pilih. Sedjak itupun tak pernah djuga ada fikiran pada kami untuk menolak nama itu".⁵⁶⁾

Persoalan jang kita hadapi sekarang tidak persis sama dengan apa jang didjelaskan oleh Engels ini. Tapi peladjaran jang dapat kita tarik ialah, bahwa djika kita sekarang berbitjara tentang Sosialisme, kita tidak berbitjara tentang „sosialisme” burdjuis, burdjuis ketjil atau feodal, tapi tentang Sosialisme jang tidak dihormati oleh kaum kapitalis, tentang Sosialisme jang anti-kapitalisme.

1. Sedjarah Timbulnja Tjita² Sosialisme

Dari sedjarah timbulnja tjita² Sosialisme dapatlah diketahui, bahwa penggunaan istilah „Sosialisme” sebagai suatu aliran faham politik dan gerakan sosial mulai terdjadi dalam gerakan sosial jang dipelopori oleh Robert Owen di Inggris dalam tahun² 30-an abad ke-19. Akan tetapi, djiwanja istilah ini, yakni sebagai suatu tjita² atau angan² akan suatu masjarakat jang adil dan makmur, dimana tidak ada orang miskin dan tidak ada orang kaya, tiada penindasan dan penghisapan atas manusia oleh manusia, djauh sebelum itu, dan boleh dikatakan sedjak terpetjahnja masjarakat dalam klas² jang saling berlawanan, sudah terdapat hampir di-mana².

Di Eropa, misalnja, pada zaman Junani Kuno, kita mengenal adanja „masjarakat ideal” jang di-idam²kan oleh Plato (427-347 Sebelum Masehi). Menurut tjita² Plato, masjarakat jang sempurna itu berbentuk negara Republik dengan kaum ksatria sebagai tulangpunggungan. Kehidupan kaum ksatria itu merupakan teladan bagi seluruh masjarakat. Mereka hidup setjara kolektif didalam asrama² jang disediakan oleh negara. Mereka tidak mempunyai hakmilik perseorangan atas apapun djuga. Segala kebutuhan hidupnja didjamin oleh negara, bahkan negara menjediakan

56) Kata pendahuluan Engels pada Edisi Djerman Tahun 1890 dalam *Manifes Partai Komunis*, Jajasan „Pembaruan”, tjetakan ke-III hlm. 37-38.

wanita² pilihan untuk dijadikan isteri mereka. Anak² mereka sedjak lahir sudah dipisahkan dari orangtuanya dan dipelihara serta dididik oleh negara dalam tempat² yang disediakan khusus untuk itu. Kaum ibunya hanya diperkenankan datang ketempat-tempat itu pada waktu² yang sudah ditentukan untuk menjusui anak² yang ada disitu tanpa mengenali anaknya sendiri atau bukan. Apabila anak² itu sudah tjukup besar, maka diadjarkannya berbagai matjam ilmu, diberikannya pendidikan djasmaniah dan rochaniah sampai dewasa sehingga menjadi manusia² ksatria yang sempurna. Setelah itu mereka diberi tugas² negara. Kepala negara dipilih diantara kaum ksatria itu. Demikianlah garis besar „masjarakat ideal” yang diimpikan oleh Plato pada ketika itu.

Sudah tentu, „masjarakat ideal” Plato yang demikian itu dibangunkan berdasarkan filsafatnya yang berpendapat bahwa masjarakat itu baru bisa sempurna kalau orangnya sempurna, dan orangnya itu baru bisa menjadi sempurna kalau berpengetahuan dan berpendidikan baik. Akan tetapi, lahirnya angan² itu, bagaimanapun djuga isinya, merupakan suatu „pentjerminan” atau „refleksi” daripada keadaan sosial pada ketika itu. Sebagaimana kita mengetahui, pada ketika itu masjarakat perbudakan di Athena sedang mulai mengalami dekadensinya, konflik² sosial sudah nampak makin menadjam, ketidakadilan dan keburukan sosial sudah menondjol, sementara itu djuga sedang menghadapi antjaman² serangan dari negeri² tetangganya, terutama Sparta yang sedang tumbuh kuat. Dalam menghadapi keadaan sosial yang suram itulah timbul kerinduan pada Plato akan suatu „masjarakat bangsawan” atau negara „Republik Ksatria” sebagai konsep djalan-keluar. Akan tetapi, ide Plato itu agaknya terlampau ekstrim sehingga tak mendapat sambutan baik dari masjarakat, maupun dari murid²nya atau pengikut²nya yang tidak sedikit djumlahnya.

Pada masa sedjarah yang lain, kita mengenal djuga, misalnja, „masjarakat utopi” dari Sir Thomas More (1478-1535), seorang politikus dan sastrawan besar Inggris pada awal abad ke-16. Dalam karjanya *Utopi*, More disatu fihak melukiskan keadaan masjarakat yang sangat menjedihkan dibawah rezim Henry VIII, dimana Rakjat djelata menderita kesengsaraan yang sangat besar sebagai akibat dari kesewenangan dan kakedjaman yang melampaui batas² perikemanusiaan daripada kaum ningrat dan kaum geredja; difihak lain ia melukiskan keadaan masjarakat dipulau Utopi sebagai kontrasnya atau tandingannya. Didalam masjarakat Utopi itu tiada sistim hakmilik perseorangan atas alat² produksi; produksi masjarakat diatur dan dilakukan setjara gotongrojong, dan hasil²nya dibagi setjara merata pula diantara anggota² masjarakat sehingga dengan demikian lenjaplah perbedaan antara mis-

kin dan kaya. Semua orang harus bekerdja dilapangan produksi, baik pertanian maupun keradjinan tangan sehingga tiada lagi perbedaan antara kota dan desa. Waktu kerdja dikurangi menjadi 6 djam sehari, sedang sisa waktu luangnya digunakan sepenuhnya untuk aktivitet dilapangan kesenian, kesusasteraan dan ilmu. Lembaga² masjarakat dibentuk setjara demokratis melalui pemilihan umum sehingga tiada lagi kediktatoran radja², tiada lagi undang² dan peraturan² yang bengis dan mengekang kebebasan individu, semua anggota masjarakat mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat. Kedjurduran dan kesederhanaan, persaudaraan dan kegotongrojongan menjadi tjiri moral masjarakat. Sistim dan perlengkapan kemiliterannya ditudjukan untuk membela diri, tidak untuk melakukan agresi terhadap negeri lainnya.

„Masjarakat Utopi” yang digambarkan oleh More itu djustru adalah suatu „refleksi” dari keadaan sosial di Inggris pada zaman itu, dimana sedang berlangsung proses akumulasi primitif kapital. Beribu-ribu kaum tani diusir dari tanahgarapannya dengan segala kekerasan dan kakedjaman. Tanah² sawah diubah menjadi ladang² penggembalaan domba² untuk memenuhi kebutuhan manufaktur-manufaktur tekstil akan bahan wol, sehingga More melukiskan keadaan pada ketika itu sebagai zaman „domba makan orang”. Pertumbuhan tjara produksi kapitalis yang menimbulkan ketidakadilan, kesengsaraan dan keburukan² sosial yang sangat menjolok mata dan menjakiti perasaan kemanusiaan itu telah membikin More takut melihat kedepan sehingga „masjarakat adil dan makmur” yang ditjita-tjitakannya itu nampak djelas tidak menghendaki perkembangan industri lebih landjut, melainkan mempertahankan pertanian dan keradjinan-tangan sebagai dasar produksi masjarakat, dan mengandjurkan kesederhanaan atau pembatasan dalam kenikmatan kekajaan materiil, tapi mengedjar kenikmatan kekajaan spirituil, terutama dilapangan kesenian, yang dianggapnya sebagai kesenangan dan kebahagiaan hidup yang paling tinggi.

Hampir seabad kemudian, kita mengenal pula, misalnja, suatu tjita² masjarakat „adil dan makmur” yang di-idam²kan oleh seorang filsuf Italia, *Tomaso Campanella* (1568-1639) dibentangkan dalam karjanya yang termashur *Kota Surya*. Campanella semula adalah seorang paderi, tetapi kenjataan sosial yang pahit membikin ia kemudian menentang kekuasaan agama dinegerinya. Pada ketika itu Italia didjadjah oleh Spanjol, dengan menggunakan agama sebagai alat penindasannya yang efektif. Disamping mengemukakan filsafatnya dalam karjanya *Philosophia Sensibus Demonstrata* yang menentang filsafat skolastik yang berkuasa pada ketika itu, Campanella djuga memimpin gerakan dibawahtanah untuk membebaskan tanahairnya dari pendjadjahan keradjaan Spanjol. Hal ini me-

njebabkan ia kemudian ditangkap dan ditahan didalam pendjara selama 27 tahun. Kota Surya adalah sebuah tjiptaannja selama dalam tahanan itu. Dalam karjanja itu, Campanella disamping mentjela hakmilik perseorangan sebagai sumber dari segala kedjahatan dan keburukan sosial, djuga berpendapat bahwa kerdja adalah kewadjiban jang terhormat dan mutlak bagi setiap orang. Campanella menggambarkan Rakjat Kota Surya itu hidup dalam keadaan serba „samarata-samarasa” dalam makna bahwa tiada perbedaan dalam soal tempattinggal, makan, pakaian, dsb, diantara anggota² masjarakat. Dalam fantasi Campanella terdapat fikiran² jang madju, misalnja ia mengemukakan bahwa didalam masjarakat dimana tiada sistim hakmilik perscorangan, tiada penindasan dan penghisapan serta ketidakadilan, kesenian, teknik dan ilmu pengetahuan akan dapat berkembang madju, dan ini merupakan sjarat mutlak bagi kemakmuran dan kebahagiaan masjarakat. Maka ia menggambarkan bahwa Rakjat Kota Surya itu hanja bekerdja 4 djam sehari dengan menggunakan teknik jang tinggi untuk meringankan kerdjanja dan mentjiptakan kehidupan jang makmur.

2. p. **Sosialisme Utopi**

Pada achir abad ke-18 dan awal abad ke-19, kapitalisme berkembang sangat pesat di Eropa, terutama di Inggris, berkat penggunaan mesin² uap dan teknik modern dilapangan produksi. Tetapi seiring dengan itu djuga proses diferensiasi atau polarisasi, jaitu pemusatan kekayaan masjarakat kedalam tangan segolongan ketjil kaum bermodal disatu fihak dan pemiskinan serta pemelaratn sebagian besar penduduk difihak lain, berlangsung makin tjepat pula jang berarti mempertjepat datangnya krisis ekonomi kapitalis. Pertentangan² antagonis didalam masjarakat makin menadjam dan menonjol, walaupun antagonisme antara burdjuasi dengan proletariat pada waktu itu masih belum berkembang penuh. Ketidakadilan dan kedjahatan² sosial meradjalela. Dalam keadaan demikian inilah maka tjita² akan suatu masjarakat jang adil dan makmur tumbuh dengan kuatnja, sehingga ia tidak lagi merupakan angan² jang hanja hidup dalam chajalan belaka, tetapi sudah mulai berusaha mendapatkan kekuatan materiil untuk merealisasinja. Maka timbullah suatu gerakan sosial jang terkenal dengan sebutan gerakan sosialis utopi. Tokoh² kaum sosialis utopi itu antara lain adalah Robert Owen (1771-1858) di Inggris, Saint Simon (1760-1825) dan Fourier (1772-1837) di Perantjis. Walaupun teori² mereka tentang Sosialisme masih mentah sesuai dengan keadaan produksi kapitalis dan hubungan klas² pada masa itu jang masih

belum tjukup matang, dan djuga telah dibuktikan oleh kegagalan pertjobaan² (experimen²) jang telah mereka selenggarakan, namun „fikiran² dan benih² fikiran jang tjemerlang, jang di-mana² menonjol keluar dari kulitnja jang chajal, jang djustru tak terlihat oleh kaum filistin”⁵⁷⁾, sangatlah besar artinja, bahkan merupakan suatu sumber jang penting bagi Sosialisme ilmu jang ditjiptakan oleh Marx dan Engels.

Robert Owen tidak hanja seorang pengusaha jang tjermat, tetapi djuga seorang pemimpin jang berbakat. Pandangan sosialnja mendekati kaum materialis Perantjis abad ke-18. Ia berpendapat bahwa watak dan moral seseorang disatu fihak ditentukan oleh pembawaan dari lahirnja, difihak lain ditentukan djuga oleh keadaan sosial dimana ia hidup. Hanja dengan djalan memperbaiki keadaan sosial atau sjarat² kehidupan sosial, barulah bisa ditjapai perbaikan watak dan moral manusia. Akan tetapi, berbeda dengan kaum materialis Perantjis abad ke-18 jang menganggap masjarakat kapitalis sebagai masjarakat jang rasionil dan ideal, Owen berpendapat masjarakat kapitalis belum rasionil, dan tidak rasionilnja itu karena manusia belum menjedari akan „hakekat dirinja sendiri”. Ia pernah berkata: „Adalah suatu kegilaan bahwa dibawah sistim masjarakat jang ada sekarang ini, kekuatan jang besar ini (jang dimaksud adalah tenaga produktif masjarakat pada masa itu — DNA) digunakan demikian buruknja sehingga ia tidak menghasilkan kemakmuran, memupuk moral jang baik, tetapi malah membuat kemiskinan dan dosa”⁵⁸⁾. Kalau filsuf² materialis Perantjis abad ke-18 menghendaki penghapusan hak² istimewa kaum bangsawan sadja, Owen menghendaki penghapusan pertentangan klas² dan menegakkan persamaan dan keadilan antara manusia jang satu dengan lainnja. Tetapi, suatu masjarakat sosialis jang rasionil, jang tiada perbedaan klas², menurut Owen tidak dapat ditjapai dengan perdjjuangan klas, dengan kekerasan revolusi, melainkan dengan djalan penjebaran pengetahuan dan pendidikan tentang kebenaran, karena masjarakat sosialis itu adalah hasil daripada pengetahuan manusia tentang kebenaran. Untuk membuktikan kebenaran teorinja, dan sekaligus untuk menjebar-kan pengetahuan tentang „kebenaran”, maka sewaktu ia memimpin sebuah perusahaan di Manchester jang meliputi lebih dari 500 orang buruh, ia telah mentjoba merealisasi tjita²nja itu dengan memperoleh hasil² tertentu. Kemudian selama memimpin sebuah pabrik katun jang besar di New Lanark, Scotland (tahun 1800-

57) F. Engels, *Socialism: utopian and scientific*, FLPH, Moskow, th. 1958, hlm. 58.

58) Rozenthal dan Judin, *Kamus Filsafat*, bahasa Rusia, tjetakan ke-IV Moskow, 1955, hlm. 354.

1829), ia telah mendapatkan kesempatan yang lebih leluasa melakukan pertjabaannya itu dengan memperoleh hasil² yang lebih besar lagi sehingga namanya tersohor diseluruh Eropa. Berkas perbaikan sjarat² kehidupan sosial yang dilaksanakannya, maka di New Lanark yang terkenal sebagai koloni pertjontohan dengan penduduknya 2.500 orang yang bagian terbesar berasal dari anasir² yang sudah rusak moralnya, tidak terdapat lagi keburukan dan kedjahatan sosial seperti pemabokan, pentjurian dsb. sehingga tak diperlukan lagi adanya polisi, kedjaksaan dan pengadilan. Kaum buruh New Lanark hanya bekerdja 10½ djam sehari, sedangkan kaum buruh di-pabrik² lainnya harus bekerdja 13-14 djam sehari. Disamping itu, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan mengembangkan intelek mereka dan anak²nja terdjamin. Owen adalah orang pertama yang menjelenggarakan Taman Pendidikan dan Penitipan Kanak². Dalam masa krisis, kaum buruh New Lanark masih bisa menerima upah penuh selama beberapa bulan. Sungguhpun demikian, bagi Owen keadaan itu masih djauh dari memuaskan, ia pernah berkata : „orang² itu adalah budak² yang bergantung kepada kemurahan hati saja”. Dan hasil pertjabaannya di New Lanark itu akhirnya kandas samasekali sebagai akibat dari krisis ekonomi kapitalis dan persaingan yang makin hebat. Begitu-pun djuga usaha² pertjabaannya di New Harmony, Indiana (Amerika Serikat) dan di Mexico yang diselenggarakannya dengan beaja sendiri, telah mengalami kegagalan sehingga membikin ludes harta kekajaannya. Sesudah itu ia kembali lagi ketanahairnya dan aktif dalam gerakan Serikat Buruh dan gerakan koperasi. Dalam penilaiannya terhadap kehidupan Owen, Engels berkata : „Setiap gerakan sosial, setiap kemadjuan njata yang terdjadi di Inggris untuk kepentingan klas buruh tak dapat dipisahkan dengan nama Owen”.⁵⁹⁾

Saint Simon adalah „putra Revolusi Perantjis”, walaupun ia berasal dari keluarga bangsawan. Akan tetapi, berbeda dengan filsuf² dan ahli² sedjarah Perantjis yang memudja dan membela sistim masyarakat kapitalis pada ketika itu, ia malah mengetjamnya dan menyatakan bahwa masyarakat kapitalis itu pasti akan diganti oleh suatu sistim masyarakat yang lebih sempurna, yaitu masyarakat sosialis yang ia tjita²kan. Ia berpendirian demikian karena ia melihat kenjataan² bahwa kemenangan Revolusi Besar Perantjis yang ia ikutserta memberikan amalnya itu tidak mendatangkan sedikit-pun perbaikan nasib kepada „klas yang paling besar djumlahnya dan yang paling miskin” („la classe la plus nombreuse et la plus

pauvre”), yang ia bela, melainkan telah memberikan hak² istimewa dan keuntungan² kepada segolongan ketjil dari kaum burdjuis yang kaya ; disamping itu karena ia mempunyai pandangan-sedjarah yang lebih madju daripada mereka. Ia tidak sependapat dengan mereka yang beranggapan bahwa sedjarah itu merupakan rentetan atau tumpukan peristiwa² yang terdjadi setjara kebetulan, dan ia telah berusaha untuk menemukan dan menerangkan bahwa perkembangan sedjarah itu ada hukum²nja, sekalipun ia tak berhasil dalam usahanya. Ia djuga tidak sependapat dengan Rousseau yang menyatakan bahwa sistim masyarakat komune primitif itu adalah masyarakat yang ideal. Ia berpendapat bahwa setiap tingkat proses perkembangan sedjarah masyarakat, bagaimanapun djuga adalah lebih baik dan lebih madju daripada tingkat yang mendahuluinya, karena masyarakat yang baru itu mendorong madju produksi, ilmu dan seni. Oleh karena itu, maka ia menyatakan bahwa zaman kememasan masyarakat manusia masih akan datang.

Fourier tidak hanya seorang kritikus, tetapi djuga seorang satiris yang besar. Ia mengkritik dan mengetjam masyarakat kapitalis setjara tadjam sekali. Menurut Fourier, dalam masyarakat kapitalis penumpukan kekajaan disatu pihak telah menimbulkan kemiskinan, difihak lain kebahagiaan segolongan orang dibangun diatas penderitaan segolongan orang lainnya. Dari sebab itu, sistim masyarakat yang demikian itu telah merusak kepribadian manusia, menekan perasaan, fikiran dan keinginan manusia. Ia mengkritik setjara pedas hubungan sex dan kedudukan kaum wanita didalam masyarakat burdjuis. Ia adalah orang yang pertama kali menyatakan bahwa tingkat kebebasan kaum wanita didalam suatu masyarakat merupakan ukuran tingkat kebebasan masyarakat keseluruhannya. Ia berpendapat bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik, yang menyebabkan manusia berbuat dosa adalah karena sistim masyarakat yang tak dapat memenuhi segala keinginan manusia. Tetapi suatu sistim masyarakat tidaklah abadi, melainkan ada masa² lahirnya, perkembangannya dan kehantjurannya. Berdasarkan fikiran ini, maka ia menggambarkan sistim masyarakat yang akan datang. Menurut pendapatnya, masyarakat yang akan datang berbasiskan „phalange” (persekutuan-hidup) yang terdiri dari berbagai tjabang produksi. Setiap anggota „phalange” itu mempunyai hak bekerdja menurut keinginannya. Kerdja merupakan suatu kebutuhan, suatu kenikmatan, karena dalam „phalange” itu telah tiada kesempatan ruang kerdja, setiap anggota dalam satu hari-kerdja dapat berpindah beberapa kali dari satu lapangan pekerdjaan kelapangan pekerdjaan lainnya, dengan demikian dapat memenuhi watak „segi-banjak” manusia. Dalam masyarakat yang akan datang itu, kepentingan perseorangan bersesuaian dengan kepentingan kolek-

59) F. Engels, *Socialism : utopian and scientific*, FLPH, Moskow, 1958, hlm. 68-69.

tif. Harga-diri manusia dalam sistem masyarakat itu demikian tingginya sehingga tak dikenal lagi rintangan yang „tak mungkin” diatasi. Kemakmuran kekayaan materiil masyarakat meningkat terus-menerus berkat perkembangan dajatjita kerdja dan peningkatan produktivitet kerdja. Dan untuk itu, maka sistem distribusinya berdasarkan pada prestasi dan keahlian kerdja. Sistem masyarakat yang demikian itu, menurut Fourier, dapat ditjapai dengan djalan damai tanpa kekerasan revolusi. Bahkan sistem „phalange” itu dapat djuga dilaksanakan didalam masyarakat burdjuis. Oleh karenanya ia pernah meminta bantuan kaum burdjuis untuk melakukan pertjobaan²nya dengan pembagian hasil sbb.: $\frac{4}{12}$ untuk peserta modal, $\frac{5}{12}$ untuk pekerdja menurut djumlah kerdjanya dan $\frac{3}{12}$ untuk pekerdja menurut keahliannya. Tetapi usaha²nya ini dengan sendirinya mengalami kegagalan.

3. Sosialisme Marx

Pada tahun² 40-an abad ke-19, seiring dengan perkembangan kapitalisme, maka antagonisme antara klas burdjuis dengan klas proletar makin menadjam dan menondjol. Gerakan klas proletar sudah berkembang demikian hebatnya sehingga merupakan suatu kekuatan politik yang mau tak mau harus diakui oleh semua kekuasaan di Eropa pada ketika itu. Djustru dalam keadaan demikian inilah lahir Sosialisme ilmu, yang merupakan salahsatu bagian daripada Marxisme, sebagai pernnyataan klas proletar akan tjita² dan tudjuan perdjuaannya: *membebaskan dirinja dan seluruh umatmanusia dari kemiskinan dan kemelaratan, dari segala bentuk penghisapan dan penindasan atas manusia oleh manusia, dan untuk membangun dunia baru — dunia sosialis.*

Berbeda dengan ajaran² Sosialisme utopi yang sangat hanjak tiorakragamnya pada ketika itu, Sosialisme ilmu Marx tidak berdasarkan semata-mata pada „kemauan baik” dan „akal” subjektif, melainkan berdasarkan pada hukum objektif perkembangan sedjarah masyarakat manusia. Ketika Marx meninggal, dalam pidatonya didepan makam Marx, Engels berkata: „Sebagaimana Darwin menemukan hukum perkembangan alam organik, demikian pula Marx menemukan *hukum perkembangan sedjarah manusia*”.⁶⁰⁾ (kursif dari saja — DNA). Penemuan Marx yang besar ini telah mendatangkan revolusi dalam pandangan sedjarah manusia. „Kekatajauan dan kesewenang-wenangan yang sampai saat itu mengua-

60) F. Engels, *Pidato didepan makam Marx*, lihat Marx-Engels *Selected Works*, Vol. II FLPH, Moskow 1949, hlm. 153.

sai pandangan² tentang sedjarah dan politik, digantikan oleh teori yang sangat padat dan harmonis”.⁶¹⁾

Menurut ajaran Marx perkembangan sedjarah masyarakat tidak ditentukan oleh kekuatan² apapun yang berada diluarnya, melainkan oleh kekuatan² yang berada didalam masyarakat itu sendiri; djuga tidak ditentukan oleh „ide” atau „akal” seseorang radja atau pemimpin besar dari masyarakat, melainkan oleh tjara manusia menghasilkan kebutuhan hidup materiilnya, jaitu *tjara produksi*.

Diproklamasikannya *Manifes Partai Komunis* dalam tahun 1848 adalah djustru merupakan djawaban atas tugas sedjarah manusia yang ditimbulkan dalam situasi dimana manusia menjedari akan bentrok² yang terdjadi antara tenaga² produktif dengan hubungan² produksi dalam tjara produksi kapitalis yang diwujudkan terutama dalam bentuk perdjuaan klas yang antagonis antara burdjuasi dengan proletariat. Dalam tulisan itulah Marx dan Engels setjara lengkap dan sistimatis menjelaskan perwujudan kongkrit berlakunya hukum umum perkembangan masyarakat tersebut diatas dalam masyarakat kapitalis, sehingga mereka mentjapai kesimpulan bahwa „apa yang dihasilkan oleh burdjuasi ialah, terutama sekali, penggali² liangkuburnja sendiri (proletariat)” dan „keruntuhan burdjuasi dan kemenangan proletariat adalah sama² tidak dapat dielakkan lagi”.⁶²⁾

Dalam tahun 1913, dengan sebuah tulisan yang berdjudul *Nasib Sedjarah Ajaran Karl Marx*, Lenin setjara tadjam telah memberi penilaian akan kebenaran ajaran Marx tersebut berdasarkan pengalaman sedjarah semendjak dilahirkannya sampai pada saat itu. Dalam penilaian itu dikemukakan bahwa ajaran Marx telah mengalami pengudjian tiga masa sedjarah:

a) *Dari Revolusi 1848 (di-negeri² Eropa) hingga Komune Paris (1871)*: Dalam masa yang penuh dengan pergolakan² dan revolusi² ini telah dibuktikan bahwa hanya klas proletar sendirilah yang berwatak sosialis, dan semua ajaran tentang Sosialisme non-klas dan politik non-klas adalah omongkosong belaka dan satu persatu mati terbentur oleh praktek sedjarah; sedang kebenaran ajaran Marx — Sosialisme ilmu, makin njata dan melahirkan kekuatan² materiilnya, jaitu terbentuknya Partai² proletar sebagai kekuatan politik yang berdiri sendiri dan terbentuknya Internationale Pertama (1864-1872).

b) *Dari Komune Paris sampai pada Revolusi Rusia (1905)*:

61) W.I. Lenin, *Tentang Ajaran² Karl Marx*, Pustaka Ketjil Marxis No. 1, Jajasan „Pembaruan”, th. 1955, hlm. 9.

62) Karl Marx dan Friedrich Engels, *Manifes Partai Komunis*, Tjetakan ke-3, Jajasan „Pembaruan”, 1959 hlm. 67.

Dalam masa yang relatif „damai” ini, kemenangan teoritis Marxisme telah memaksa musuh²nja menjamar sebagai kaum Marxis dengan mengenakan badju „oportunisme sosialis” yang mengadakan „perdamaian sosial”; sedangkan ajaran Marx memperoleh kemenangan yang penuh dan tersebar luas, barisan² proletariat dibawah pimpinan partainya sedang mengadakan latihan² dengan menggunakan parlementarisme burdjuis dan mengadakan penjarangan dan persiapan² untuk menghadapi pertempuran yang mendatang.

c) *Semendjak Revolusi Rusia (1905)* : Masa ini merupakan zaman „taufan dunia” yang dimulai di Asia dan berkumandang ke Eropa. Dalam taufan revolusi² dan kebangkitan Rakjat² tertindas di-negeri² Asia dan semi-Asia ini telah ditundukkan dengan jelas kelapukan dan kesekaratannya kapitalisme dan burdjuasi; dan membikin Eropa modern menjadi suatu „tong mesiu”; sedangkan kekuatan proletariat dibawah ajaran Marx makin membesar dan matang.

Achirnya Lenin menjimpulkan : „Masing² dari ketiga masa yang besar dari sedjarah dunia sedjak lahirnya Marxisme itu telah memberikan pengakuan baru dan membawa kemenangan² baru bagi Marxisme. Akan tetapi kemenangan yang lebih besar lagi bagi Marxisme, sebagai ajaran proletariat, sedang menanti didalam masa sedjarah yang sekarang sedang mendatang”.⁶³⁾

Apa yang diramalkan oleh Lenin dalam kesimpulannya tersebut diatas, tak lama kemudian telah benar² menjadi kenyataan. Dalam tahun 1914 — djadi hanya setahun kemudian —, „tong mesiu” Eropa telah meledak. Dan dalam tahun 1917, taufan Revolusi Sosialis Oktober telah menghanturkan matarantai kapitalisme dunia di Rusia. Kebenaran² ajaran Marx — Sosialisme ilmu, untuk pertama kalinya diwujudkan sepenuhnya dalam kenyataan di Rusia oleh klas proletar dan Partainya. Kemenangan teoritis Marxisme kini telah berkembang menjadi kemenangan praktis.

Pengalaman sedjarah selanjutnya hingga sekarang telah menunjukkan dengan kuatnya bahwa Sosialisme Marx yang sudah tumbuh dalam kenyataan disatu negeri itu tidak hanya tak dapat ditumpas mati oleh segala tipudaya yang busuk dan kedjam dari kaum imperialis, malah kian hari kian tumbuh besar dan kuat, dan sesudah Perang Dunia kedua telah meluas menjadi suatu sistim yang meliputi 1/3 dari seluruh penduduk dunia. Selain dari itu, sebagian terbesar gerakan buruh diseluruh dunia berpegang pada

63) W.I. Lenin, *Nasib Sedjarah Ajaran Karl Marx*, dalam *Pustaka Ketjil Marxis* No. 1, penerbitan Jajasan „Pembaruan”, th. 1955, hlm. 23.

ajaran² Marx, sebagian besar Rakjat² yang sedang berdjuaug untuk kemerdekaan nasional dan demokrasi telah memilih djalan menudju ke Sosialisme. Sungguh tepat sekali rumusan dalam Pernyataan Bersama Wakil² dari 81 Partai² Komunis dan Partai² Buruh pada tahun 1960 bahwa „Dewasa ini sistim sosialis dunia, dan kekuatan yang berdjuaug melawan imperialisme, untuk pengubahan sosialis atas masjarakatlah, yang menentukan isi pokok, aliran pokok dan tjiri² pokok perkembangan sedjarah dari masjarakat. Usaha apapun yang dilakukan oleh imperialisme, usaha itu tidak dapat menghentikan kemadjuan sedjarah. Basis yang teper-tjaja telah diletakkan untuk kemenangan menentukan yang lebih landjut dari Sosialisme. Kemenangan penuh Sosialisme tak terelakkan”.⁶⁴⁾ Djadi, soalnya kini bukan lagi benar atau tidaknya Sosialisme ilmu Marx, melainkan lebih atau kurang tjepatnya kemenangan penuh Sosialisme itu diseluruh dunia.

4. Tjita² Sosialisme Di Indonesia

Proses perkembangan sedjarah tjita² Sosialisme yang demikian itu berlaku djuga di Indonesia, sudah tentu, dengan kechususan² atau kepribadian²nja yang ditentukan oleh sjarat² sedjarah masjarakat Indonesia sendiri.

Sebagaimana sering dikemukakan oleh Presiden Sukarno dalam pidato²nja, tjita² akan suatu masjarakat yang adil dan makmur atau „Sosialisme” djuga sudah lama terdapat di Indonesia. Tjita² demikian itu dapat kita djumpai melalui dongengan² yang hingga kini masih berakar luas dikalangan Rakjat kita, misalnja, tjerita² tentang Ratu Adil, atau tjerita² wajang, antara lain, sebagaimana sering ditunjukkan oleh Presiden Sukarno, tentang keadaan keradjaan Pandawa di Amarta, atau Kresna di Dwarawati, yang mentjerminkan suatu „masjarakat ideal”. Menurut bahasa ki Dalang, „masjarakat ideal” itu demikian sempurnanya dalam kehidupan politiknja sehingga „pandjang-pundjung, pandjang potjapane, pundjung kewibawane”, yang menurut Bung Karno mengandung suatu tjita² politik dan berarti : „Negaranja adalah begitu termasjhur sehingga ditjeritakan orang pandjang-lebar sampai keluarnegeri, dan bahwa negara itu berwibawa tinggi sekali”; bahwa situasi perekonomiannya adalah : „hapasir hawukir ngadep segera kang bebandaran, hanengenake pasabinan. Bebek ayam radjakaja, endjang medal ing panganan, surup bali ing kandange

64) *Pernyataan Pertemuan Wakil² Partai² Komunis dan Partai² Buruh*, penerbitan Jajasan „Pembaruan”, 1960, hlm. 8.

dewe-dewe. Wong kang lumaku dagang rintan dalu tan wonten pedote, labet saking tan wonten sangsajaning margi"; jang menurut Bung Karno mengandung suatu tjita² ekonomi, dan berarti bahwa „negeranja penuh dengan bandar², sawah², dan begitu makmurnya hingga tidak ada pentjuri². Itik, ayam, ternak pagi² keluar sendiri ketempat angon, kalau sudah magrib pulang sendiri kekandangnja. Orang berdjalan dagang siang dan malam tidak ada putusnja, karena tidak ada gangguan didjalan"; bahwa susunan masjarakatnja adalah: „tata-tentram, kerta rahardja, gemah ripah, loh djinawi"; jang menurut Bung Karno mengandung suatu tjita² sosial, dan berarti bahwa „negeranja adalah teratur, tentram, orang bekerdja aman, orangnja ramah-tamah, berdjia kekeluargaan dan tanahnja subur".⁶⁵⁾

Pada achir abad ke-19 dan awal abad ke-20, setelah imperialisme Belanda menantjapkan kakinja ditanahair kita dengan segala kekerasan dan kekedjaman menindas perlawanan² bersendjata Rakjat kita, maka kemiskinan dan kemelaratan meradja lela sangat mendalam dan merata dikalangan Rakjat Indonesia. Dalam keadaan demikian inilah kita mendjumpai tumbuhnja ajaran dan gerakan Saminisme jang tjukup besar pengaruhnja dikalangan Rakjat tani kita, misalnja diberbagai tempat di Djawa Timur dan Djawa Tengah. Walaupun ajaran Saminisme itu lebih banjak mengenai etika, tetapi dalam pandangan sosialnja terdapat fikiran² jang madju, jang oleh pendjadjah dipandang sangat membahayakan kedudukannja. Misalnja, mereka berpendapat diantara manusia sesamanja adalah saudara, tiada hubungan saling menindas dan saling menghisap, melainkan saling bantu dan saling hormat, pendeknja gotongrojong. Mereka djuga berpendapat bahwa bumi dan alam Indonesia adalah milik bersama Rakjat Indonesia, setiap orang Indonesia berhak melakukan usaha²nja diatas buminja sendiri dan memiliki hasil kerdjanja sendiri. Berdasarkan fikiran inilah mereka menolak membayar pajak kepada pemerintah kolonial. Bentuk perlawanan Rakjat Indonesia setjara „damai" inipun ditindas oleh kaum pendjadjah dengan kekerasan, beberapa pemimpin kaum Samin ditangkap dan dibuang ketempat pengasingan. Dengan tumbuhnja gerakan nasional jang dipelopori oleh klas buruh Indonesia, maka gerakan kaum Samin mengalami masa surutnja dan kini hanja merupakan suatu sekte ajaran kebatinan.

Bersamaan dengan tumbuhnja gerakan klas buruh Indonesia sebagai akibat langsung dari pertumbuhan imperialisme ditanahair kita pada awal abad ke-20, maka tumbuhlah ajaran dan tjita²

65) Roeslan Abdulgani, *Perkembangan Tjita² Sosialisme di Indonesia*, penerbitan Jajasan Perguruan Tinggi Malang, th. 1960, hlm. 9-10.

Sosialisme ilmu Marx dibumi Indonesia. Sedjak berdirinja PSDH (Perkumpulan Sosial-Demokrat Hindia — Indische Sociaal-Democratische Vereniging — ISDV) dalam tahun 1914 tjita² Sosialisme ilmu mulai diperkenalkan. Dan sedjak kemenangan Revolusi Sosialis Oktober Besar 1917 di Rusia jang menggemparkan seluruh dunia itu, Sosialisme tidak hanja sudah sangat populer, malah sangat digandrungi oleh Rakjat Indonesia. Klas buruh Indonesia mendjadi sedar dan gerakannja madju pesat dibawah pimpinan barisan pelopornja, jaitu Partai Komunis Indonesia jang didirikan pada tanggal 23 Mei 1920. Klas buruh Indonesia dibawah pimpinan Partainja segera menjedari bahwa pembebasan mereka hanja bisa tertjapai apabila seluruh tanahair dan bangsanja sudah dapat dibebaskan dari belenggu kolonialisme dan imperialisme; dan kemerdekaan nasional itu hanja bisa ditjapai sepenuhnya apabila klas buruh Indonesia dapat dan mampu memimpin perdjjuangan revolusioner itu. Berdasarkan kesedaran dan kejakinan inilah maka klas buruh Indonesia dibawah pimpinan Partainja sedjak itu selalu berdiri digaris paling depan dan selalu paling konsekwen dalam perdjjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme dan untuk kemerdekaan nasional, sehingga pengaruh kaum Komunis Indonesia dan ide Sosialisme sangat besar dikalangan Rakjat pekerdja.

Begitu luas dan kuatnja pengaruh Sosialisme dikalangan Rakjat Indonesia sehingga pemimpin² Sarikat Islam pada ketika itu, seperti almarhum H.O.S. Tjokroaminoto tidak mau ketinggalan ikutserta mengangkat pandji „Sosialisme" dengan menyatakan bahwa ajaran Islam adalah anti-kapitalisme dan sesuai dengan Sosialisme sebagaimana dapat kita ketahui dari tulisan beliau jang terkenal dengan djudul *Islam dan Sosialisme*.

Dalam tahun 1933, dalam tulisannja *Mentjapai Indonesia Merdeka*, Bung Karno merumuskan hasrat Rakjat Indonesia dengan tegas bahwa Indonesia Merdeka bukanlah tudjuan terachir dari perdjjuangan Rakjat djelata Indonesia, melainkan sebagai „djembatan emas" untuk menudju kesuatu masjarakat jang adil dan sempurna, dimana tiada tindasan dan hisapan, tiada keningratan dan keburdjuisan, tiada imperialisme dan kapitalisme, dan tiada klas-klan. Dan untuk itu maka ditjanangkan oleh Bung Karno: „Indonesia Merdeka hanjalah suatu djembatan, — sekalipun suatu djembatan emas! — jang harus dilalui dengan segala keawasan dan keprajitnaan, djangan sampai diatas djembatan itu Kereta-Kemenangan dikusiri oleh lain orang selainnia Marhaen. Seberang djembatan itu djalan petjah djadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu kedunia sama-ratap-sama-tangis. Tjelakalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk keatas djalan jang kedua, me-

nudju kealamnja kemodalan Indonesia dan keburdjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah awas! Djagalah jang Kereta Kemenangan nanti tetap didalam kendalian kamu, djagalah jang politieke mach't nanti djatuh didalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, didalam tangan badja kamu!"⁶⁶⁾ dan „*djangan sampai politieke mach't itu djatuh kedalam tangannja fihak burdjuis dan ningrat Indonesia*".⁶⁷⁾

Didalam tulisan lain *Marhaen dan Proletar* (tahun 1933), Bung Karno mendjelaskan: „Marhaen jaitu kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia jang melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain". Marhaen menurut pengertian ini adalah sama dengan *Rakjat pekerdja*. Didalam perdjjuangan Rakjat Indonesia, menurut Bung Karno „kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali", sebab, kata Bung Karno, „kaum proletarlah jang lebih 'mengerti' akan segala-galanja kemodernan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Mereka lebih 'selaras zaman', mereka lebih 'njata fikirannja', mereka lebih 'kongkrit', dan mereka lebih besar harga-perlawanannja, lebih besar gevechtswaardenja dari kaum jang lain". Maka „tentara kita adalah benar tentaranja Marhaen, tentaranja klas Marhaen, tentara jang banjak mengambil tenaga-nja kaum tani, tetapi barisan pelopor kita adalah barisannja kaum buruh, barisannja kaum proletar".⁶⁸⁾

Djadi, djelaslah bahwa walaupun pada waktu itu di Indonesia belum terdapat pengertian teoritis jang dalam tentang Sosialisme, tetapi Rakjat pekerdja setjara sedar sudah menentukan arah perdjjuangannja, iaitu dengan melewati kemerdekaan nasional menu-dju kemasjarakat sosialis.

Seiring dengan perkembangan situasi internasional, terutama sesudah Perang Dunia kedua dimana Sosialisme tumbuh makin besar dan kuat, sedang kapitalisme makin lapuk dan sekarat, maka pengertian Rakjat pekerdja Indonesia tentang Sosialisme tidak lagi abstrak dan remeng², melainkan makin djelas dan kongkrit, dan ditambah pula dengan pengalaman perdjjuangannja sendiri, sedjak meletusnja Revolusi Agustus 1945, sangat memperkuat kejakinan Rakjat pekerdja Indonesia akan kebenaran tudjuan perdjjuangan jang sudah lama ditetapkannja.

Dalam amanatnja kepada Depernas pada tanggal 28 Agustus 1959, Presiden Sukarno mengatakan bahwa Indonesia sebagai

66) Ir. Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, th. 1959, hlm. 315-316.

67) Ir. Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, th. 1959, hlm. 287-288.

68) Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, th. 1959, hlm. 253, 254 dan 256.

salahsatu negara jang dilahirkan ditengah-tengah konfrontasi² sistim sosial dunia: „(a) Disatu fihak kapitalisme modern jang kehilangan tanah djadjahannja sebagai tjadangan dan jang dari krisis kekrisis sedang memasuki krisis umumnja menudju kebangkrutan sepenuhnya, (b) difihak lain Sosialisme jang tumbuh dan sedang berkembang dengan kuat dan sebagai tandingannja memperlihatkan keunggulannja disemua lapangan terhadap kapitalisme modern (imperialisme)" dan Indonesia „tidak mau menempuh djalan dunia lama (kapitalisme)".⁶⁹⁾ Ini berarti bahwa zaman kapitalisme bagi Indonesia sudah lampau, haridepan Indonesia jang djaja bukanlah kapitalisme jang sedang mati itu, melainkan Sosialisme.

Tekad Rakjat Indonesia demikian itu makin kuat lagi setelah pengalamannja jang pahit selama 16 tahun achir³ ini karena kereta revolusi dikusiri oleh orang² jang „telah menjelèwèng dari *Djiwa*, dari *Dasar*, dan dari *Tudjuan Revolusi*".⁷⁰⁾ sehingga „angka" — kemenangan politik — jang dihasilkan oleh Rakjat dengan darah dan keringatnja itu dimakan hanja oleh beberapa gelintir manusia, sedang Rakjat sendiri hanja kebagian „getah"nja sadja. Dari sebab itu, dalam amanatnja kepada Depernas seperti tersebut diatas, Presiden Sukarno telah menandakan untuk kesekian kalinya bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia itu sekedar hanjalah, „satu djembatan untuk menudju dan achirnja mentjapai kepada tjita² bangsa Indonesia jang pokok, jaitu satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat jang tiap² warganegara dapat hidup sedjahtera didalamnja, satu masjarakat tanpa penindasan, satu masjarakat tanpa exploitation de l'homme par l'homme, satu masjarakat jang memberikan kebahagiaan kepada seluruh Rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, satu masjarakat jang berulang² mendjadi inspirasi penegak semangat daripada segenap pedjuang² Bangsa Indonesia dan telah memberikan korbannja diatas persada perdjjuangan Bangsa Indonesia itu", dan „masjarakat jang sedemikian itu, masjarakat sosialis à la Indonesia adalah amanat penderitaan daripada segenap Rakjat Indonesia, jang kita sekarang harus merealisasikan".⁷¹⁾

Djelaslah kiranya bahwa „Sosialisme Indonesia" sebagai hari-depan Revolusi Indonesia itu bukanlah semata-mata suatu ide tjiptaan seseorang „in een slapeloze nacht" (dalam satu malam

69) *Amanat Pembangunan Presiden*, Penerbitan Khusus No. 179, Departemen Penerangan R.I., hlm. 99.

70) *Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959*, Penerbitan Khusus No. 76, Departemen Penerangan tjetakan ke-III, hlm. 34.

71) *Amanat Pembangunan Presiden*, Penerbitan Khusus No. 179, Departemen Penerangan R.I., hlm. 54 dan 58.

jang tidak tidur), seperti pernah dikatakan oleh Presiden Sukarno, juga bukan suatu barang jang diimpor dari luarnegeri, atau sesuatu jang dipaksakan dari luar masjarakat Indonesia, melainkan suatu „reaktief verzet van verdrukte elementen” (perlawanan penentangan daripada anasir² tertekan). *suatu kesedaran sosial jang ditimbulkan oleh keadaan sosial Indonesia sendiri, suatu „historische Notwendigkeit”, suatu keharusan sedjarah.* Sebagai keharusan sedjarah, tidaklah berarti, sebagaimana berulang kali dikatakan oleh Presiden Sukarno, bahwa „Sosialisme datang sebagai embun di waktu malam dengan sendirinja”⁷²), tetapi hanya dapat direalisasi melalui kesedaran dan tindakan manusia, kesedaran dan tindakan Rakyat pekerdja.

Demikianlah uraian saja *Tentang Marxisme*. Saja telah menguraikan kepada Sdr.² tiga bagian dari Marxisme, jaitu Filsafat, Ekonomi Politik dan Sosialisme Ilmu. Saja merasa berhasil djika uraian² ini dapat merangsang Sdr.² untuk mempelajari lebih lanjut Marxisme. Uraian ini tidak dimaksudkan lebih daripada itu. Marxisme adalah ilmu, maka sebagaimana dikatakan oleh Engels, hal itu meminta „supaja ia dituntut sebagai ilmu, jaitu supaja ia dipelajari”.⁷³) Sebagai ilmu, Marxisme akan terus berkembang, dikembangkan dan diperkaja oleh pengalaman² gerakan revolusioner tiap² negeri dan sedunia. Pada ketika kapitalisme mulai memasuki tingkat perkembangannya jang tertinggi dan jang terakhir, jaitu imperialisme, W. I. Lenin telah mengembangkan serta memperkaja Marxisme, chususnja dengan adjaran²nja mengenai imperialisme dan revolusi sosialis. Dengan berpangkal pada teori Lenin mengenai revolusi sosialis itulah klas buruh Rusia untuk pertama kalinya dalam sedjarah dapat memenangkan revolusi sosialis, menegakkan negeri sosialis jang pertama didunia dan dengan demikian mengubah tjita² ilmiah Marx dan Engels mendjadi *kenyataan*. Adjaran² Lenin itu atau djuga disebut *Leninisme* tidak hanya mempunyai artipenting nasional untuk Rusia, tapi telah terbukti sangat berharga bagi tertjapainya kemenangan revolusi disemua negeri. Oleh sebab itu, Leninisme adalah tidak lain daripada Marxisme pada zaman kita, zaman imperialisme dan revolusi sosialis dunia.

72) Presiden Sukarno, *Mentjapai Moralitet Tinggi*, Penerbitan Chusus No. 149, Departemen Penerangan R.I., hlm. 11.

73) F. Engels, *The Peasant War in Germany*, FLPH, Moskow, th. 1956, hlm. 34.

Dan adjaran² Marx dan Lenin ini mendjadi terkenal dengan sebutan *Marxisme-Leninisme*.

Sebagai penutup, saja ingin menegaskan bahwa Marxisme atau Marxisme-Leninisme adalah pedoman untuk beraksi, djadi tidak ada persamaannya dengan tumpukan² mentera atau djampi jang „dapat mengobati segala matjam penyakit”. Marxisme baru ada gunanja djika ditrapkan setjara kreatif. Marxisme adalah pedoman umum dan universal. Oleh karena itu, untuk memenangkan revolusi Indonesia, Marxisme harus „di-Indonesiakan”, artinya harus ditrapkan sesuai dengan kondisi² Indonesia. Dengan berpegang teguh pada adjaran² fondamentil Marxisme atau Marxisme-Leninisme, kaum Marxis Indonesia harus setjara kreatif menentukan sendiri politik, taktik, bentuk perjuangan dan bentuk organisasinya berdasarkan keadaan² kongkrit di Indonesia.

Djakarta, pertengahan Februari 1962

INDEKS NAMA

A	L
Anaximander, 21, 22.	Lametttrie, Julien Offray de, 24.
Anaximenes, 21.	Lenin, W.I., 11, 15, 19, 30, 32, 40,
Aquinas, Thomas, 16, 17.	41, 47, 49, 65, 82, 89, 97, 107, 108,
Aristoteles, 16, 22.	114, 115.
	Locke, John, 23.
B	M
Bacon, Francis, 23.	Mach, E., 19.
Berkeley, George, 18.	Marr, Karl, 8, 9, 11, 12, 26-30, 32,
	33, 47-51, 54, 55, 56, 60, 63, 64,
C	65, 74-84, 86-89, 93, 95, 98, 103,
Cabet, 99.	106-109, 111, 114, 115.
Campanella, Tomaso, 101, 102.	Mau Tje-tung, 42.
Cassendi, Pierre, 23.	Mc. Culloch, J.R., 82.
Comte, Auguste, 18, 19.	More, Sir Thomas, 100, 101.
	N
D	Natsir, 43.
Democritus, 21.	Newton, Isaac, 37.
Descartes, 23, 36.	
Dewey, John, 19.	O
Dühring, 36, 41.	Owen, Robert, 99, 102, 103, 104.
	P
E	Pandawa, 109.
Eisenhower, 19.	Pandawa, 109.
Engels, Friedrich, 11, 12, 13, 14, 28,	Plato, 15, 16, 22, 99, 100.
33, 36, 38, 40, 41, 47, 57, 63, 64,	Plechanov, 30.
65, 82, 95, 98, 99, 103, 104, 106,	
107, 114.	R
Epicurus, 21.	Reesing, 66.
Ernugena, Johannes, 16.	Ricardo, David, 9, 55, 75, 76, 82.
	Robinson Crusoe, 81.
F	Roem, 43.
Feuerbach, Ludwig, 8, 12, 27, 28.	Rousseau, 105.
Fourier, 102, 105, 106.	
	S
H	Saint Simons, 102, 104.
Hatta, 42.	Samin, 110.
Hegel, 15, 16, 25, 26, 27, 28, 33.	Sartre, Jean Paul, 19.
Heidegger, Martin, 19.	Scotus, Duns, 16.
Henry VIII, 100.	Smith, Adam, 9, 55, 75, 76, 82.
Heracitus, 21, 22, 36.	Spinoza, Benedictus, 23.
Hobbes, Thomas, 23.	Subandrio, Dr., 7, 8.
Holbach, Paul d', 24, 27.	Sukarno, Presiden, Bung Karno, 17,
	39, 44, 46, 52, 93, 109, 110, 111,
	112, 113, 114.
J	Sukiman, 43.
James, William, 19.	Sutjipto, Dr., 66.
Jaspers, Karl, 19.	
	T
K	Thales, 21.
Kant, Immanuel, 31.	Tjokroaminoto, H.O.S., 111.
Kierkegaard, Sören, 19.	
Kresna, 109.	W
	Weitling, 99.

ISI

	hlm.
Sepatah Kata Penerbit	5
Pengantar untuk Tjetakan II	6
PENGANTAR	7
BAB I. FILSAFAT	11
1. Dua Kubu Dalam Dunia Filsafat	12
(A) Idealisme	14
a) Idealisme objektif	15
b) Idealisme subjektif	17
(B) Materialisme	20
a) Materialisme Primitif	21
b) Materialisme Mekanik	22
c) Lahirnja Materialisme Marxis	25
2. Pokok ² Pandangan Materialisme Dialektik	29
(A) Dunia Adalah Materiil	29
a) Apakah materi itu?	29
b) Apakah ide itu?	30
c) Peranan aktif daripada ide	31
(B) Dunia Materiil Adalah Satu Kesatuan Organik ...	32
a) Salinghubungan gejala ² adalah objektif	33
b) Segala sesuatu ditentukan oleh keadaan, tempat dan waktu	34
c) Salinghubungan jang pokok dan bukan-pokok	35
(C) Dunia Materiil Senantiasa Bergerak dan Berkembang — Patah Tumbuh Hilang Berganti	36
a) Gerak materi adalah gerak sendiri	37
b) Diam adalah salahsatu bentuk gerak	38
c) "The new emerging forces" pasti menang	38
(D) Dunia Materiil Berkembang Menurut Hukumnja Sendiri	39
a) Hukum tentang kontradiksi	40
b) Hukum tentang perubahan kwantitatif keperubahan kwalitatif	45
c) Hukum tentang negasi daripada negasi	47

3. <i>Materialisme Histori</i>	48
(A) Tentang Perjuangan Klas	49
(B) Tentang Peranan Massa Rakyat Pekerja dan Individu Didalam Sedjarah	51

BAB II. EKONOMI POLITIK

1. <i>Produksi Kekayaan Materiil Adalah Dasar Kehidupan (Existensi) Masyarakat</i>	55
2. <i>Tenaga² Produktif Dan Hubungan² Produksi Masyarakat</i>	57
3. <i>Hukum Ekonomi Umum Perkembangan Masyarakat. Keobjektifan Hukum² Ekonomi</i>	61
4. <i>Dasar (Basis) Dan Bangunan-Atas</i>	62
5. <i>Watak Klas Dari Adjaran Ekonomi Marxis</i>	65
6. <i>Tingkat² Perkembangan Masyarakat</i>	67
(A) Sistem Komune-Primitif	67
(B) Sistem Pemilikan-budak	70
(C) Sistem Feodal	70
(D) Sistem Kapitalis	71
(E) Sistem Sosialis	72
7. <i>Barangdagangan Dan Uang</i>	74
8. <i>Kapital Dan Nilai-lebih</i>	82
9. <i>Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme</i>	89
10. <i>Beberapa Aspek Mengenai Hakmilik Dalam Sosialisme</i>	94

BAB III. SOSIALISME ILMU

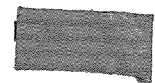
1. <i>Sedjarah Timbulnja Tjita² Sosialisme</i>	99
2. <i>Sosialisme Utopi</i>	102
3. <i>Sosialisme Marx</i>	106
4. <i>Tjita² Sosialisme Di Indonesia</i>	109

INDEKS NAMA

1. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
2. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
3. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
4. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
5. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
6. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
7. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
8. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
9. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116
10. <i>Dasar Materiil Sedjarah Bergerak dan Berkenan</i>	116

J 125

25



Sampul ditjetak di P.I.R.
Order no. 535/62 — 10.000 ex.